

MILIK DEPARTEMEN P DAN K  
TIDAK DIPERDAGANGKAN



# PERUBAHAN POLA KEHIDUPAN MASYARAKAT AKIBAT PERTUMBUHAN INDUSTRI DI DAERAH SULAWESI TENGAH



Direktorat  
Kebudayaan

14

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
PROYEK INVENTARISASI DAN  
DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH  
TAHUN 1985/1986

# PERUBAHAN POLA KEHIDUPAN MASYARAKAT AKIBAT PERTUMBUHAN INDUSTRI DI DAERAH SULAWESI TENGAH

## TEAM PENELITIAN/PENULIS :

1. Sudin Supu SE (Ketua/Anggota)
2. Drs. Arsyad Mardani (Anggota)
3. Drs. John Tanamal (Anggota)
4. Ahmad Ridwan (Anggota)

## Editor

Sjamsidar, BA.

MILIK KEPUSTAKAAN  
DIREKTORAT TRADISI  
DITJEN NBSF DEPBUDPAR

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
PROYEK INVENTARISASI DAN  
DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH  
TAHUN 1985/1986

PERPUSTAKAAN  
DIT. TRADISI DITJEN NBSF  
DEPBUDPAR

NO. INV : 3889  
PEROLEHAN :  
TGL : 21-12-'09  
SANDI PUSTAKA :

## P R A K A T A

Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Sulawesi Utara secara kontinyu setiap tahun melaksanakan Inventarisasi dan Pembinaan terhadap aspek-aspek Kebudayaan Daerah. Untuk mencapai tujuan itu diperlukan penyebarluasan buku-buku dalam berbagai macam aspek Kebudayaan Daerah.

Dalam tahun anggaran 1990/1991 sesuai Daftar Isian Proyek Nomor. 322/XXIII/3-/90 tanggal 1 Maret 1990 adalah menerbitkan 4 (empat) judul naskah Kebudayaan Daerah, hasil kegiatan penelitian proyek tahun 1984/1985, 1985/1986, 1987/1988 dan 1988/1989.

Satu naskah diantaranya berjudul :

### **"Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat Akibat Pertumbuhan Industri di Daerah Sulawesi Tengah"**

Pelaksanaan kegiatan ini di daerah merupakan suatu kepercayaan dari pihak Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di Jakarta, kepada Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (IPNB) Sulawesi Utara. Sehubungan dengan terlaksananya kegiatan ini kami menyampaikan terima kasih kepada Pimpinan Direktorat Jenderal Kebudayaan di Jakarta, Bapak Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sulawesi Tengah dan Kepala kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sulawesi Tengah serta semua pihak yang telah berpartisipasi secara aktif.

Mudah-mudahan penerbitan buku ini bermanfaat dalam usaha menggali dan melestarikan Kebudayaan Daerah, memperkaya Kebudayaan Nasional serta menunjang Pembangunan Bangsa.

Manado, Desember 1990

Pemimpin Proyek IPNB  
Sulawesi Utara



Drs. S. MAKAL  
NIP. 130 206 519.

## KATA PENGANTAR

Sesuai dengan penjelasan pasal 32 Bab XIII Undang-undang Dasar 1945, maka program pembinaan dan pengembangan kebudayaan Nasional terus ditingkatkan, guna mempertebal kepribadian bangsa, rasa harga diri dan kebanggaan Nasional.

Keaneka ragaman budaya Daerah, dipandang sebagai suatu ke Bhineka Tunggal Ikaan masyarakat yang perlu diarahkan kemajuan adab, budaya dan tercapainya persatuan dan kesatuan bangsa.

Kegiatan Proyek Pembinaan Nilai-nilai Budaya pada saat ini tengah melaksanakan penggalian dan pelestarian Nilai-nilai luhur budaya bangsa, telah memperoleh berbagai-bagai macam naskah aspek Kebudayaan Daerah, yang perlu diperbanyak dan disebarluaskan keseluruh keluarga dan masyarakat.

Naskah dengan judul

### **" Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat Akibat Pertumbuhan Industri di Daerah Sulawesi Tengah "**

hasil perekaman/penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya sangat relevan dengan derap pembangunan Nasional, justru isi didalamnya diarahkan sebagai penerapan Nilai-nilai luhur budaya bangsa.

Kami menyadari bahwa buku ini masih banyak kekurangan-kekurangannya, sehingga apabila ada saran-saran guna penyempurnaan buku ini kami akan menerima dengan senang hati.

Dengan terciptanya buku ini, kepada semua pihak kami ucapkan terima kasih, semoga berguna bagi bangsa dan Negara.

Pemimpin Proyek  
Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya

ttd

**Drs. Suloso**  
NIP. 130 141 602

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai - Nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan - kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya, bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, 14 Agustus 1990  
Direktur Jenderal Kebudayaan,



*Dr. GBPH. Poeger*  
NIP. 130 204 562.

# DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA .....	i
KATA PENGANTAR .....	iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN .....	v
PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xi
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
<b>1. MASALAH</b> .....	<b>1</b>
a. Umum .....	1
b. Khusus .....	2
<b>2. TUJUAN</b> .....	<b>3</b>
a. Umum .....	3
b. Khusus .....	3
<b>3. RUANG LINGKUP</b> .....	<b>4</b>
a. Materi .....	4
b. Operasional .....	5
<b>4. PERTANGGUNGJAWABAN PENELITIAN</b> .....	<b>5</b>
a. Persiapan .....	5
b. Tahap Pengumpulan Data .....	6
c. Pengolahan Data .....	7
<b>BAB II. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN</b> .....	<b>8</b>
<b>1. LOKASI</b> .....	<b>8</b>
a. Letak Administratif .....	8
b. Batas-batas Desa .....	8
c. Keadaan Jalan/Sarana Transportasi .....	9
d. Keadaan Geografis .....	10
e. Pola Perkampungan .....	11
<b>2. PENDUDUK</b> .....	<b>12</b>
a. Gambaran Umum Penduduk .....	12
b. Jumlah dan Komposisi Penduduk .....	13
c. Mobilitas Penduduk .....	16
<b>3. LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA</b> .....	<b>16</b>
a. Sejarah Desa .....	16
b. Sistem Teknologi .....	18
c. Sistem Matapencaharian Hidup .....	19
d. Sistem Religi dan Sistem Pengetahuan .....	20
e. Sistem Kemasyarakatan .....	21
f. Bahasa .....	23
g. Kesenian dan Hiburan .....	23

<b>BAB III. PERTUMBUHAN INDUSTRI .....</b>	<b>24</b>
<b>1. SEJARAH PERTUMBUHAN INDUSTRI .....</b>	<b>24</b>
a. Gagasan Pertumbuhan Industri .....	25
b. Tujuan Pembangunan Industri .....	26
c. Keadaan Perkembangan Industri di Sulawesi Tengah .....	27
<b>2. LOKASI INDUSTRI .....</b>	<b>35</b>
a. Letak Industri di Lokasi Penelitian .....	35
b. Luas Areal Industri .....	36
c. Struktur Bangunan Industri .....	36
d. Keadaan Jalan Transportasi .....	36
<b>3. KEGIATAN INDUSTRI .....</b>	<b>37</b>
a. Jenis Produksi .....	37
b. Bahan Baku serta Sumbernya .....	40
c. Proses Produksi .....	41
d. Proses dan Jangkauan Distribusi Hasil Industri .....	45
<b>4. KETENAGAKERJAAN .....</b>	<b>45</b>
<b>5. FASILITAS .....</b>	<b>60</b>
<b>6. KONTRIBUSI SOSIAL .....</b>	<b>61</b>
<b>BAB IV. PERUBAHAN POLA KEHIDUPAN .....</b>	<b>63</b>
<b>1. PERSEPSI PENDUDUK TERHADAP INDUSTRI .....</b>	<b>63</b>
a. Pandangan Penduduk Terhadap Industri .....	63
b. Pandangan Penduduk Terhadap Industri di Desa Tondo .....	66
<b>2. PERUBAHAN DALAM LAPANGAN PEKERJAAN .....</b>	<b>69</b>
a. Sebelum Masuknya Industri .....	69
b. Setelah Masuknya Industri .....	82
<b>3. PERUBAHAN DALAM PENDIDIKAN .....</b>	<b>90</b>
a. Sebelum Masuknya Industri .....	90
b. Setelah Masuknya Industri .....	91
<b>4. PERUBAHAN DALAM KEHIDUPAN KELUARGA .....</b>	<b>94</b>
a. Sebelum Masuknya Industri .....	94
b. Setelah Masuknya Industri .....	96
<b>5. PERUBAHAN DALAM PERANAN WANITA .....</b>	<b>103</b>
a. Sebelum Masuknya Industri .....	103
b. Setelah Masuknya Industri .....	104
<b>BAB V. KESIMPULAN .....</b>	<b>108</b>
A. Penemuan-Penemuan .....	108
B. Implikasi Dari Penemuan .....	111
C. Saran-Saran .....	112
<b>BIBLIOGRAFI .....</b>	<b>114</b>
<b>INDEKS .....</b>	<b>115</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Gambaran Keadaan Alat Tranposrtasi di Kelurahan Tondo dan Mamboro 1985.....	9
2.2 Keadaan Penduduk Pendatang Kelurahan Tondo Menurut Asal Daerah Suku Bangsa .....	12
2.3 Keadaan Penduduk Pendatang Kelurahan Tondo Menurut Agama .....	13
2.4 Komposisi Penduduk Kelurahan Tondo dan Mamboro Menurut Kelompok Umur .....	13
2.5 Komposisi Penduduk Kelurahan Tondo dan mamboro Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin .....	14
2.6 Komposisi Penduduk Kelurahan Tondo dan Mamboro Menurut Agama .....	14
2.7 Komposisi Penduduk Kelurahan Tondo dan Mamboro Menurut Tingkat Pendidikan .....	15
2.8 Komposisi Penduduk Kelurahan Tondo dan Mamboro Menurut Matapencaharian .....	15
3.1 Jenis Kegiatan Industri di Kawasan Kelurahan Tondo Kabupaten Donggala Sulawesi Tengah .....	24
3.2 Perkembangan jumlah perusahaan Industri Propinsi Sulawesi Tengah Tahun 1979 - 1984 .....	29
3.3 Perkembangan jumlah investasi Sektor Industri Propinsi Sulawesi Tengah 1979 - 1984 .....	29
3.4 Perkembangan Nilai Tambah Sektor Industri Propinsi Sulawesi Tengah Tahun 1979 - 1984 .....	29
3.5 Perkembangan Jumlah Tenaga Kerja Sektor Industri Propinsi Sulawesi Tengah Tahun 1979 - 1984 .....	30
3.6 Kapasitas Produksi Unit Saw Timber PT. Iradat Puri .....	43
3.7 Daftar Nama-nama Tenaga Kerja Asing yang dipekerjakan dalam perusahaan .....	48
3.8 Jumlah Karyawan Berdasarkan Jenis Kelamin/Komposisi Usia P.T. Iradat Puri .....	49
4.1 Pandangan Penduduk Desa Tondo dan Mamboro Terhadap Pembangunan Industri .....	65
4.2 Sikap penduduk Desa Tondo dan Mamboro .....	67

4.3	Jumlah Tenaga Kerja, Lobang Pembakaran dan Jumlah Produksi Pengrajin Kapur Tembok di desa Tondo .....	71
4.4.	Struktur Biaya Produksi Pengrajin Kapur Tembok di desa Tondo .....	72
4.5	Jumlah Input yang Digunakan Dalam Produksi Kapur Tembok di desa Tondo .....	73
4.6	Susunan Anggota Rumah Tangga Informan di desa Tondo dan Mambooro Kabupaten Donggala .....	95
4.7	Susunan Anggota Rumah Tangga Informan di desa Tondo dan Mambooro Kabupaten Donggala setelah Masuknya Industri .....	96
4.8	Persentase Jenis Pekerjaan Wanita sebelum bekerja pada Perusahaan Industri di desa Tondo dan Mambooro .....	106

# BAB I

## PENDAHULUAN

Bahwa pembangunan yang dilakukan sekarang ini pada dasarnya adalah usaha-usaha yang dijalankan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat baik materiil maupun spiritual. Salah satu bentuk kegiatan pembangunan itu adalah pembangunan industri, yang sementara ini dilaksanakan di seluruh wilayah Indonesia.

Dengan pembangunan industri ini diharapkan daerah-daerah termasuk Sulawesi Tengah yang dahulunya tidak mengenal industri sebagai lapangan kehidupan, sekarang ada kemungkinan bertumbuh menjadi daerah industri dengan segala akibat yang dapat menimbulkan perubahan-perubahan kehidupan masyarakat di daerah ini. Diketahui bahwa bangsa Indonesia adalah masyarakat majemuk dengan aneka ragam suku bangsa, kebudayaan dan agama. Di samping itu dengan latar belakang kesuburan alamnya, maka pencaharian utama dan umum berlaku di seluruh wilayah Indonesia adalah pertanian dengan lingkungan masyarakat agraris.

Pertumbuhan industri pada dasarnya selain membawa teknologi industri ke dalam suatu masyarakat agraris tersebut, membawa pula tenaga-tenaga kerja serta membawa aneka ragam suku bangsa, kebudayaan dan agama. Kehadiran teknologi industri di dalam masyarakat agraris tersebut diperkirakan akan membawa perubahan-perubahan dalam pola kehidupan masyarakat.

Pada dasarnya pembangunan industri-industri dapat berlangsung dengan baik apabila dapat didukung oleh beberapa faktor, di mana faktor-faktor tersebut selain hal yang menyangkut teknologi industri juga harus didukung oleh masyarakat di mana industri itu berada. Oleh karena itu masyarakat di daerah ini masih harus dibina dan dipersiapkan untuk menerima kehadiran adanya industri.

Pembinaan masyarakat untuk menjadi masyarakat industri hanya dapat dilakukan dengan pengetahuan luas dan mendalam tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat tersebut baik dalam bentuk tingkah laku individu, lembaga-lembaga sosial, maupun perubahan sistim nilai pola kebudayaannya.

### 1. MASALAH

#### a. Umum

1. Salah satu masalah yang mendorong diadakan penelitian ini adalah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional belum memiliki data dan informasi yang memadai tentang Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat Akibat Pertumbuhan Industri di Seluruh Indonesia. Sedangkan data dan informasi ini sangat penting baik untuk kepentingan pelaksanaan kebijakan kebudayaan, pendidikan,

penelitian maupun untuk kepentingan masyarakat. Data dan informasi ini juga akan menjadi bahan utama dalam pembinaan dan pengembangan kebudayaan pada umumnya atau daerah bersangkutan khususnya.

2. Pengkajian tentang perubahan pola Kehidupan Masyarakat Akibat Pertumbuhan Industri, tidak mungkin dilakukan hanya dalam satu daerah saja atau satu suku bangsa saja karena masyarakat industri yang majemuk dengan aneka ragam kebudayaannya. Maka untuk memperoleh gambaran yang mendekati kenyataan, maka harus dilakukan pengkajian di seluruh wilayah Indonesia seperti Sulawesi Tengah dan lain-lain.

#### **b. Khusus**

Kehadiran suatu industri di dalam suatu masyarakat khususnya di Sulawesi Tengah yang selama ini belum mengenal industri, dan secara langsung kehidupannya tidak tergantung pada industri, merupakan dua pola kebudayaan yang berbeda satu dengan yang lainnya.

Masyarakat yang selama ini tergantung pada tanah sebagai sarana pertanian pada dasarnya telah membentuk suatu kebudayaan yang tercermin dalam berbagai bentuk tingkah laku individu, lembaga- lembaga sosial, serta nilai-nilai yang berkembang di tengah- tengah masyarakat Sulawesi Tengah.

Sedangkan dilain pihak industri dengan teknologi, serta masyarakat pendukung, membawa perangkat kebudayaan yang sama sekali tidak tergantung pada tanah sebagai sarana produksi yang menjadi pendukung utama kehidupan mereka.

Masyarakat pertanian yang kehidupannya tergantung dasarnya belum melahirkan lapangan kerja yang besar variasinya. Hampir semua keahlian yang diperlukan untuk mengolah tanah sebagai sarana produksi, dipunyai oleh seluruh warga dengan demikian telah terbina suatu teknologi tradisional, yang pada dasarnya berbeda baik secara kuantitas maupun kualitas dari teknologi industri.

Masyarakat pertanian yang umum ditemui adalah pula masyarakat homogen, dengan dominasi suatu suku bangsa yang mula-mula membuka areal pertanian tersebut.

Dipihak lain perangkat industri yang datang di Sulawesi Tengah selain membawa teknologi industri juga membawa masyarakat yang sifatnya majemuk dengan aneka ragam kebudayaan dan keahlian. Teknologi industri yang ada tersebut telah membuka lapangan kerja yang variasinya sangat besar jika dibandingkan dengan variasi yang terdapat pada masyarakat pertanian Sulawesi Tengah selama ini dengan

demikian memerlukan pula adanya variasi keahlian yang selanjutnya ditentukan oleh tingkat pendidikan yang dapat memberi pengetahuan untuk penguasaan dan penggunaan teknologi.

Di samping itu lapangan kerja yang bervariasi akan berakibat pula adanya perbedaan pendapat yang mendukung kehidupan suatu masyarakat, sedangkan di lain pihak variasi lapangan kerja menuntut bermacam-macam keahlian, sedangkan kedatangan suatu industri dibarengi oleh kedatangan tenaga kerja dengan keahlian tertentu.

Dengan demikian masyarakat pertanian yang pada mulanya masyarakat yang homogen akan berubah menjadi masyarakat majemuk. Bahwa perpaduan antara perangkat industri dengan masyarakat agraris telah menimbulkan adanya perubahan-perubahan. Perubahan-perubahan itu tentunya dapat dirasakan pada masyarakat agraris tersebut di mana perubahan-perubahan itu dapat berwujud dalam tingkah laku individu, pada lembaga-lembaga sosial yang ada hubungannya dengan kehidupan mereka serta nilai-nilai budaya dalam kehidupannya.

Perubahan pola kehidupan masyarakat pada dasarnya dapat dilihat sebagai akibat dari pertemuan dua pola perangkat kebudayaan yaitu pola kebudayaan masyarakat agraris dan pola perangkat industri yang datang dengan demikian pertemuan kedua pola ini melahirkan adanya suatu proses perubahan baik dilihat dari segi masyarakat agraris yang bersangkutan maupun dari perangkat industri yang datang akibatnya terbentuklah masyarakat industri dengan masyarakat majemuk yang beraneka ragam suku bangsa, kebudayaan, agama, keahlian dan pendidikan.

Khususnya di Sulawesi Tengah bentuk yang lebih khusus lagi akibat pertemuan kedua kebudayaan ini adalah akan tercermin di dalam adanya perubahan-perubahan kehidupan masyarakat baik perubahan dalam tingkah laku seseorang (*individual behavior*), perubahan dalam institusi masyarakat (*Social Institution*) maupun perubahan dalam sistem nilai budaya (*value system*).

Perubahan yang terjadi dalam tingkah laku seseorang menyangkut lapangan pekerjaan, pendidikan kehidupan keluarga dan peranan wanita.

## 2. TUJUAN

### a. Umum

Bahwa tujuan secara umum dari pada penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data dan informasi serta analisa-analisa tentang pertumbuhan masyarakat industri, demikian pula analisa-analisa pertumbuhan industri di daerah Sulawesi Tengah.

Dengan memperolehnya data dan informasi ini maka dapat disumbangkan bagi pembinaan dan pengembangan masyarakat industri di daerah ini, sehingga proses perubahan dari masyarakat agraris menjadi masyarakat industri dapat berjalan dengan sebaik-baiknya.

#### **b. Khusus**

Bahwa tujuan khusus dari pada penelitian ini adalah untuk mengetahui sampai di mana perubahan pola kehidupan masyarakat sekitar kawasan industri di Sulawesi Tengah sebagai akibat adanya pembangunan industri, baik perubahan dalam segi lapangan pekerjaan, pendidikan kehidupan keluarga, peranan wanita dan lain-lain.

### **3. RUANG LINGKUP**

#### **a. Materi**

Bahwa adanya perubahan-perubahan yang terjadi di dalam pola kehidupan masyarakat yang disebabkan adanya industri pada hakikatnya karena adanya pertemuan dua pola kebudayaan serta pola kehidupan yang berbeda yang masing-masing mempunyai ciri-ciri yang kompleks khususnya di daerah Sulawesi Tengah yang mempunyai corak budaya tersendiri. Oleh karena itu penelitian ini membatasi ruang geraknya pada beberapa lapangan kehidupan, yang diperkirakan dapat ditemukan dalam proses perubahan yang lebih jelas dan tajam.

Adapun lapangan kehidupan yang dijadikan sasaran penelitian ini adalah perubahan dalam lapangan kerja, perubahan dalam lapangan pendidikan, perubahan kehidupan keluarga dan peranan wanita.

Diharapkan dari keempat sasaran penelitian ini akan dapat dilihat perubahan-perubahan pola kehidupan baik yang bersifat positif maupun negatif dari akibat adanya industri di daerah Sulawesi Tengah ini.

Namun disadari bahwa di dalam suatu masyarakat khususnya masyarakat Sulawesi Tengah telah banyak terjadi perubahan tetapi tidak semua perubahan itu disebabkan adanya industri di daerah ini.

Oleh karena itu dalam penelitian ini akan dapat diungkapkan perubahan-perubahan apa saja yang berkaitan dengan kehadiran suatu industri di lokasi penelitian baik yang merupakan akibat langsung maupun tidak langsung.

Perubahan yang langsung adalah perubahan yang timbul sebagai akibat interaksi tata cara masyarakat dengan perangkat industri yang bersangkutan.

Sedangkan perubahan-perubahan yang tidak langsung lahir hanya sebagai akibat kehadiran industri yang bersangkutan di lokasi penelitian, perubahan ini terjadi bukan karena adanya hubungan antara masyarakat

dan perangkat industri akan tetapi merupakan kelanjutan dari perubahan langsung.

Untuk mendapatkan informasi yang lebih jelas maka analisa mengenai proses perubahan-perubahan pola kehidupan itu akan dikemukakan, baik sebelum adanya industri maupun sesudah adanya industri di daerah Sulawesi Tengah.

#### **b. Operasional**

Bahwa kebijaksanaan pemusatan kawasan industri di Sulawesi Tengah di titik beratkan di daerah Kabupaten Donggala yang berlokasi di Desa Tondo dan sekitarnya.

Di kawasan industri tersebut terdapat industri kecil dan industri menengah sedangkan yang tergolong industri besar berdasarkan kategori Departemen Perindustrian belum ada di daerah ini.

Dari sekian banyak industri yang ada di lokasi ini maka PT. Iradat Puri merupakan industri kayu yang paling besar di antara perusahaan-perusahaan industri lainnya baik ditinjau dari segi skala usaha, jumlah tenaga kerja yang dimiliki serta fasilitas-fasilitas yang dimiliki.

Karena perubahan-perubahan pola kehidupan terjadi sebagai akibat adanya dua pola kebudayaan yang berbeda, maka yang tepat dijadikan sasaran adalah industri-industri yang lebih besar, maka industri PT. Iradat Puri tepat untuk dijadikan lokasi penelitian yang terletak di Desa Tondo yang berbatasan langsung dengan pusat industri dan terdapat pula Desa Mamboro yang berbatasan dengan Desa Tondo.

Di desa Tondo ini dapat diperkirakan pengaruh kehadiran industri itu sangat besar. Sedangkan untuk Desa yang kedua yaitu Desa Mamboro diharapkan akan didapatkan data-data informasi pembandingan dalam penelitian ini.

### **4. PERTANGGUNGJAWABAN PENELITIAN**

#### **a. Persiapan**

Untuk kelancaran penelitian ini telah dibentuk suatu organisasi yang di dalamnya bekerja suatu team yang terdiri dari 1 orang Ketua dan Sekretaris serta 2 orang anggota yang terdiri dari Sarjana-sarjana Sosial yang mempunyai pengalaman dalam penelitian sosial.

Bahwa sistem kerja dari pada team ini adalah menggunakan sistem terpadu tidak terpisah satu sama lain, hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan suatu mekanisme kerja sehingga terdapat kesamaan di dalam pengolahan hasil penelitian.

Pekerjaan tahap pertama dari pada team ini adalah memanfaatkan rencana penelitian dan telah diarahkan oleh Ketua team sesuai dengan pengarahannya di Jakarta.

Pada tahap yang kedua telah diadakan suatu survey pendahuluan yang dilaksanakan pada tanggal 2 Agustus 1985 untuk menentukan lokasi penelitian yang tepat atau memenuhi syarat sesuai dengan apa yang diminta dalam program penelitian, di samping itu dalam survey pendahuluan ini telah diadakan pendekatan dengan aparat pemerintah desa di lokasi penelitian dengan maksud menentukan calon-calon untuk dijadikan informan.

#### **b. Tahap Pengumpulan Data**

Bahwa sebelum pengumpulan data dilakukan maka terlebih dahulu menentukan lokasi penelitian, metode yang digunakan dan yang terakhir adalah bagaimana pelaksanaan pengumpulan data.

Mengenai lokasi penelitian ini telah ditentukan dua Desa yaitu Desa Tondo dan Desa Mamboero yang pertama menunjukkan di mana lokasi industri itu berada, sedangkan desa yang kedua yaitu desa Mamboero merupakan desa yang pertama baik dari segi mata pencaharian, agama dan suku bangsa, sebelum industri masuk. Sehingga desa kedua ini dapat dijadikan desa pembandingan terhadap desa yang pertama.

Sehingga dengan demikian dapat dilihat bahwa bagaimana pola kehidupan masyarakat di kedua desa tersebut akibat adanya industri di daerah ini.

Mengenai metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan cara wawancara, observasi dan telaah kepustakaan.

Telaah kepustakaan ini dimaksudkan untuk mendapatkan konsep-konsep dasar teori dan di samping itu dapat pula digunakan untuk menyaring data-data sekunder yang terdapat dalam buku-buku/laporan-laporan instansi yang ada kaitannya dengan penelitian ini baik di tingkat Propinsi, ditingkat Kabupaten maupun di tingkat Kecamatan dan di Sulawesi Tengah.

Dari pihak instansi industri akan dapat diperoleh data-data mengenai pertumbuhan industri di daerah ini. Mengenai Metode wawancara digunakan dengan langsung berhadapan dengan informan, meliputi tokoh-tokoh masyarakat perangkat Desa, orang biasa, informan yang ada hubungannya dengan industri atau buruh industri, pimpinan industri, guru senior dan karyawan atau pejabat pada instansi dan tenaga kerja.

Metode terakhir yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi lapangan, dengan maksud untuk memperoleh data-data mengenai keadaan dalam lokasi penelitian pola perkampungan, kegiatan industri dan gejala-gejala sosial lainnya yang ada kaitannya dengan perubahan pola kehidupan yang disebabkan oleh pertumbuhan industri.

### **c. Tahap Pengolahan Data**

Pengolahan data dilakukan setelah informasi tentang pengumpulan data berdasarkan hasil telaah kepustakaan, wawancara dan hasil observasi kemudian diklasifikasikan atau dikelompokkan berdasarkan kerangka teorai.

### **d. Tahap Penulisan Laporan**

Penulisan laporan dilaksanakan berdasarkan kerangka laporan dan sistem penulisan yang telah ditentukan dalam buku petunjuk pelaksanaan penelitian.

Adapun sistematika laporan ditulis seperti apa yang tercantum dalam daftar isi, antara lain :

BAB I Pendahuluan

BAB II Gambaran Umum Daerah Penelitian

BAB III Pertumbuhan Industri

BAB IV Perubahan Pola Kehidupan

BAB V Kesimpulan

BIBLIOGRAFI

I N D E K S

LAMPIRAN.

## BAB II

### GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

#### 1. LOKASI

##### a. Letak Administratif

Lokasi penelitian perubahan pola kehidupan akibat pertumbuhan industri adalah Kelurahan Tondo (sebagai desa I) dan Desa Mamboro (sebagai desa II). Kelurahan Tondo dan Desa Mamboro merupakan areal kawasan industri Kota Palu, Ibukota Propinsi Sulawesi Tengah. Di Kelurahan Tondo terdapat industri Saw-Mill PT. Iradat Puri, Pengolah Rotan PT. Multi Bulagon Makmur, dan Industri Saw- Mill PT. Kebnun Sari. Industri yang menjadi obyek penelitian adalah industri Saw-Milol PT., Iradat Puri. Penelitian ini didasarkan atas fasilitas yang disediakan oleh perusahaan lebih lengkap dibanding dengan industri lainnya. Juga merupakan perubahan yang paling besar dibandingkan dengan perusahaan lain dan umur perusahaan pun sudah memenuhi syarat.

Secara administratif Tondo terbentuk menjadi Kelurahan pada tahun 1979-1980. Kelurahan Tondo termasuk dalam wilayah Kecamatan Palu Timur, Kota Administratif Palu, Kabupaten Donggala, Propinsi Sulawesi Tengah. Jarak lokasi penelitian dengan Ibukota Kecamatan 12 Km, dengan Ibukota Kabupaten/Kota Administratif Palu 9 Km dan dengan Ibukota Propinsi Sulawesi Tengah 7 Km.

Desa Mamboro sebagai desa yang ke-II, dari hasil survey pendahuluan menunjukkan bahwa industri Saw-Mill PT. Iradat Puri mempunyai pengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap masyarakat di desa Mamboro.

Secara administratif desa Mamboro sebagai desa ke II dalam penelitian ini termasuk dalam wilayah Kecamatan Tawaeli, Kabupaten Donggala, Propinsi Sulawesi Tengah. Jarak Desa Mamboro dengan Ibukota Kecamatan Tawaeli 7 Km, dengan Ibukota Kabupaten Donggala 13 Km. Kedua desa ini terletak di sebelah Utara Kota Administratif Palu.

##### b. Batas-batas desa

Kelurahan Tondo yang merupakan kawasan industri Kota Administratif Palu mempunyai batas-batas wilayah pemerintahan sebagai berikut :

- Sebelah Utara, dengan Desa Mamboro;
- Sebelah Timur, dengan Kecamatan Parigi;
- Sebelah Selatan, dengan Kelurahan Talise;
- Sebelah Barat, dengan Teluk Palu.

Desa Mamboro sebagai desa ke-II yang dipengaruhi oleh industri baik langsung maupun tidak langsung mempunyai batas-batas wilayah pemerintahan desa sebagai berikut :

- Sebelah Utara, dengan desa Taipa;
- Sebelah Timur, dengan Kecamatan Parigi;
- Sebelah Selatan, dengan Kelurahan Talise;
- Sebelah Barat, dengan Teluk Palu.

**c. Keadaan Jalan Sarana Transportasi.**

Kelurahan Tondo dan Desa Mamboro sebagai lokasi penelitian dilintasi oleh jalan poros Kota Administratif Palu-Pelabuhan Panto loan. Jalan aspal beton dengan lebar 12 M. Keadaan jalan yang cukup memadai. Karena dilintasi oleh jalan poros Kota Administratif Palu-Pelabuhan Pantoloan, sehingga masyarakat yang bermukim di kedua lokasi penelitian dalam menuju dan memasarkan hasil-hasil penelitian mereka tidak mengalami hambatan disebabkan oleh kendaraan umum yang melewati kedua lokasi cukup lancar setiap harinya, demikian pula sebaliknya.

Sedangkan keadaan jalan yang ada di kedua lokasi penelitian (jalan desa) menunjukkan keadaan yang cukup baik. Kelurahan Tondo, panjang jalan 7 Km dengan lebar jalan antara 5 - 6 M, yang terdiri dari jalan aspal sepanjang 5 Km dan jalan tanah 2 Km. Desa Mamboro panjang jalan desa 8,6 Km dengan lebar jalan antara 5 - 6 M, yang terdiri dari jalan aspal 4 Km dan selebihnya 4,6 Km merupakan jalan tanah yang sudah dipadatkan.

Selain kendaraan umum yang melewati kedua lokasi penelitian sebagai alat transportasi, juga sebagian penduduk telah memiliki kendaraan sendiri. Gambaran keadaan alat transportasi yang ada di kedua lokasi penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

TABEL 2.1  
GAMBARAN KEADAAN ALAT TRANSPORTASI  
DI KELURAHAN TONDO DAN DESA MAMBORO

Jenis Kendaraan	Kelurahan Tondo	Desa Mamboro
- Gerobak	9 buah	13 buah
- Sepeda	8 buah	17 buah
- Sepeda motor	42 buah	61 buah
- Mobil	7 buah	5 buah

*Sumber : kantor Kelurahan Tondo dan Desa Mamboro.*

#### **d. Keadaan Geografis**

##### **- Kelurahan Tondo**

Luas wilayah Kelurahan Tondo 16.000 Ha yang terdiri dari, dataran tinggi 13.200 Ha, bukit-bukit 400 Ha dan dataran rendah 2.400 Ha. Kelurahan Tondo merupakan daerah yang beriklim panas dengan suhu rata-rata 27 C - 29 C, curah hujan rata-rata pertahun 200 - 350 mm ; dengan ketinggian dari permukaan laut berkisar antara 1 m sampai dengan 20 m.1)

Iklim yang panas dengan curah hujan yang sangat kurang, menyebabkan kan tanaman pertanian tidak dapat tumbuh dengan baik. Hanya sebagian kecil penduduk Kelurahan yang mengolah tanah pertanian nya dan satu kali dalam satu tahun. Tanaman yang diusahakan penduduk sendiri. Atas tanaman jagung, ubi-ubian, bawang dan sayur-sayuran. Sebagian besar wilayah Kelurahan Tondo merupakan tanah tandus/gundul yang hanya ditumbuhi rumput-rumput kecil dan kaktus.

Kawasan Tondo di jadikan penduduk sebagai tempat penggembalaan hewan piaraan seperti domba dan sapi. Tanaman liar yang paling banyak tumbuh adalah kaktus dan menutupi sebagian tanah wilayah Tondo. Sehingga merupakan hutan kaktus. Tumbuhan lain yang ada ialah kelapa pada sebagian pesisir pantai teluk Palu.

Jenis binatang yang banyak ditemukan ialah : babi, rusa, ayam hutan, anjing, macam-macam ular, kera dan burung-burung dan lain- lain. Sedangkan binatang ternak yang dipelihara antara lain : sapi, domba, kambing, kuda dan ayam.

##### **- Desa Mamboro.**

Luas wilayah desa Mamboro 2.000 Ha yang terdiri dari dataran tinggi 500 Ha dan dataran rendah 1.500 Ha. Keadaan iklim desa Mamboro sama dengan keadaan iklim Kelurahan Tondo yakni suhu rata-rata antara 27 C - 29 C dan curah hujan rata-rata pertahun berkisar 200 mm - 350 mm. Tanah yang dimanfaatkan dari luas wilayah keseluruhan adalah, untuk tanah pekarangan 56, 10 Ha, perkebunan 200 Ha, tegalan 108,78 Ha, empang/kolan 1,5 Ha dan pekuburan 3 Ha. Tanaman yang diusahakan penduduk desa Mamboro pada tanah pertanian, sendiri dari tanaman jagung, ubi-ubian, kacang-kacangan dan sayur-sayuran dengan panen satu kali dalam satu tahun.

Binatang yang banyak di temukan di desa ini tidak berbeda dengan binatang yang ditemukan di kelurahan Tondo yaitu babi, rusa, ayam hutan, anjing, ular dan kera serta berbagai macam burung. Binatang yang dipelihara adalah sapi, kambing, domba, ayam dan itik.

**e. Pola Perkampungan.**

Pola perkampungan di kedua lokasi penelitian, kelurahan Tondo dan desa Mamboro adalah pola yang sejajar dengan jalan. Membangun rumah di sepanjang jalan. Jumlah rumah tinggal untuk kelurahan Tondo sebanyak 897 buah yang terdiri dari rumah permanen 60 buah, rumah semi permanen 78 buah, rumah papan 223 buah, rumah panggung 18 buah dan rumah pitate/gaba-gaba 20 buah. Untuk desa Mamboro jumlah rumah tinggal 398 buah yang terdiri dari rumah permanen 4 buah, rumah semi permanen 207 buah, rumah papan/gaba-gaba 107 buah dan rumah panggung 66 buah.

Sarana ibadah di kedua lokasi penelitian menunjukkan suatu kemajuan dalam menjalankan ajaran agama di mana mesjid/musalah di kelurahan Tondo terdapat 5 buah dan 1 buah gereja sedang untuk desa Mamboro terdapat 4 buah mesjid/musalah. Tempat pekuburan kelurahan Tondo terdapat 4 buah sedang desa Mamboro terdapat 2 buah tempat kuburan.

Sarana pendidikan yang ada di kedua lokasi penelitian cukup memadai. Kelurahan Tondo terdapat 3 buah sekolah dasar (SD) yang terdiri dari SDN 1 buah dengan 2 buah gedung lokal, 1 buah SD Inpres dengan 2 buah gedung lokal dan SD Al'Chaerat dengan 3 buah gedung lokal. Juga terdapat 1 buah Sekolah Taman Kanak-kanak Al'Chaerat. Jumlah murid keseluruhan 563 orang dengan 23 orang tenaga pengajar.

Desa Mamboro terdapat 3 buah Sekolah TK dengan jumlah muridnya 110 orang dengan 5 orang guru pengasuh. Sekolah Dasar terdapat 3 buah, 1 buah SDN dengan 3 buah gedung lokal, 2 buah SD Inpres dengan 6 buah gedung lokal. Jumlah murid keseluruhan 545 orang dengan 20 orang guru. Sekolah Lanjutan Pertama (SLP) terdapat 1 buah dengan 3 buah lokal. Jumlah siswa 158 orang dengan 13 orang tenaga guru. Sekolah Lanjutan Atas (SLA) terdapat 2 buah dengan 244 siswa dan tenaga guru 32 orang.

Prasarana Olah Raga di kelurahan Tondo terdiri dari lapangan bola kaki 2 buah, lapangan volly ball 4 buah lapangan takraw 3 buah dan lapangan tenis meja 2 buah. Desa Mamboro prasarana Olah Raga yang ada terdiri dari lapangan Volly ball 3 buah, lapangan takraw 4 buah dan lapangan tenis meja 5 buah.

Bangunan lain yang ada di kelurahan Tondo, Kantor Kelurahan 1 buah dan Kampus Universitas Tadulako yang baru (Bumi Tadulako Tondo).

Untuk Desa Mamboro, Balai Desa 1 buah, pasar 1 buah, Asrama Brimod, gedung PUSRI dan Rumah Sakit Jiwa Mamboro.

Kesehatan dan kebersihan lingkungan di lokasi penelitian sudah teratur dan bersih. Dalam membuang sampah di buang pada tempat tertentu kemudian dibakar atau ditanam.

Air minum di kelurahan Tondo masih mengalami hambatan di mana sebagian daerah airnya asin dan sebagian lagi airnya dalam. Kebutuhan air untuk mencuci cukup terpenuhi.

Desa Mamboro untuk kebutuhan air cukup terpenuhi. Terdapat 14 buah sumur mata air, 84 buah sumur gali, 95 buah sumur pompa dan 5 buah sumur umum. Jamban/WC Kelurahan Tondo terdapat 83 buah dan Desa Mamboro 72 buah.

Bangunan-bangunan atau tempat-tempat tertentu untuk kepentingan umum seperti tanah lapang, mesjid, rumah adat, sekolah dan sebagainya pada umumnya diadakan dan ditempatkan di lokasi yang strategis dimana penduduknya cukup padat dan dapat dijangkau oleh penduduk dalam waktu yang tidak lama.

Lokasi kuburan biasanya terletak di daerah pantai atau di lereng-lereng pegunungan, baik kuburan tua maupun kuburan baru.

Kuburan-kuburan tersebut tak jauh letaknya dari pusat perkampungan bahkan sebagian besar di tengah-tengah perkampungan.

## 2. PENDUDUK

### a. Gambaran Umum Penduduk

Secara umum penduduk kelurahan Tondo dan Desa Mamboro adalah termasuk dalam suku bangsa Kaili. Suku bangsa Kaili mempunyai persamaan-persamaan kebudayaan adat istiadat dan tingkah laku. Apalagi kedua Desa ini bertetangga sehingga merupakan masyarakat homogen. Keadaan penduduk kelurahan Tondo menurut asal suku bangsa/daerah dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

TABEL 2.2  
KEADAAN PENDUDUK PENDATANG KELURAHAN TONDO  
MENURUT ASAL DAERAH/SUKU BANGSA

No.	Asal daerah/Suku Bangsa	Jumlah Penduduk (Jiwa)
1.	Bugis Makassar	200
2.	Manado	37
3.	Jawa/Bali	65
4.	Sumatera	20
5.	W.N.A	5
	Jumlah	327

Sumber : Kantor Kelurahan Tondo, 1984.

TABEL 2.3  
KEADAAN PENDUDUK PENDATANG KELURAHAN TONDO  
MENURUT AGAMA

No.	Asal daerah/Suku Bangsa	Agama/Kepercayaan			Jumlah Jiwa
		Islam	Kristen	Hindu/Budha	
1.	Bugis Makassar	150	50	-	200
2.	Manado	-	37	-	37
3.	Jawa/Bali	47	15	3	65
4.	Sumatera	5	15	-	20
5.	W.N.A	-	5	-	5
Jumlah		202	122	3	327

Sumber : Kantor Kelurahan Tondo, 1984.

Tingkat pendidikan yang dimiliki penduduk pendatang mulai dari tingkat pendidikan SLTP sampai dengan tingkat sarjana.

**b. Jumlah dan Komposisi Penduduk**

Jumlah penduduk keseluruhan kelurahan Tondo 4.104 jiwa, sedang jumlah penduduk desa Mamboro 2.684 jiwa.

Keadaan penduduk kelurahan Tondo dan Desa Mamboro menurut kelom pok umur dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL 2.4  
KOMPOSISI PENDUDUK KELURAHAN TONDO DAN  
DESA MAMBORO MENURUT KELOMPOK UMUR

Kelompok Umur	Jumlah Penduduk			
	Kelurahan Tondo		Desa Mamboro	
	Jumlah Jiwa	%	Jumlah Jiwa	%
0 - 6	748	18,23	99	3,68
7 - 12	636	15,49	226	8,42
13 - 18	498	12,13	431	16,05
19 - 25	819	19,97	257	9,57
26 - 35	523	12,74	696	25,93
36 - 45	619	15,08	612	22,80
46 - 55	153	3,73	150	5,58
56+	108	2,63	213	7,94
	4104	100,00	2684	100,00

Sumber : Kantor Lurah Tondo dan Desa Mamboro, 1984

Catatan : Usia Produktif, usia 13 - 55 tahun.

Dari tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa usia sekolah untuk kelurahan Tondo sebanyak 636 jiwa atau 15,49 % dari jumlah penduduk. Sedangkan desa Mamboro usia sekolah 226 jiwa atau 8,42 %. Sedangkan usia produktif pada kelurahan Tondo sebanyak 2612 jiwa atau 63,65% dan desa Mamboro usia produktif sebanyak 2146 jiwa atau 79,95%. Secara keseluruhan usia tanggungan untuk kelurahan Tondo adalah 1492 jiwa atau 57,12 % dari usia produktif. Untuk desa Mamboro usia tanggungan 538 jiwa atau 25,06 % dari jumlah usia produktif.

TABEL 2.5  
KOMPOSISI PENDUDUK KELURAHAN TONDO DAN  
DESA MAMBORO MENURUT KELOMPOK UMUR DAN  
JENIS KELAMIN

Kelompok Umur	Jumlah Penduduk							
	Kelurahan Tondo				Kelurahan Mamboro			
	Jenis Kelamin				Jenis Kelamin			
	Laki laki	%	Perem- puan	%	Laki- laki	%	Perem- puan	%
0 - 6	367	18,16	381	18,28	46	3,43	53	3,94
7 - 12	311	15,39	325	15,59	109	8,14	117	8,69
13 - 18	242	11,98	256	12,28	213	15,90	218	16,20
19 - 25	407	20,14	412	19,76	126	9,41	131	9,73
26 - 35	178	8,81	193	9,26	347	25,91	349	25,94
36 - 45	183	9,05	185	8,87	308	23,00	304	22,60
46 - 55	187	9,25	190	9,11	74	5,52	76	5,65
56 + 145	145	7,17	142	6,81	116	8,66	97	7,21
	2020	100,0	2084		1339	100,0	1345	100,0

Sumber : Kantor Kelurahan Tondo dan Desa Mamboro, 1984.

TABEL 2.6  
KOMPOSISI PENDUDUK KELURAHAN TONDO DAN  
DESA MAMBORO MENURUT AGAMA

Kelompok Umur	Jumlah Penduduk			
	Kelurahan Tondo		Desa Mamboro	
	Jumlah Orang	%	Jumlah Orang	%
Agama/Kepercayaan	3.789	92,32	2.596	96,72
Islam	335	7,68	70	2,60
Kristen	-	-	10	0,68
Hindu/Budha	-	-	-	-

Sumber : Kantor Kelurahan Tondo dan Desa Mamboro, 1984.

TABEL 2.7  
KOMPOSISI PENDUDUK KELURAHAN TONDO DAN  
DESA MAMBORO MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN

Tingkat Pendidikan	Kelurahan Tondo		Desa Mamboro	
	Jml. (Org)	%	Jml. (Org.)	%
Buta huruf	98	2,09	155	6,70
Tidak Tamat SD	635	16,04	320	12,96
Tamat SD	1.539	38,57	740	25,54
S.L.T.P.	725	13,63	363	16,38
S.L.T.A.	156	3,92	185	7,38
Akademi/Perg. Tinggi	15	0,38	18	1,01
Lain-lain.	936	25,27	903	30,03
<b>Jumlah</b>	<b>4.104</b>	<b>100.0</b>	<b>2.684</b>	<b>100.00</b>

*Sumber : Kantor Kelurahan Tondo dan Desa Mamboro, 1984.*

TABEL 2.8  
KOMPOSISI PENDUDUK KELURAHAN TONDO DAN  
DESA MAMBORO MENURUT MATAPENCAHARIAN.

Jenis Pekerjaan	Kelurahan Tondo		Desa Mamboro	
	Jml. (Org.)	%	Jml. (Org.)	%
Dalam Pendidikan	1785	38,37	1200	39,09
Petani	173	4,46	295	11,87
Pegawai	61	1,63	131	5,82
Pedagang	32	0,37	19	0,38
Pengrajin	39	0,68	13	0,17
Tukang kayu	16	0,28	6	0,05
Tukang batu	47	1,02	11	0,10
Tukang jahit	12	0,11	8	0,30
Tukang gunting	8	0,05	4	0,16
Dukun	6	0,04	5	0,23
Buruh	867	27,38	531	21,78
Nelayan	85	2,66	109	4,34
Lain-lain	973	22,95	352	15,71
<b>Jumlah</b>	<b>4104</b>	<b>100,00</b>	<b>2684</b>	<b>100,00</b>

*Sumber : Kantor Kelurahan Tondo dan Desa Mamboro, 1984*

### c. Mobilitas Penduduk

Penduduk yang keluar masuk baik di kelurahan Tondo maupun desa Mamboro sebelum adanya industri, sangat sedikit bahkan boleh dikatakan tidak ada. Paling jauh kota yang dituju adalah kota Palu yang kebanyakan pada hari itu juga kembali ke desanya. Hal itu wajar karena kedua desa ini terletak di pinggir sebelah utara kota Palu.

Setelah adanya industri mobilitas penduduk baik kelurahan Tondo maupun desa Mamboro sendiri sudah mulai agak lancar. Semua itu karena masyarakat yang ada sekarang ini merupakan masyarakat majemuk industri yang beraneka ragam kebudayaan, adat istiadat dan nilai-nilai yang menjadi kerangka acuan landasan hidup yang beraneka ragam. Juga sebagai masyarakat industri yang majemuk tentunya tiap industri mempunyai ide-ide, baik yang sudah ada di daerah asal, maupun ide-ide yang timbul dari daerah yang pernah dilihat, disinggahi serta menetap untuk sementara waktu.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari tokoh masyarakat baik di kelurahan Tondo maupun di Desa Mamboro menunjukkan bahwa masyarakat industri yang majemuk yang dengan sendirinya telah banyak mengunjungi daerah-daerah lain, selain daerah asalnya, di mana tentunya banyak melihat hal-hal baru yang dapat menimbulkan ide-ide baru yang dapat dikembangkan di masyarakat di mana ia tinggal yaitu masyarakat industri kelurahan Tondo, namun ide-ide yang dianggap mempengaruhi secara langsung masyarakat di kedua desa ini.

## 3. LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

### a. Sejarah Desa

#### - Kelurahan Tondo

Menurut sejarahnya pada jaman penjajahan Belanda daerah ini merupakan hutan belukar. Pemerintah Kolonial Belanda membuka jalan raya yang sekarang ini menjadi jalan negara Palu - Pelabuhan Pantoloan. Untuk membuka jalan ini oleh pemerintah Kolonial Belanda, masyarakat diwajibkan kerja rodi satu hari penuh. Pemerintah Kolonial Belanda mendatangkan orang-orang dari daerah lain seperti dari Sigi Biromaru, dari Dolo dan lain-lain daerah untuk bekerja rodi. Karena bekerja selama satu hari, maka mereka masing-masing membawa bekal. Bekal yang dibawa oleh pekerja rodi ini digantung disatu pohon. Karena banyaknya orang yang bekerja, maka di pohon itu banyak pula bergantung bekal mereka. Pohon tersebut merupakan pohon tempat mereka beristirahat. Karena banyaknya bekal yang bergantung, maka setiap orang yang akan mengambil bekalnya untuk makan, teman-teman lain yang ikut kerja rodi mengatakan "petondo-tondomo\*\*") kepada teman

yang akan mengambil bekalnya itu. Kata ini selalu diucapkan kalau seseorang akan mengambil bekalnya, sampai pekerjaan membuat jalan ini selesai. Bahkan kerja rodi sampai membawa banyak korban dari kata "peton do-tondomo" inilah diambil nama Kampung Tondo.

Kampung Tondo secara administratif telah berkembang dari pemerintahan Kampung yang dikepalai oleh seorang Lurah. Perubahan dari Kampung menjadi Kelurahan terjadi pada tahun 1979/1980 sejak menjadi kelurahan, kawasan Tondo telah dijadikan kawasan industri Kota Administratif Palu. Nama ini diberikan sebagai penghargaan kepada para pekerja rodi yang setiap harinya selalu saling mengingatkan diantara mereka dalam mengambil bekal masing-masing, agar jangan sampai salah dan mengambil bekal teman lain. Kalau sampai terjadi kesalahan dalam mengambil bekal, maka yang salah mengambil ini mendapat ganjaran dari mandor pekerja. Ganjarannya adalah dalam satu hari itu tidak diberikan makanan. Bekalnya akan diambil oleh mandor pekerja. Jika diartikan merupakan suatu tindakan disiplin. Maka kata "petondo-tondomo" memberikan peringatan agar selalu hati-hati yang pada gilirannya akan menciptakan suatu disiplin yang tinggi bagi para pekerja rodi.

*\*) Petondo-tondomo adalah dari bahasa Kaili yang artinya memberikan peringatan hati-hati dalam mengambil bekal, jangan sampai salah ambil bekal teman yang lain atau lihat baik-baik.*

#### **- Desa Mamboro**

Menurut sejarahnya nama desa Mamboro (berasal/diambil dari nama pohon kayu, yaitu kayu Mamboro \*).

Penduduknya adalah suku Kaili asal Kampung Malino. Kampung ini terletak jauh masuk dari pinggir jalan besar. Letaknya tepat di kaki gunung. Atas prakarsa Kepala Kampung dan kesadaran masyarakat mereka berpindah dari turun ke pinggir jalan besar Palu - Pantoloan.

Perpindahan ini menyebabkan penduduknya tersebar ke mana-mana. Ada yang pindah ke Kayu Malue, Tawaeli dan lain-lain daerah yang konon dari informasi yang diperoleh bahwa penduduk kampung Kayu Malue juga berasal dari Kampung Malino.

Di tengah-tengah kampung Malino inilah tumbuh satu pohon kayu yang dalam bahasa Kailinya bernama kayu Mamboro. Kayu ini menurut informasi dari tokoh masyarakat Mamboro, bahwa kayu Mamboro yang ada di Kampung Malino tidak pernah besar, keadaannya tetap, sejak tokoh masyarakat ini lahir sampai sekarang ini. Karena keadaan kayu ini tidak pernah besar dan tumbuhnya di tengah-tengah kampung, maka

setelah penduduk kampung Malino berpindah, nama kayu inilah yang diambilkan sebagai nama untuk kampung yang baru dibuka tersebut. Nama inilah yang tetap dipakai sampai sekarang ini.

\**) Mamboro adalah nama pohon kayu dalam bahasa Kaili.*

## **b. Sistem Tehnologi**

Matapencaharian penduduk kelurahan Tondo dan desa Mamboro adalah bertani dan nelayan. Dalam mengolah lahan pertanian, sistem teknologi yang digunakan masih tradisional. Pengolahan lahan pertanian dengan menggunakan bajak yang ditarik sapi (pajeko), cangkul, linggis, garu, sabit, parang dan lain-lain. Peranan pajeko dalam kehidupan sosial bahwa yang mempunyai bajak dan sapi dapat meminjamkan kepada penduduk lain yang tidak mempunyai bajak dan sapi dalam mengolah lahan pertanian. Peminjaman ini tanpa sewa, yang disiapkan oleh peminjam hanyalah makanan untuk sapi sesudah selesai bekerja. Bajak ditarik oleh dua ekor sapi atau kerbau. Demikian juga kalau ada penduduk yang memiliki sapi tetapi tidak memiliki bajak, dan ada pula yang memiliki bajak tetapi tidak memiliki sapi, maka diantaranya akan saling meminjamkan antara yang punya sapi dengan yang punya bajak. Sistem kerjasama terjadi diantara mereka yang mempunyai bajak atau yang mempunyai sapi yang duluan digarap lahan pertaniannya, tergantung dari persetujuan diantara mereka.

Demikian pula halnya dalam menangkap ikan di laut, teknologi yang digunakan masih yang tradisional, sampan yang didayung dengan alat penangkap dari pancing. Peranannya dalam kehidupan sosial hampir sama dengan peranan pajeko dalam kehidupan pertanian yang mempunyai sampan meminjamkan sampannya kepada yang tidak/belum mempunyai sampan jika yang punya tidak turun ke laut, dengan sistim sewa. Pembayaran sewa dalam bentuk hasil yang diperoleh oleh si peminjam. Jadi yang diberikan kepada yang punya sampan adalah ikan dari hasil tangkapan.

Pembayaran sewa ini tidak mutlak ada, sebab kalau yang meminjam sampai tidak memperoleh tangkapan, maka sewa juga tidak diberikan kepada yang punya sampan.

Pada waktu dahulu yang ditanam adalah bibit padi lokal tetapi sekarang bibit yang ditanam adalah bibit padi unggul. Selain dari itu sudah dipergunakan pupuk dan obat pembasmi hama. Untuk wadah menyimpan padi yang selesai di panen sudah dipergunakan/dipakai karung/goni serta kaleng minyak tanah dan peti kayu.

Untuk pengolah padi menjadi beras sekarang telah dipakai mesin giling.

Dahulu rumah penduduk bertiang terbuat dari kayu dan bambu, serta beratap daun rumbia, sekarang hampir semua rumah penduduk beratap seng, dinding dan lantai terbuat dari batu bata dan semen atau campuran pasir/kerikil dengan semen.

Untuk alat masak di dapur ada yang memakai kayu api dan ada pula memakai kompor.

Penerangan di malam hari pada umumnya memakai petromak dan lampu dinding dan ada juga listrik.

Setelah adanya industri, telah terjadi perubahan dalam lapangan pekerjaan. Sebagian besar penduduk kedua desa telah menggeser pekerjaannya dari petani, menjadi buruh/karyawan pada industri.

Perubahan lapangan pekerjaan dari agraris menjadi buruh/karyawan telah merubah sistem teknologi, dari teknologi tradisional menjadi teknologi modern yang dibawa oleh industri.

### **c. Sistem Matapencaharian Hidup**

Sebagaimana diuraikan di atas pada sistem teknologi di mana matapencaharian utama penduduk kelurahan Tondo dan desa Mamboro adalah bertani dan nelayan serta penggali batu kapur. Matapencaharian bertani dan nelayan merupakan matapencaharian yang tidak menentu, tergantung dari keadaan iklim dan cuaca, dalam arti pekerjaan yang sifatnya musiman.

Di samping menjadi nelayan dan penggali batu kapur usaha lain yang dilakukan oleh penduduk kelurahan Tondo adalah beternak. Jenis hewan ternak yang diusahakan sendiri atas : Sapi sebanyak 1.284 ekor, Domba 4.148 ekor, Kambing 2.564 ekor, Kuda 55 ekor dan Ayam 3.583 ekor. Kegiatan beternak ini di samping untuk memenuhi kebutuhan sendiri juga untuk menambah pendapatan.

Matapencaharian utama penduduk desa Mamboro sebelum adanya industri pada umumnya bertani dan nelayan. Suatu pekerjaan yang sangat ditentukan oleh musim yang dengan sendirinya pendapatan mereka juga musiman. Selain bertani dan nelayan sebagian penduduk desa Mamboro juga memelihara ternak. Jenis ternak yang dipelihara terdiri dari Sapi 83 ekor, kambing 258 ekor, domba 35 ekor, ayam 832 ekor dan itik 8 ekor. Kegiatan beternak ini di samping untuk memenuhi kebutuhan sendiri juga untuk menambah pendapatan. Namun setelah adanya kawasan industri di desa/kelurahan tetangganya yaitu kelurahan Tondo, maka telah terjadi suatu perubahan pada sebagian penduduk dalam lapangan pekerjaan dari bertani dan nelayan yang sifat pendapatannya musiman menjadi buruh/karyawan pada industri dengan pendapatan yang sudah tetap setiap minggu atau setiap bulannya.

Sebagai pekerjaan yang sifatnya musiman tentunya akan memberikan hasil yang sifatnya musiman pula, yang pada gilirannya akan mempengaruhi kegiatan lainnya secara musiman pula.

Setelah adanya industri, telah merubah matapencaharian sebagian penduduk kedua desa dari matapencaharian agraris yang sifatnya musiman, menjadi buruh/karyawan pada industri yang sifat penghasilannya tetap setiap hari, setiap minggu atau setiap bulannya. Pendapatan yang sifatnya konstant (tetap) akan mempengaruhi kegiatan pembayaran uang sekolah bagi anak-anak mereka akan teratur pula.

Sistem matapencaharian hidup kedua desa ini untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel 7. Dari tabel 7 di muka menunjukkan bahwa penduduk kelurahan Tondo 37,38% menjadi buruh/karyawan pada industri, sedang desa Mamboro yang menjadi buruh/karyawan industri sebesar 25,78%.

Sedang yang menjadi petani untuk kelurahan Tondo sebesar 7,46% dan desa Mamboro yang menjadi petani sebesar 19,87%. Yang menjadi pegawai untuk penduduk kelurahan Tondo sebesar 2,64% dan untuk desa Mamboro sebesar 8,82%. Penduduk kelurahan Tondo yang menjadi nelayan sebesar 3,66% sedang penduduk Mamboro sebesar 7,34%.

#### **d. Sistem Religi dan Sistem Pengetahuan.**

Penduduk Kelurahan Tondo dan desa Mamboro sebagian besar memeluk agama Islam. Untuk kelurahan Tondo 92,32% memeluk agama Islam, sedang 7,68% adalah penduduk beragama Kristen. Pada desa Mamboro 96,72% penduduk agama Islam, 2,60% penduduk beragama Kristen dan 0,68% penduduk agama Hindu/Budha. Untuk jelasnya lihat tabel 5.

Karena penduduk kelurahan Tondo maupun desa Mamboro mayoritas beragama Islam, maka arti simbolis, baik dalam aktivitas keagamaan maupun aktifitas kepercayaan dalam kehidupan sosial, semuanya diarahkan pada ajaran agama Islam yang sesuai dengan Sunah Rasul dan Qur'annul Karim.

Sebagai contoh simbolis aktivitas keagamaan dan kepercayaan, adalah kegiatan memperingati hari-hari besar Islam, memperingati Maulid Nabi, memperingati Isra'Miraj' Nabi Besar Muhammad S.A.W., mengadakan pesta penghitanan anak dan lain-lain acara-acara yang dilakukan sesuai dengan ajaran Islam.

Mengenai sistem pengetahuan seperti pengetahuan tentang waktu, peristiwa-peristiwa alam, flora (tumbuh-tumbuhan), fauna (hewan) dan manusia sebagai salah satu kebudayaan yang di negara kita masih ada sebagian masyarakat yang mendukung kebudayaan ini. Pengetahuan tentang waktu seperti dalam pesta perkawinan waktu yang baik adalah

pada waktu bulan purnama atau mengikuti seseorang yang dianggap mengetahui tentang waktu yang baik sesuai dengan perhitungan bulan di langit. Pengetahuan-pengetahuan tentang peristiwa-peristiwa alam seperti goyang tanah akan membawa tanda akan terjadi malapetaka yang besar seperti perang, wabah penyakit dan lain-lain. Pengetahuan tentang flora (tumbuh-tumbuhan) biasanya dapat dibagi dua yang pertama pengetahuan tentang tumbuhan yang dapat dijadikan sebagai obat-obatan dalam arti membawa manfaat bagi kehidupan manusia. Sedang yang kedua adalah pengetahuan tentang tumbuhan yang dikeramatkan seperti, pohon beringin. Pengetahuan tentang tumbuhan yang pertama ini adalah merupakan pengetahuan yang diwariskan dari nenek moyang kita dan perlu dilestarikan. Sedang pengetahuan yang kedua juga merupakan kepercayaan yang diwariskan oleh nenek moyang kita yang dulunya menganut paham animisme dan dinamisme, juga masih perlu dikembangkan bagi masyarakat pendukungnya sebagai salah satu kebudayaan. Pengetahuan tentang fauna (hewan) seperti bunyi burung hantu pada malam hari pertanda akan ada petaka seperti kedukaan dan lain-lain yang sifatnya berbahaya. Sedang pengetahuan tentang manusia seperti kuburan si anu adalah keramat dan dapat dijadikan sebagai tempat untuk meminta hajat atau tempat bertapa untuk mendapatkan ilmu yang kebal dan lain-lain.

Tentunya sebagai penduduk yang mayoritas beragama Islam, maka pengetahuan-pengetahuan seperti tersebut di atas selain pengetahuan tentang flora yang dapat dijadikan sebagai obat-obatan sudah tidak ada lagi di kedua desa ini.

#### e. Sistem Kemasyarakatan

Pada suku bangsa Kaili tidak ada sistem kekerabatan yang mewujudkan adanya kelompok klen atau marga, tetapi membentuk perkumpulan kekerabatan yang dinamakan keluarga besar Kaili. Bentuk perkawinan exogami keluarga inti, artinya perkawinan dilaksanakan/dilakukan di luar keluarga inti, kawin sepupu banyak dilakukan dan sering juga dilakukan pasangan dalam desa itu sendiri, walaupun sebagian besar penduduk desa itu mempunyai hubungan kekeluargaan.

Sistem kekerabatan mereka adalah sistem bilateral, hubungan kekerabatan dihitung rapat sampai sepupu tiga kali. Selain itu anak-anak dari dua orang laki-laki yang bersaudara tidak boleh dikawinkan, karena masih "hongutalaju" (satu saluran) dasarnya menurut penjelasan informan karena sama walinya. Bertlainan dengan anak dari dua orang wanita bersaudara, dapat dikawinkan. Dalam pembagian warisan anak perempuan mewarisi rumah dengan seluruh isinya. Dalam perkawinan

suami mengikuti istrinya atau pengantin pria tinggal bersama mertuanya.

Sebagai masyarakat homogen suku Kaili, maka penduduk kedua desa, apalagi sebagai desa tetangga diantara mereka umumnya masih ada hubungan keluarga, kecuali dengan penduduk pendatang. Karena diantara mereka masih ada hubungan keluarga, tentunya hubungan kekerabatan juga terjadi dengan akrab. Setelah adanya industri, dimana kedatangan industri telah membawa dampak positif bagi masyarakat yang didatangi (masyarakat agraris yang dari segi keadaan geografisnya sudah tidak menguntungkan) dapat mempercepat terjadi hubungan kekerabatan yang akrab diantara penduduk yang datang dengan penduduk yang didatangi. Keakraban ini disebabkan faktor keadaan geografis tersebut yang mau tidak mau penduduk asli harus dapat menerima keberadaan industri beserta masyarakatnya yang majemuk itu. Keberadaan masyarakat majemuk industri ini juga langsung dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat yang didatanginya.

Organisasi sosial tradisional yang ada di kedua desa ini adalah *mapalus* yang dalam bahasa kailinya bernama "mosale"). Kegiatan organisasi ini mencakup seluruh kegiatan masyarakat yang sifatnya membutuhkan banyak orang. Mulai dari kegiatan mengolah tanah, membangun rumah sampai pada kegiatan kerja dalam pesta-pesta.

Kegiatan organisasi sosial tradisional "mosale" ini, sekarang telah mulai berkurang dan organisasi-organisasi baru yang modern seperti PKK, arisan ibu-ibu.

Kegiatan organisasi sosial modern seperti PKK, arisan ibu-ibu dan lain-lain dilaksanakan dua kali dalam sebulan. Sifat organisasi ini adalah gotong royong dan tolong menolong serta saling memberi bimbingan diantara para anggota. Kegiatan-kegiatan lain dari PKK yang sifatnya rutin adalah membentuk kelompok kerja ini sudah tertentu sesuai dengan bidangnya masing-masing dengan pengarahan dan bimbingan langsung dari ibu kepala Desa dan ibu Camat.

Dalam stratifikasi sosial, masyarakat kedua desa ini tidak terdapat adanya stratifikasi sosial baik stratifikasi berdasarkan status keturunan, status prestasi, status kekayaan maupun status pendidikan.

Seseorang yang menganggap dirinya lebih dari pada sesamanya, maka ia akan cepat dikucilkan karena dianggap sombong. Yang penting adalah saling hormat menghormati diantara sesama penduduk.

Dalam hal perjodohan anak tidak ada pemilihan status oleh orang tua. Menurut informasi, kalau kedua belah pihak pemuda dan pemudi telah sepakat untuk menjadi suami isteri, maka orang tua kedua belah pihak tinggal turut merestuinnya. Demikian pula antara pemuda atau pemudi pendatang mengadakan hubungan dengan pemuda atau pemudi

penduduk asli, maka keduanya akan cepat diurus dengan baik oleh orang tua kedua belah pihak. Satu hal yang biasa mendapat rintangan dalam perkawinan yaitu jika berlainan agama, selain itu semuanya berjalan lancar. Hal ini dilakukan karena menghindari hal-hal yang tidak dianjurkan oleh agama.

- \*) Mosale adalah bentuk organisasi sosial tradisional yang skop kegiatannya mencakup seluruh aspek pekerjaan yang membutuhkan banyak orang (gotong royong).*

#### **f. Bahasa**

Bahasa yang umum dipakai diantara penduduk asli kedua desa ini adalah bahasa Kaili dialek Ledo, Rai dan Tara. Ruang lingkup pemakaian bahasa ini terbatas pada sesama penduduk asli suku Kaili.

Di samping bahasa daerah, bahasa Indonesia juga telah memegang peranan penting dalam pergaulan sehari-hari. Pada umumnya penduduk kedua desa tahu menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa daerah hanya dipakai pada kalangan sendiri (suku Kaili). Jika ada orang lain yang dianggap tidak tahu bahasa daerah (bukan orang Kaili), maka bahasa daerah tidak dipakai dan diganti dengan bahasa Indonesia. Pemakaian bahasa Indonesia juga sering dipakai dalam kehidupan keluarga.

Dalam pendidikan baik formal maupun non formal, yang memegang peranan adalah bahasa Indonesia, sedang bahasa daerah boleh dikata tidak dipakai lagi. Demikian halnya dalam lapangan pekerjaan maupun aktivitas keagamaan. Bahasa Indonesialah yang memegang peranan penting. Hal ini dilakukan oleh penduduk setempat, mengingat dalam kegiatan seperti di atas telah banyak orang lain yang tidak mengetahui penggunaan bahasa daerah.

#### **g. Kesenian dan Hiburan**

Kesenian dan hiburan yang ada di kedua desa adalah Samra. Jenis kesenian inilah yang paling menonjol dan disenangi oleh semua kalangan masyarakat. Peranannya dalam semua aktivitas di samping sebagai hiburan juga sebagai siar Islam. Faktor pendukung karena mayoritas penduduknya adalah beragama Islam.

Hiburan lain yang ada yang sifatnya modern adalah mengikuti acara-acara TV di samping juga memutar Video. Jenis acara TV yang paling digemari oleh masyarakat kedua desa adalah pragmen lagu- lagu padang pasir dan mimbar Islam pada malam Jum'at.

## BAB III PERTUMBUHAN INDUSTRI

### 1. SEJARAH PERTUMBUHAN INDUSTRI

Sehubungan dengan kebijaksanaan pemusatan kawasan industri di Propinsi Sulawesi Tengah, telah menetapkan kebijaksanaan pusat pengembangan industri yaitu di kawasan kabupaten Donggala yang lokasinya di Desa Tondo 7 Km dari kota Palu ibukota Propinsi Sulawesi Tengah dengan daerah rencana perluasan sampai ke Kecamatan Tawaeli, Pantoloan dan Wani.

Dalam kebijaksanaan pemusatan kawasan industri telah dibangun beberapa jenis perusahaan industri antara lain meliputi : Industri PT. Iradat Puri, PT. Multi Bulagon Makmur, PT. Raslim dan PT. Kebun Sari. Untuk jelasnya mengenai jenis kegiatan industri- industri tersebut dapat dilihat pada tabel 3.1 di bawah ini.

TABEL 3.1  
JENIS KEGIATAN INDUSTRI DI KAWASAN DESA TONDO  
KABUPATEN DONGGALA PROPINSI SULAWESI TENGAH

No.	Jenis Industri	Jenis Kegiatan	Lokasi
1	PT. Iradat Puri	Industri Kayu Terpadu/Export	Desa Tondo
2	PT. Multi Bulagon	Furniture Rotan	Desa Tondo
3	PT. Raslim	Industri kayu terpadu	Desa Tondo
4	PT. Kebun Sari	Industri Perkayuan	Desa Tondo

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan.

Dalam hubungannya dengan obyek penelitian tentang perubahan pola kehidupan masyarakat akibat pertumbuhan industri maka skala industri yang menjadi obyek penelitian adalah yang terbesar diantara perusahaan industri lainnya. Sesuai dengan kenyataan yang ada, maka PT. Iradat Purilah yang dapat memenuhi syarat untuk dijadikan sasaran penelitian, karena perusahaan ini merupakan perusahaan industri yang terbesar diantara perusahaan industri yang ada di lokasi tersebut dan mempunyai fasilitas-fasilitas serta kegiatan-kegiatan usaha yang memadai. PT. Iradat Puri berdasarkan ketentuan klasifikasi industri oleh Departemen Perindustrian masih tergolong industri menengah.

Perlu diketahui bahwa PT. Iradat Puri sebelumnya bernama PT. Sakura Abdi Timber Cooperation yang didirikan pada tahun 1976 berdasarkan akte notaris No. 67 tanggal 28 Desember 1976. Beroperasi pada tahun 1979

sekaligus berubah nama menjadi PT. Iradat Puri, perubahan nama ini karena adanya perubahan pemegang saham, di mana pemegang saham yang baru memandang perlu diadakan perubahan nama. Perubahan nama dari PT. Sakura Abdi Timber Cooperation menjadi PT. Iradat Puri tanggal 12 Juli 1979, dengan akte notaris no. 103 oleh Notaris yang sama berkedudukan di Jakarta.

"PT. Iradat Puri" adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang industri pengolahan kayu terpadu, yang mana industri tersebut memiliki beberapa pabrik/unit pengolahan kayu yaitu :

- 4 (empat) unit Saw Mill ;
- 1 (satu) unit Mpulding ;
- 1 (satu) unit Dry Kilm.

Unit Saw Mill merupakan salah satu bagian pengolahan yang berfungsi untuk menggergaji kayu log menjadi barang setengah jadi (row materials) yang berupa papan dan balok. Diketahui bahwa unit Saw Mill yang dimiliki oleh industri tersebut didirikan secara bertahap, di mana tahap pertama didirikan 2 (dua) unit pada tahun 1979 dengan memulai produksi komersialnya pada tahun 1980. Kemudian pada tahap berikutnya diberikannya lagi 2 (dua) unit yaitu pada tahun 1980 dan produksi komersialnya pada tahun 1981. Dari keempat unit peralatan Saw Mill itu, terdapat 2 (dua) unit adalah buatan Jepang, 1 (satu) unit buatan Jerman dan 1 (satu) unit buatan Korea.

Unit Mpulding merupakan salah satu unit kerja proses produksi, yang berfungsi untuk memproduksi barang jadi berupa perabot rumah tangga dan untuk keperluan kantor. Bahwa bahan baku yang digunakan adalah dari hasil Saw Mill itu sendiri yang telah dikeringkan terlebih dahulu dengan melalui bagian pengeringan yang disebut dengan unit dry kilm. Dan unit moulding tersebut didirikan sejak tahun 1979 dan memulai produksinya pada tahun 1980.

Unit dry kilm merupakan salah satu bagian yang berfungsi untuk pengeringan kayu-kayu yang sudah diolah/digergaji baik kayu-kayu untuk kebutuhan export maupun kayu-kayu yang akan digunakan untuk bahan baku untuk perabot meubelair/furniture. Dan unit dry kilm tersebut dibangun sejak tahun 1979 dan telah dimanfaatkan pada tahun 1980.

#### a. Gagasan pertumbuhan industri

Lebih lanjut diuraikan proses pertumbuhan industri tersebut, ada dua hal yang perlu diperhatikan yaitu proses pertumbuhan yang disebabkan oleh faktor endogen (dari masyarakat itu sendiri) atau proses pertumbuhan industri yang disebabkan oleh faktor eksogen (dari luar).

Dari kedua hal tersebut dapat diketahui bahwa pembangunan industri meliputi aspek-aspek : perubahan struktur ekonomi, perluasan kesempatan kerja, pemerataan kesempatan berusaha, pengurangan ketergantungan pada impor, peningkatan ekspor hasil-hasil industri, peningkatan kemampuan perangkat lunak termasuk rancang bangun dan prakayasan, pengembangan pusat-pusat pertumbuhan industri di daerah-daerah dan pemanfaatan sumber alam dan energi, sumber daya manusia serta sumber pembangunan lainnya.

Usaha-usaha memanfaatkan sumber alam dan energi, sumber daya manusia dan sumber pembangunan lainnya. Pengembangan pusat-pusat pertumbuhan industri guna menunjang pembangunan daerah, dan meratakan kesempatan berusaha adalah juga kegiatan yang saling mengkait dan berkesinambungan. Kegiatan-kegiatan tersebut akan memberikan sumbangan yang besar terhadap terciptanya struktur industri yang semakin sehat dan mantap, dan selanjutnya akan memberikan dampak yang nyata terhadap perubahan struktur ekonomi nasional.

Sebagaimana kita ketahui dengan tersedianya sumber daya alam yang cukup melimpah secara tersebar di seluruh wilayah tanah air adalah merupakan potensi penyediaan bahan mentah dan tenaga untuk dapat diolah menjadi bahan baku dan energi bagi keperluan industri. Karena industri inilah yang dapat memberikan sumbangan besar kepada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan mewujudkan nilai tambah dalam industri dengan tingkat yang berarti, lebih-lebih bila dikaitkan dengan industri menengah dan kecil.

Dengan terbukanya pembangunan industri-industri yang ada di desa Tondo dan Mamboro, ini mengakibatkan terbukanya kesempatan kerja baik langsung maupun tidak langsung bagi masyarakat di desa tersebut. Berdasarkan hasil penelitian dengan kehadiran industri di sekitar desa Tondo dan Mamboro, maka nampak kecenderungan penduduk kedua desa itu untuk memanfaatkan kesempatan kerja secara langsung pada perusahaan-perusahaan (industri) yang ada.

Khususnya industri yang dijadikan obyek penelitian ini, sehingga nampak dari masyarakat itu sendiri yang menyebabkan terjadinya proses pertumbuhan industri dalam sejarah berdirinya industri tersebut.

#### **b. Tujuan Pembangunan Industri**

Selanjutnya dijelaskan mengenai tujuan pembangunan industri di daerah tersebut, yang mana hal ini berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor : 5 tahun 1984 tentang Perindustrian pasal 3 yang berbunyi ;

### **Pembangunan Industri bertujuan untuk :**

- Meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat secara adil dan merata dengan memanfaatkan dana, sumber daya alam, dan/atau hasil budidaya serta dengan memperhatikan keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup;
- Meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara bertahap, mengubah struktur perekonomian ke arah yang lebih baik, maju, dan lebih seimbang sebagai upaya untuk mewujudkan dasar yang lebih kuat dan lebih luas bagi pertumbuhan ekonomi pada umumnya, serta memberikan nilai tambah bagi pertumbuhan industri pada khususnya ;
- Meningkatkan kemampuan dan penguasaan serta mendorong terciptanya teknologi yang tepat guna dan menumbuhkan kepercayaan terhadap kemampuan dunia usaha nasional ;
- Meningkatkan keikutsertaan masyarakat dalam kemampuan golongan ekonomi lemah, termasuk pengrajin agar berperan secara aktif dalam pembangunan industri ;
- Memperluas dan pemerataan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha serta meningkatkan peranan koperasi industri ;
- Meningkatkan penerimaan devisa melalui peningkatan ekspor hasil produksi nasional yang bermutu, di samping penghematan devisa melalui pengutamaan pemakaian hasil produksi luar negeri, guna mengurangi ketergantungan kepada luar negeri ;
- Mengembangkan pusat-pusat pertumbuhan industri yang menunjang pembangunan daerah dalam rangka perwujudan Wawasan Nusantara
- Menunjang dan memperkuat stabilitas nasional yang dinamis dalam rangka memperkokoh ketahanan Nasional ;

### **Adapun mengenai tujuan pembangunan industri di daerah yaitu :**

1. Agar masyarakat dapat mengenal industri ;
2. Menciptakan lapangan pekerjaan ;
3. Mengembangkan pusat-pusat pertumbuhan industri ;
4. Memberikan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha ;
5. Memberikan nilai tambah bagi pertumbuhan industri tersebut.

### **c. Keadaan perkembangan industri di Sulawesi Tengah pada dewasa ini.**

Struktur ekonomi yang seimbang di mana terdapat kemampuan dan kekuatan industri yang maju, yang didukung oleh kekuatan dan kemampuan sektor pertanian yang tangguh, akan dicapai secara bertahap. Pada Pelita IV sekarang ini, usaha pembangunan meletakkan titik berat pada sektor pertanian untuk melanjutkan usaha-usaha

memantapkan swasembada pangan dan meningkatkan industri yang menghasilkan mesin-mesin industri sendiri, baik industri berat maupun industri ringan yang akan terus dikembangkan pada pelita-pelita selanjutnya.

Usaha mempercepat pembangunan industri daerah Sulawesi Tengah diutamakan pembangunan aneka industri dan industri kecil, guna mendorong swadaya dan prakarsa masyarakat untuk memanfaatkan petani yang ada. Di samping itu terus dikembangkan pasaran lokal dan antar pulau serta meningkatkan kegiatan export komoditi industri.

Perkembangan jumlah perusahaan industri selama Pelita III adalah 31,90% setiap tahunnya dan pada tahun I Pelita IV dicapai peningkatan jumlah perusahaan sebesar 2,72% di mana pada akhir pelita III terdapat sejumlah 5.469 perusahaan dan tahun 1984 naik menjadi 5.618 perusahaan.

Ditinjau dari sudut peningkatan industri yang diterapkan sektor industri daerah ini selama pelita III dicapai kenaikan rata-rata setiap tahunnya sebesar 26,66% pada tahun 1984 dicapai kenaikan sebesar 11,82% di mana pada akhir pelita III jumlah tenaga kerja di sektor industri sejumlah 20.281 orang dan tahun 1984 naik menjadi 22.678 orang. Dari segi nilai tambah bruto yang diperoleh selama Pelita III di mana terdapat kenaikan rata-rata setiap tahunnya 20,43% (berdasarkan harga berlaku) dan pada tahun 1984 terdapat kenaikan sebesar 11,74%, di mana pada akhir Pelita III diperoleh nilai tambah bruto di sektor industri daerah Sulawesi Tengah sebesar Rp. 56.036.099.450 dan pada tahun 1984 naik menjadi di Rp. 62.297.735.500,-.

Dengan demikian walaupun tingkat perkembangan industri di daerah ini cukup pesat namun masih perlu dikembangkan untuk menghasilkan produk yang berorientasi baik kebutuhan dalam negeri maupun untuk menghasilkan komoditi eksport.

Uraian-uraian tersebut di atas dapat dijelaskan dalam tabel-tabel di bawah ini beserta trend perkembangannya sebagai berikut :

TABEL 3.2  
PERKEMBANGAN JUMLAH PERUSAHAAN INDUSTRI  
PROPINSI SULAWESI TENGAH TAHUN 1979 - 1984.

Tahun	Jumlah perusahaan	Semi total	Setengah rata - rata	Trend per-mulaan tahun
1979	1.807			1.353,51
1980	2.055	7.874	2.624,67	2.200,95
1981	4.012			3.048,39
1982	4.414			3.895,83
1983	5.469	15.501	5.167	4.743,27
1984	5.618			5.590,71

Sumber : Kanwil Perindustrian Sulawesi Tengah.

TABEL 3.3  
PERKEMBANGAN JUMLAH INVESTASI SEKTOR INDUSTRI  
PROPINSI SULAWESI TENGAH TAHUN 1979 - 1984

Tahun	Jumlah Investasi +)	Semi Total	Setengah rata-rata	Trend per-mulaan tahun
1979	10.073,98			5.277,67
1980	21.154,49	110.046	36.682	26.213,89
1981	78.817,53			47.150,11
1982	95.191,80			68.086,33
1983	96.359,29	298.472,02	99.490,67	89.022,55
1984	106.920,93			109.958,77

Sumber : Kanwil Perindustrian Sulawesi Tengah.

TABEL 3.4  
PERKEMBANGAN JUMLAH NILAI TAMBAH SEKTOR INDUSTRI  
PROPINSI SULAWESI TENGAH TAHUN 1979 - 1984

Tahun	Nilai tambah (Jutaan Rp)	Semi Total	Setengah rata-rata	Trend per-mulaan tahun
1979	19.318,72			10.407,00
1980	22.187,66	71.886,70	23.962,23	19.443,82
1981	30.380,32			28.490,64
1982	34.884,23			37.517,46
1983	56.036,10	153.218,06	51.072,06	46.554,28
1984	62.297,73			55.591,10

Sumber : Kanwil Perindustrian Sulawesi Tengah.

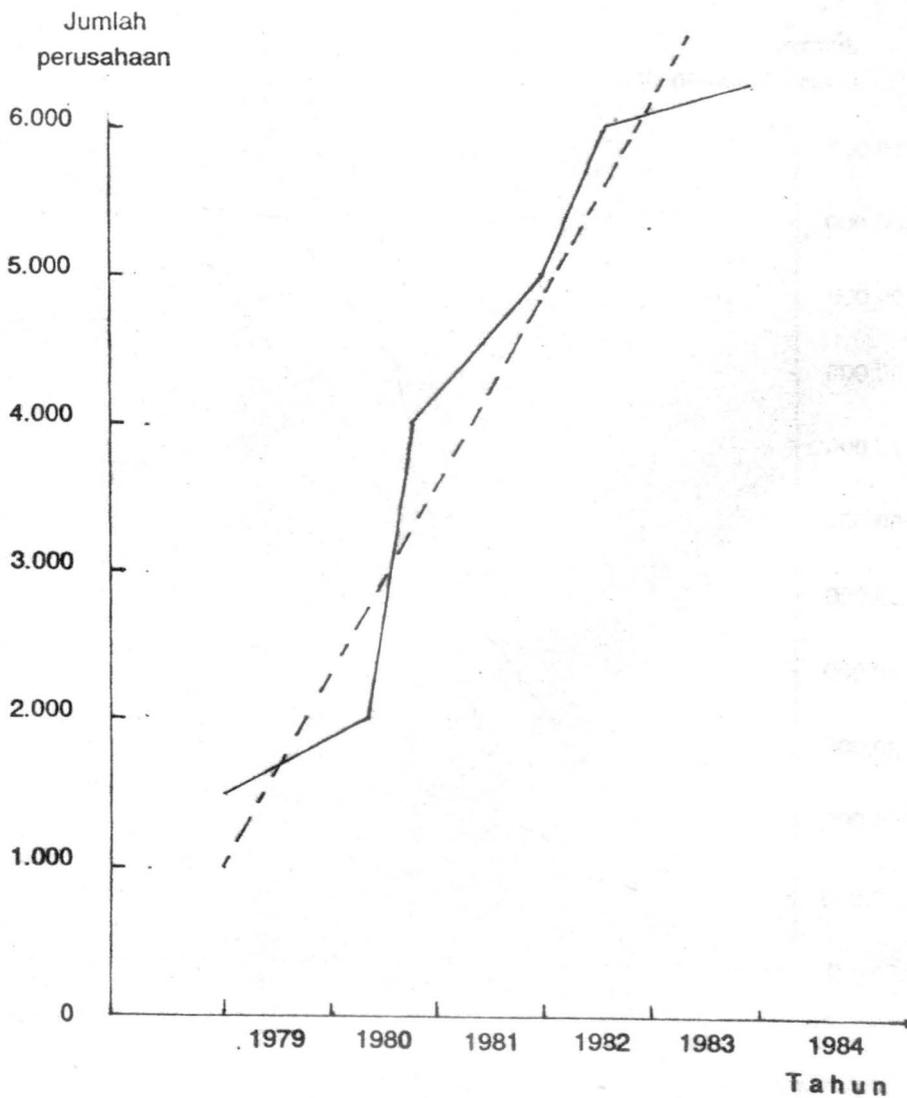
TABEL 3.5  
 PERKEMBANGAN JUMLAH TENAGA KERJA SEKTOR INDUSTRI  
 PROPINSI SULAWESI TENGAH TAHUN 1979 - 1984

Tahun	Jumlah tenaga kerja (orang)	Semi Total	Setengah rata-rata	Trend permulaan tahun
1979	7.880	34.183		6.942,49
1980	11.083	34.183	11.394,33	9.927,05
1981	15.220			12.861,61
1982	17.635			15.796,17
1983	20.281	60.594	20.198	18.730,73

Sumber : Kanwil Perindustrian Sulawesi Tengah.

MILIK KEPUSTAKAAN  
 DIREKTORAT TRADISI  
 DITJEN NBSF DEPBUDPAR

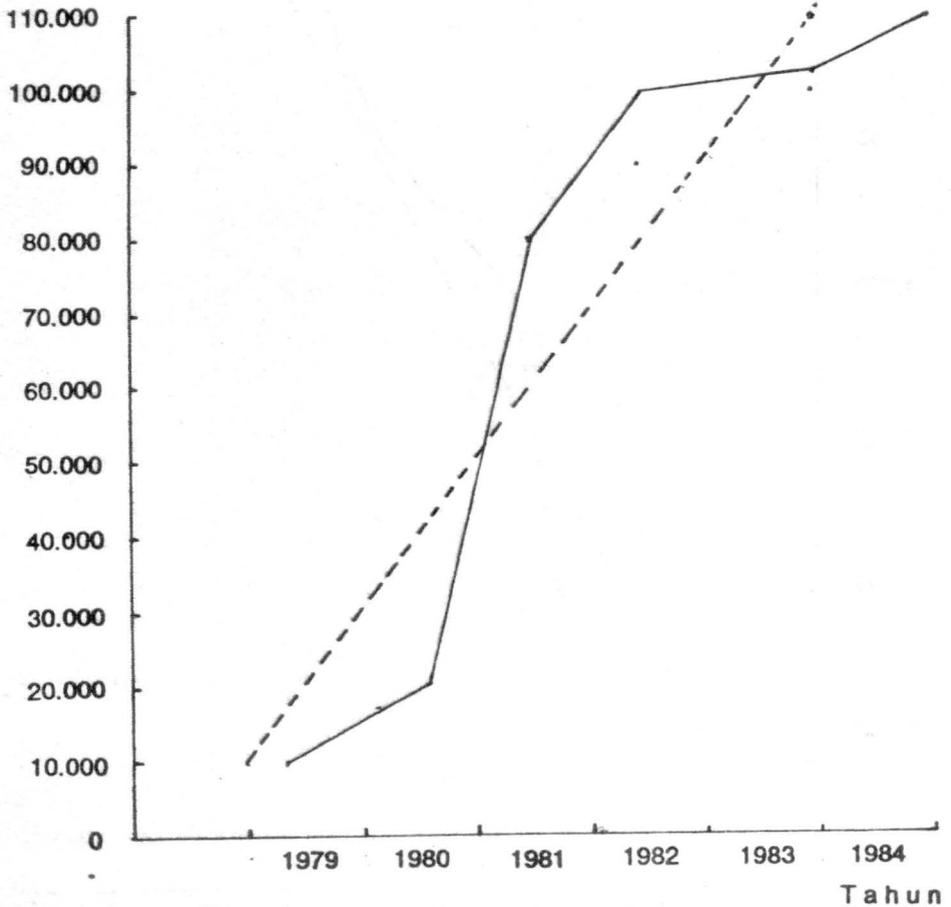
TREND PERKEMBANGAN JUMLAH PERUSAHAAN INDUSTRI  
PROPINSI SULAWESI TENGAH TAHUN 1979 - 1984



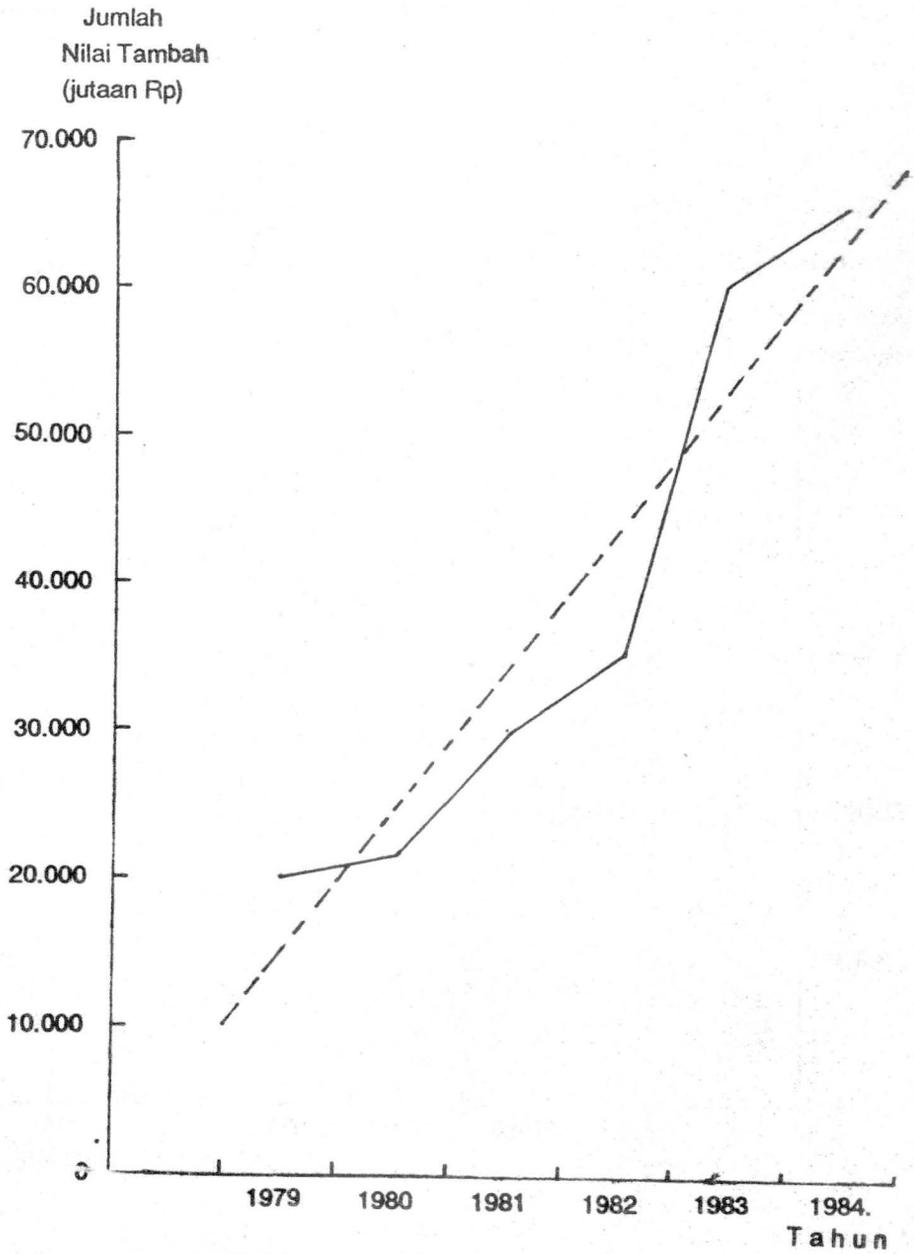
TREND PERKEMBANGAN JUMLAH INVESTASI SEKTOR INDUSTRI  
PROPINSI SULAWESI TENGAH TAHUN 1979 - 1984

---

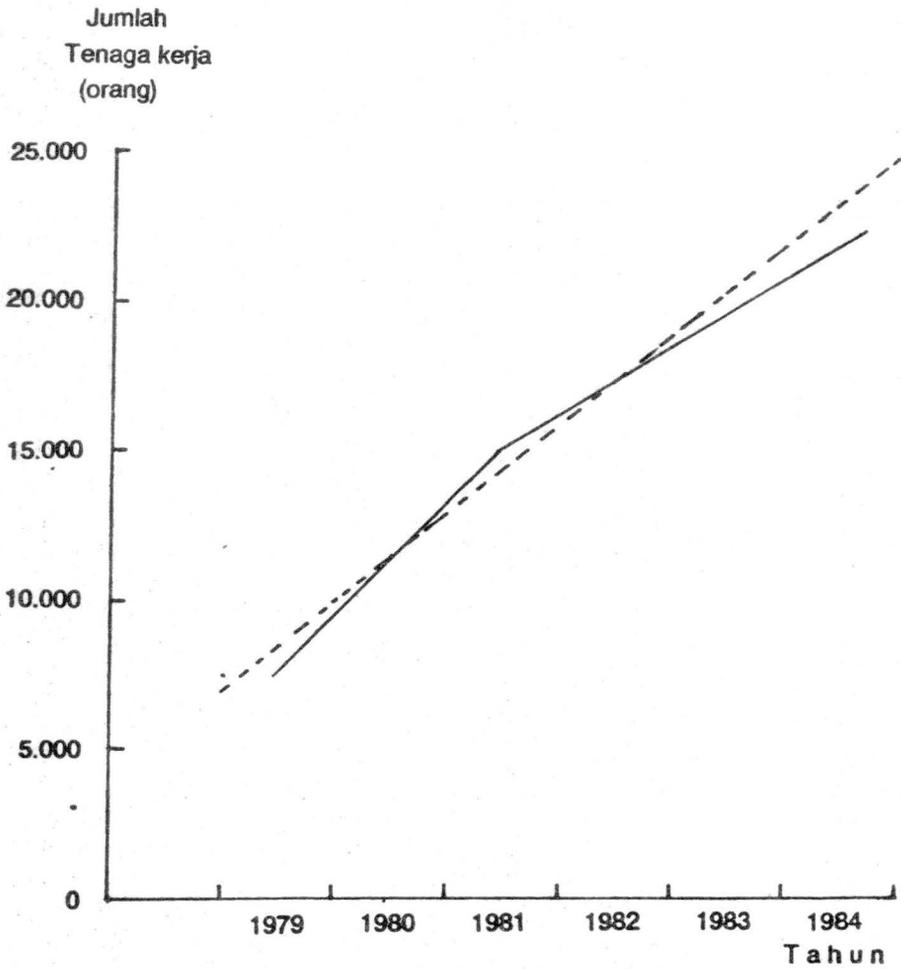
Jumlah  
Investasi (jutaan Rp).



TREND PERKEMBANGAN JUMLAH TENAGA KERJA SEKTOR INDUSTRI  
PROPINSI SULAWESI TENGAH TAHUN 1979 - 1984



TREND PERKEMBANGAN JUMLAH NILAI TAMBAH SEKTOR INDUSTRI  
PROPINSI SULAWESI TENGAH TAHUN 1979 - 1984



## 2. LOKASI INDUSTRI

### a. Letak Industri di Lokasi Penelitian

Bertolak dari uraian tentang kriteria penentuan lokasi industri, maka perusahaan (industri) "PT. Iradat Puri" ini sebagai salah satu industri yang menjadi obyek penelitian, di mana industri tersebut didirikan di daerah lokasi industri berdasarkan Master Plan Kota Palu. Karena diketahui perusahaan (industri) tersebut memproduksi produk secara massal dan terus-menerus (contunues) untuk memenuhi produksinya diantar pulaukan dan untuk di export, sehingga lokasi dipilih dekat pantai atau dekat dengan pelabuhan.

Telah diketahui bahwa lokasi peruntukan industri "PT. Iradat Puri" berada diantara/perbatasan desa Tondo dan desa Mamboro. Di mana jarak lokasi desa Tondo dan desa Mamboro dengan ibukota dapat dikemukakan sebagai berikut :

- Jarak desa Tondo dengan Ibukota Propinsi sepanjang 7 Km ;
- Jarak desa Tondo dengan Ibukota kabupaten sepanjang 9 Km ;
- Jarak desa Tondo dengan Ibukota Kecamatan sepanjang 12 Km ;
- Jarak desa Mamboro dengan Ibukota Propinsi sepanjang 10 Km ;
- Jarak desa Mamboro dengan Ibukota Kabupaten sepanjang 11 Km ;
- Jarak desa Mamboro dengan Ibukota Kecamatan sepanjang 12 Km.

Desa Tondo, adalah salah satu kelurahan dalam wilayah Kecamatan Palu Timur, termasuk dalam wilayah Pemerintahan Kota Administratif Palu, dan

Desa Mamboro, adalah salah satu desa dalam wilayah Kecamatan Tawaeli di Kabupaten Dati II Donggala.

Pemilihan lokasi Industri tersebut di dasarkan pula atas pertimbangan sebagai berikut :

- Lokasi berada di daerah industri (angglomerasi)
- Keadaan tanah memungkinkan jika diperlukan rehabilitasi/perluasan
- Tersedianya fasilitas-fasilitas karena dekat dengan kota (listrik, banyak tenaga kerja, dekat dengan pelabuhan dan dekat dengan fasilitas pembelanjaan).

Adapun letak industri "PT. Iradat Puri" di lokasi penelitian secara administratif :

- Sebelah Selatan dengan desa Tondo ;
- Sebelah Timur dengan kaki gunung ;
- Sebelah Barat dengan laut/selat Palu ;
- Sebelah Utara dengan desa Mamboro.

Hal-hal yang dikemukakan di atas tidak terlepas dari pendekatan perencanaan tanah melalui konsep perencanaan tapak (site plan) yang mencakup segi-segi karakteristik kelompok industri, dampak kegiatan

industri dan keadaan site (tapak).

**b. Luas Areal Industri**

Menurut master plan kota Palu, site yang dibutuhkan untuk industri di kawasan desa Tondo adalah industri sedang dan besar, hingga saat ini diperoleh data luasnya pemilikan dan status tanah dari perusahaan industri PT. Iradat Puri yang menjadi lokasi penelitian. Luas pemilikan dan status tanah industri tersebut adalah 20 Ha dengan status pemilikan Hak Guna Bangunan (HGB), yang penggarapannya dimulai tahun 1976 - 1978 dan pada tahun 1981 luas penggarapan tanah bertambah 12 Ha, jadi keseluruhan seluas 32 Ha dengan status pemilikan Hak Guna Bangunan (HGB).

**c. Struktur Bangunan Industri**

Selanjutnya, perlu diketahui pula bahwa struktur bangunan industri tersebut yaitu dengan steel struktur (rangka besi). Adapun mengenai struktur bangunan industri yang dimaksudkan adalah seperti berikut :

- induk atau perkantoran dari bangunan industri yaitu dengan rangka besi berlantai dua (bangunan dua susun), yang dibangun secara permanen, tetapi di dalam bangunan itu terdapat dinding-dinding yang terbuat dari kayu (papan-papan) hanya dinding luarnya saja yang terbuat dari semen beton (permanen) serta komponen-komponen lainnya dilengkapi dengan Air Condition (AC).
  - untuk bangunan bagian pengolahan produksi, ini terbuat pula dari rangka besi (berlantai satu) dengan dindingnya kayu (papan-papan)
  - untuk bagian gudang tempat penyimpanan bahan-bahan yang telah selesai diolah, ini dibangun dari rangka besi yang mana dinding-dinding bangunan gudang tersebut dari kayu (papan-papan)
  - untuk bangunan bagian pengeringan, ini dibangun dari rangka besi yang berdinding setengah dan terbuat dari kayu (papan-papan)
  - untuk bangunan pagar dari bangunan industri tersebut terbuat dari rangka besi yang berdinding semen beton setengah, kemudian di atas dari pagar rangka besi itu dilingkari dengan kawat-kawat duri dan dilengkapi dengan alat-alat penerang (neon) di atas pagar itu.
- Di bawah ini dapat dilihat gambar no. 1 Gedung Kantor Industri Saw Mill PT. Iradat Puri.

**d. Keadaan jalan dan transportasi**

Mengenai keadaan jalan dan transportasi menuju lokasi industri ini yang letaknya di kawasan desa Tondo dan desa Mamboro tidak jauh dari kota Palu adalah termasuk jalan raya (jalan Kls. I) di Ibukota Propinsi, hingga transportasi menuju lokasi industri sangat mudah.

- e. Mengenai peta lokasi industri yang berisikan gambaran dan keterangan tentang lingkungan fisik seperti : tempat tinggal karyawan industri, perumahan penduduk yang tidak bekerja di industri, warung atau kedai makanan-makanan, tempat-tempat hiburan dan rekreasi, serta lingkungan alam, seperti : sungai, pohon-pohon dapat dilihat pada lampiran di bawah ini.

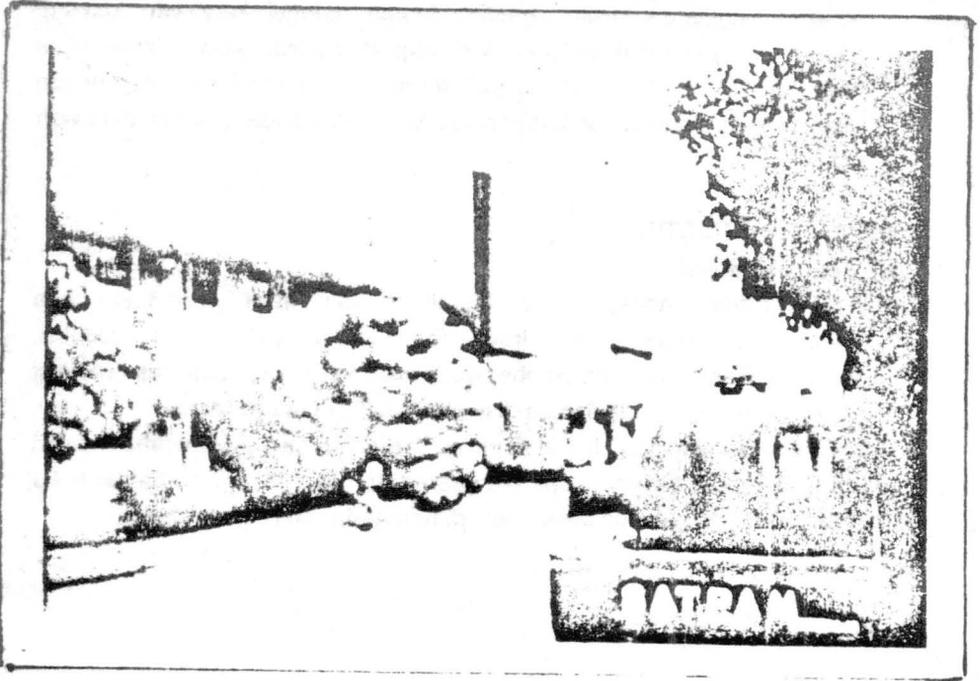
### **3. KEGIATAN INDUSTRI**

#### **a. Jenis Produksi**

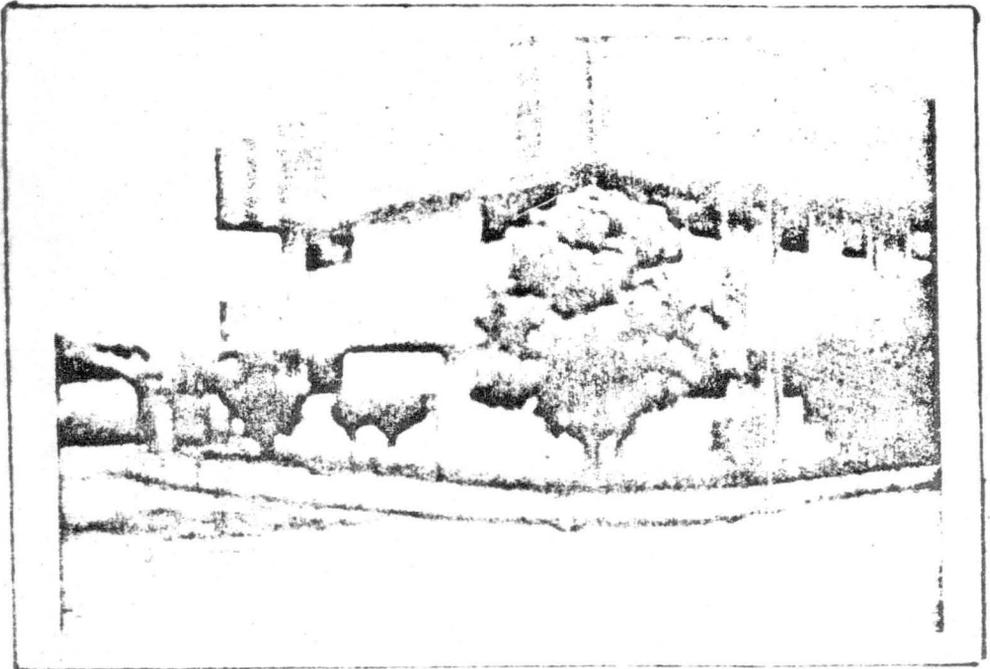
Kegiatan industri yang diuraikan dari hasil penelitian pada perusahaan (industri) "PT. Iradat Puri" ini, meliputi : jenis produksi, bahan-bahan baku serta sumbernya, proses produksi, kapasitas produksi serta proses dan pengalaman distribusi hasil industri tersebut.

Perusahaan "PT. Iradat Puri" adalah salah satu jenis usaha industri yang bergerak dalam bidang penggergajian yakni mengolah bahan baku dari hasil hutan berupa kayu menjadi barang-barang setengah jadi.

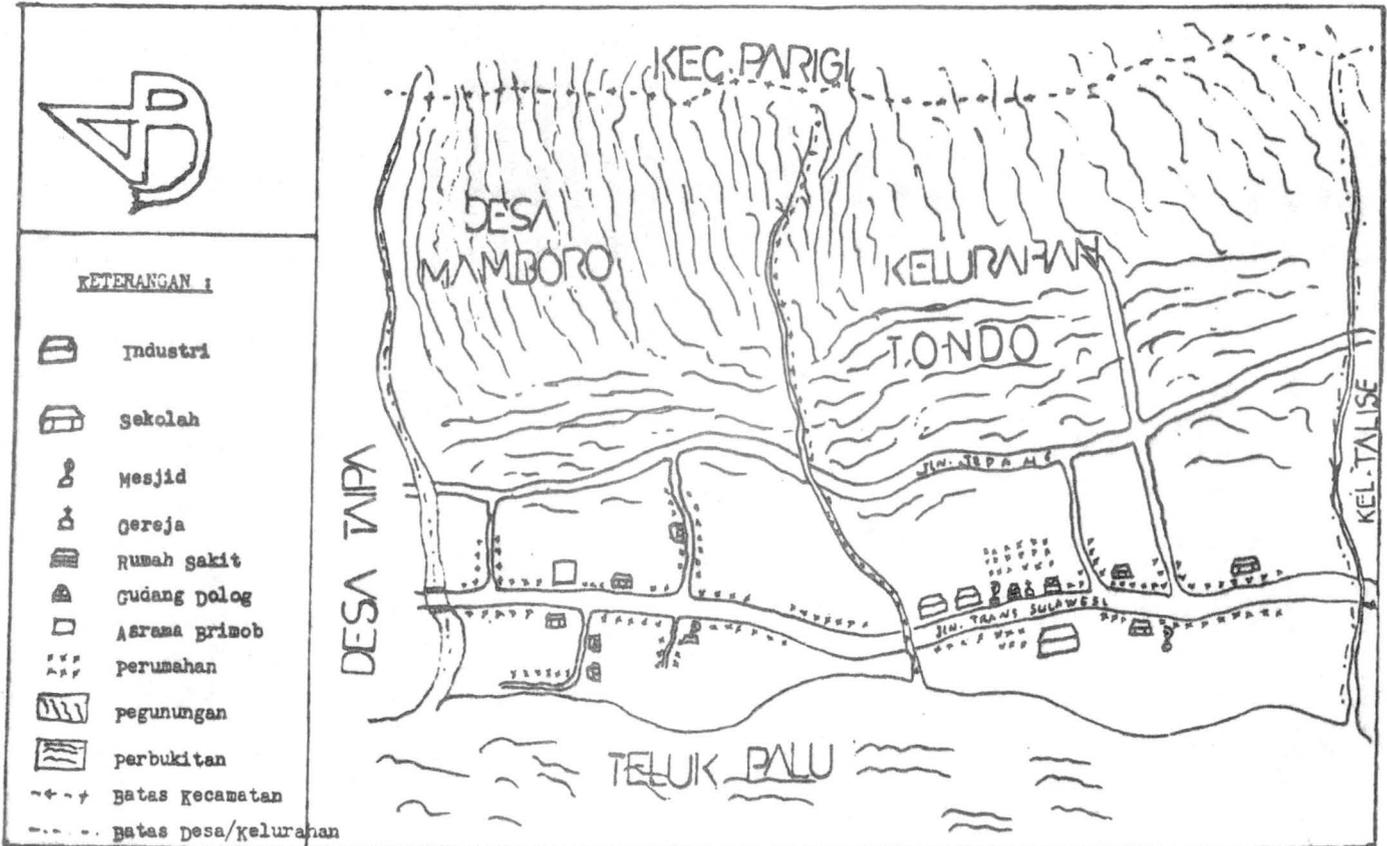
Gambar 1.



GEDUNG KANTOR INDUSTRI SAW-MILL  
P.T. IRADAT PURI



# PETA LOKASI PENELITIAN



Di dalam perusahaan/kegiatan industri itu terdapat komponen-komponen produksi yang diorganisir menjadi suatu kesatuan yang bulat dan memudahkan untuk mentransformasikan faktor produksi menjadi suatu bentuk barang yang merupakan hasil produksi.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh gambaran bahwa perusahaan atau industri tersebut sejak berdirinya dari tahun 1980 sampai dengan 1984 nampak produksinya masih jauh di bawah kapasitas potensial. Bahkan diantara unit-unit produksi itu masih ada yang tidak jalan dan bahkan ada unit produksi yang belum pernah berfungsi.

Dalam hubungannya dengan kegiatan industri, produksi dapat diartikan sebagai penciptaan (penambahan faedah). Penciptaan di sini dapat terjadi dalam berbagai macam seperti : faedah bentuk, faedah waktu, faedah pemindahan pemilikan dan kombinasi dari faedah-faedah tersebut. Dan apabila terdapat kegiatan-kegiatan yang mengakibatkan adanya penambahan faedah atau kegunaan, kegiatan ini dapat dikatakan kegiatan produksi. Dengan kata lain bahwa usaha untuk menambah kegunaan sesuatu barang tersebut disebut produksi. Untuk menambah kegunaan sesuatu barang itu diperlukan cara atau metode yang disebut dengan proses produksi.

#### **b. Bahan Baku serta Sumbernya.**

Adapun mengenai jenis produksi, bahan baku serta sumbernya, proses produksi, kapasitas produksi serta proses jangkauan distribusi hasil industri tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut :

Jenis produksi yang terdapat pada perusahaan (industri) PT. Iradat Puri sesuai dengan hasil penelitian adalah Saw Timber, Wood Working dan Polywood. Bahan bakunya adalah dari kayu hitam, kayu hutan dan kayu logs (gelondongan). Sumber dari bahan baku tersebut diperoleh dari HPH "PT. Iradat Puri" yang berlokasi di wilayah Propinsi Sulawesi Tengah pada tiga Kabupaten yakni Kabupaten Donggala, Kabupaten Buol Toli-toli dan Kabupaten Luwuk, juga sumber lainnya adalah Propinsi Maluku yakni dari daerah Ternate. Bahan baku (kayu) tersebut yang terbanyak sumbernya diperoleh dari wilayah Propinsi Sulawesi Tengah yaitu di Kabupa ten Donggala (pada Pantai Barat dan Pantai Timur).

Melihat dari sumber bahan baku (kayu) tersebut di atas yang terbagi 2 (dua) wilayah Propinsi yakni wilayah Propinsi Sulawesi Tengah (Donggala, Buol Toli-toli, Luwuk) di wilayah Propinsi Maluku (Ternate), ini dikarenakan adanya kerjasama antara perusa haan-perusahaan (industri) yang didirikan di setiap daerah seper ti daerah Luwuk yaitu perusahaan industri "PT. Talopo Timber", daerah Buol Toli-toli yaitu perusahaan industri "PT. Rimba" dan wilayah Propinsi Maluku pada daerah Ternate

yaitu perusahaan industri "PT Darco", yang bekerja sama dalam bidang industri penggergajian kayu dengan "PT. Iradat Puri" di daerah Kabupaten Donggala.

### c. Proses Produksi

Proses produksi industri tersebut dimulai dari penyediaan bahan mentah sampai menjadi produksi; barang jadi yaitu kayu. Di dalam proses produksi tersebut bahan mentah (kayu) ini diperoleh dari hutan rimba yang ditebang lalu dipotong-potong sesuai dengan standard ukuran yang berlaku secara nasional/internasional, kemudian diangkut dan dibawa ke lokasi/tempat industri. Bahan baku (kayu) tersebut dalam bentuk bulat yang disebut kayu bulat. Setelah tiba di lokasi/tempat industri Saw Mill, kayu bulat ini dikelola atau diproses dengan melalui tiga unit pabrik (3 jenis produksi) masing-masing melaksanakan tugas/pekerjaannya yakni yang pertama kayu bulat tersebut melalui unit Saw Mill untuk diadakan penggajian menjadi barang setengah jadi berupa papan dan balok yang juga ukuran-ukurannya sudah distandarsir, baik untuk kebutuhan export maupun yang akan digunakan untuk bahan pembuatan perabot rumah tangga dan sebagainya.

Barang setengah jadi yang berupa papan dan balok tersebut prosesnya melalui unit Saw Mill diteruskan ke unit dry kiln yang berfungsi sebagai alat pengeringan kayu-kayu yang sudah digergaji itu. Setelah bahan setengah jadi kering diteruskan ke unit mpuld ing yang berfungsi untuk memproduksi barang jadi yakni berupa perabot rumah tangga dan untuk keperluan kantor.

Adapun mengenai lay Out yang dipergunakan dalam perusahaan indus tri Saw Mill "PT. Iradat Puri" adalah produk dlay out. Sebab pengaturan fasilitas produksi berurutan sesuai dengan jalannya proses produksi dari bahan mentah sampai menjadi produk akhir. Lagi pula produk-produk yang dihasilkan adalah produk standar dan diproduksi dalam jumlah yang cukup besar. Dalam melaksanakan proses produksi, Saw Mill "PT. Iradat Puri" mempergunakan alat/mesin gergaji pita, pembawa log, bangku, fark lift, leader dan logging truck.

Mesin gergaji pita; ini pada dasarnya sangat sederhana, kerangka nya yang terdiri dari kerangka badan dan dua roda yang dapat berputar. Roda ini dipasang vertikal antara satu dengan yang lainnya.

Pembawa log (Log Carriage); ini berfungsi membawa log yang masih utuh maupun kayu yang sudah dibelah. Pembawa log ini harus kuat dan stabil karena di samping harus menekan dan mengangkut log juga mengatur lurusnya penggergajian.

Bangku ; ini berfungsi untuk menampung log yang akan dibawa oleh pembawa log untuk digergaji. Bangku tersebut dilengkapi Chain Live Deck, Chain Leader dan Deck Flipper.

Fork Lift ; ini digunakan untuk mengangkat log yang sudah dipotong-potong sesuai ukuran yang dikehendaki di bawa ke pengangkut log (Log Carriage). Fork lift ini di samping digunakan untuk mengangkat barang hasil produksi ke tempat lain atau dimasukkan ke dalam gudang.

Loging Truck ; ini digunakan untuk mengangkat log yang masih panjang dibawa ke tempat pemotongan untuk diproses/dikelola pada bagian Saw Mill.

Uraian mengenai fungsi masing-masing peralatan tersebut di atas, berikut ini diuraikan tentang hubungan masing-masing peralatan dalam penggunaan proses produksi sebagai berikut :

Mula-mula log sebagai bahan baku (kayu bulat/kayu gelondongan) diangkut oleh loging truck ke tempat penampungan log untuk selanjutnya dipotong-potong sesuai dengan ukuran yang dikehendaki atau ukuran yang sudah distandarisir. Setelah itu diangkut dengan leader atau fork lift kemudian diletakkan di atas bangku secara perlahan-lahan oleh Chain live deck dinamakan rantai berjalan. Kemudian log yang paling depan berada di atas chain leader, chain live deck distop sehingga tidak semua log yang ada di atas chain live deck terbawa ke chain leader. Jika chain leader dijalankan akan membawa log ke pembawa log. Chain leader ini dapat diatur kedudukannya agar log dapat terus ke pembawa log. Di samping itu masih terdapat deck flipper yang dengan kekuatan hidrolis mengulirkan log ke pembawa log secara perlahan-lahan agar log tidak membentur head block deck flipper; ini juga berfungsi untuk merapatkan log pada head block dan sekaligus meluruskan. Bila log yang akan digergaji sudah tepat posisinya, log tersebut dijepit agar tidak goyang pada waktu digergaji.

Mengenai rencana industri perikanan terpadu dari "PT. Iradat Puri" yang telah mendapatkan persetujuan dari Ketua Badan Penanaman Modal Pusat (BKPM) pada tahun 1979 adalah dengan kapasitas sebagai berikut :

- Saw Timber dengan kapasitas pertahun : 63.000 M3
- Wood Working dengan kapasitas pertahun : 8.500 M3
- Plywood dengan kapasitas pertahun : 54.000 M3

Ketiga unit produksi yang direncanakan tersebut di atas , hanya satu yang dapat berproduksi sampai sekarang yaitu unit Saw Timber dengan menghasilkan produk-produk berupa papan dan balok dengan berbagai ukuran yang sudah ditetapkan. Wood Working/Vancer pernah jalan tahun 1980 yang memproduksi alat-alat perabot Kantor dan keperluan rumah

tangga, dan unit tersebut tidak berproduksi lagi sampai sekarang. Hal ini disebabkan hasil produksinya tidak dapat bersaing dengan produk-produk buatan luar negeri seperti LIGNA, ARINDA dan lain-lain yang cukup menarik si pemakai.

Adapun realisasinya yang dapat berproduksi secara terus menerus (lancar) yakni unit Saw Timber dengan Output/kapasitas produksi dalam tahun 1984 adalah sebagai berikut :

TABEL 3.6  
KAPASITAS PRODUKSI UNIT SAW TIMBER  
PT. IRADAT PURI 1984

No.	Jenis Produksi	Jumlah M3	Harga per M3	Harga Total
1	Kayu Hitam gergaji	200	Rp. 2.400.000,-	Rp. 480.000.000,-
2	Kayu Hutan gergaji	7.705	165.000,-	1.271.325.000,-
3	Kayu logs	5.675	85.675,-	482.375.000,-
	<b>Total</b>	13.580		<b>Rp. 2.233.700.000,-</b>

Sumber : Bagian Produksi PT. Iradat Puri.

Lebih lanjut diketahui, untuk unit wood working, belum menghasilkan produk secara komersial, hal tersebut disebabkan :

- Belum adanya daerah pemasaran terhadap produk, tidak ada pesanan untuk memasarkan kepada konsumen (si pamakai) ;
- Design yang tersedia apabila diproduksi, tidak mampu bersaing dengan hasil-hasil produksi buatan import ;
- Belum adanya tenaga-tenaga kerja yang trampil dan ahli serta terlatih untuk memproduksi barang-barang meubelair/furniture dengan peralatan yang terpadu.

Sehingga pada unit kerja tersebut belum memberikan hasil yang sebanding dengan kapasitas mesin yang ada, serta biaya pemeliharaan, penyusutan dan bunga modal, untuk investasi peralatan/mesin-mesin wood working tersebut.

Demikian pula halnya pada unit Plywood, yang telah menelan investasi sebesar Rp. 8.148.000.000,- sampai saat ini belum dapat berfungsi sama sekali, sehingga hasil produksi dari unit kerja tersebut berupa plywood (kayu lapis) belum ada. Ini disebabkan tidak adanya bahan baku yang cukup tersedia, untuk memenuhi kebutuhan kapasitas mesin untuk berproduksi secara minimal, hingga proses produksi berjalan lancar equilibrium, dalam arti apabila proses produksi berjalan tidak akan terjadi kerugian maupun untung/laba.

Selanjutnya, salah satu faktor dalam mengukur produktivitas, perlu diketahui input (masukan) yang telah dilaksanakan selama ini beserta komponen-komponennya sesuai dengan data yang diperoleh dari nara sumber dan beberapa informasi yang ada, sebagai berikut :

**Jumlah Investasi untuk :**

- Unit Saw Mill	Rp. 2.619.545.00,-
- Unit Wood Working	Rp. 2.456.999.000,-
- Unit Plywood	Rp. 8.184.000.000,-

**Biaya Pemeliharaan pertahun :**

- Unit Saw Mill	Rp. 65.488.000,-
- Unit Wood Working	Rp. 61.424.000,-
- Unit Plywood	Rp. 40.920.000,-

**Biaya Penyusutan Pertahun :**

- Unit Saw Mill	Rp. 130.977.250,-
- Unit Wood Working	Rp. 122.849.950,-
- Unit Plywood	Rp. 409.200.000,-

**Bunga Modal 18% pertahun :**

- Untuk Unit Saw Mill	Rp. 226.328.688,-
- Untuk Unit Wood Working	Rp. 252.088.000,-
- Untuk Unit Plywood	Rp. 737.370.000,-

**Upah yang telah dibayarkan dalam satu tahun (1984) :**

- Untuk Pekerja eksekutif, manager dan Administrasi (TU)	Rp. 147.600.000,-
- Untuk pekerja produksi dan lain-lain	Rp. 689.400.000,-

**Bahan baku yang diperlukan dalam tahun 1984, pada Unit kerja Saw Mill sebagai berikut :**

- Kayu Hitam gergaji sebanyak 307 M3 a' Rp. 375.000,-	Rp. 115.125.000,-
- Kayu Hutan gergaji sebanyak 15.406 M3 a' Rp. 35.000,-	Rp. 539.210.000,-
- Kayu logs sebanyak 5.675 M3 a' Rp. 31.000,-	Rp. 175.925.000,-

Dari data tersebut di atas, maka hasil produksi yang telah direalisasikan dalam tahun 1984 sebagai berikut :

- Biaya pemeliharaan, penyusutan dan bunga modal yang diinvestasi kan dalam peralatan/ mesin-mesin :	Rp. 2.046.645.000,-
- Upah yang telah dibayarkan	Rp. 837.000.000,-
- Bahan baku	Rp. 726.467.500,-
Total hasil produksi :	Rp. 3.610.292.500,-

#### d. Proses dan jangkauan Distribusi Hasil Industri.

Mengenai proses dan jangkauan distribusi produksi, di mana permintaan kayu hutan gergajian produksi PT. Iradat Puri ini sangat ditentukan oleh pasaran import dari negara-negara tujuan seperti Malaysia, Singapura, Jepang, Korea dan Timur Tengah, demikian pula untuk permintaan kayu untuk kebutuhan negara tertentu yakni Korea dan Jepang, maka permintaan kayu hitam gergajian sangat ditentukan oleh kebutuhan kedua negara tersebut. Sehingga kemungkinannya permintaan kayu hitam dapat lebih besar atau lebih kecil dari apa yang diperkirakan atau diramalkan perusahaan/industri Saw Mill PT. Iradat Puri, jika negara tersebut merubah kebijaksanaan importnya.

#### 4. KETENAGA KERJAAN

Telah dikemukakan bahwa PT. Iradat Puri memiliki 4 unit kerja di mana para pekerja yang ada, melakukan tugas-tugas pekerjaan yang dibebankan, salah satu informasi keluhan yang diberikan oleh pihak manager adalah mental aptitude dari sebagian para pekerja kurang disiplin, yaitu lambat datang, sering istirahat dan cepat ingin pulang sebelum waktunya. Hal seperti ini jelas akan mengurangi tingkat produktivitas kerja. Dengan mental pekerja yang demikian itu mungkin disebabkan kurang ketrampilan dan kebiasaan yang telah membudaya bagi para pekerja tersebut, walaupun usaha untuk mengatasi hal tersebut telah dilakukan dengan absensi, teguran dan lain-lain. Mental yang demikian terdapat pada semua unit kerja yang ada baik di unit Saw Mill, unit moulding, unit dry kilm (pengeringan) serta pada unit kerja bagian administrasi yang berpengetahuan dan merupakan tenaga kerja yang terdidik di bidang administrasi.

Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah tenaga kerja yang tertam pung sampai saat ini seluruhnya berjumlah 1056 orang pekerja, yang mana telah bekerja sesuai dengan jabatan/pekerjaan yang tersedia. Namun demikian, jika ditelaah lebih jauh, dalam proses produksi khususnya di unit kerja moulding, masih sangat kekurangan tenaga kerja untuk mengisi jabatan/pekerjaan yang ada. Nam paknya perusahaan (industri) tersebut,

walaupun tergolong perusahaan industri yang terbesar di Sulawesi Tengah, belum memiliki perencanaan tenaga kerja yang sempurna.

Diketahui bahwa kebutuhan tenaga kerja dipenuhi hanya menurut kemampuan dan kebutuhan yang mendesak dan tidak direncanakan secara sempurna. Hal ini terbukti dengan adanya hasil produksi yang tidak sesuai dengan target yang telah ditetapkan oleh BKPM (lihat data dikemukakan terdahulu), di mana hasil produksinya lebih rendah dari pada jumlah yang telah ditetapkan. Di samping itu masih banyaknya mesin-mesin/peralatan yang menganggur terutama pada unit kerja moulding dan unit plywood.

Mengenai tenaga kerja yang tertampung seluruhnya berjumlah 1056 orang yang bekerja pada perusahaan industri tersebut, terbagi dalam unit-unit kerja sebagai berikut :

**- Unit Administrasi :**

- Direksi	3 orang
- Manager	8 orang
- Administrasi (Tata Usaha)	42 orang
Jumlah :	53 orang (5 %).

**- Unit Proses Produksi :**

Baik Saw Mill maupun Moulding dan Dry Kilm :

- Tenaga skilled Teknik	204 orang (19,3 %)
- Tenaga kasar/pekerja dalam proses produksi	799 orang (75,7 %)
Jumlah :	1056 orang (100%).

Berdasarkan pengamatan di lapangan, jika ditelaah secara luas kebutuhan tenaga kerja yang sebenarnya diperlukan menurut jabatan volume pekerjaan serta kapasitas peralatan yang tersedia dan waktu kerja dapat direncanakan sebagai berikut :

**- Unit Administrasi :**

- Direksi	3 orang
- Manager	8 orang
- Administrasi (Tata Usaha)	50 orang
Jumlah :	61 orang

(dalam hubungannya dengan tenaga kerja yang ada saat ini pada administrasi, kekurangan sebanyak 8 orang pekerja yaitu pada bagian administrasi Tata Usaha).

**- Unit Proses Produksi :**

**a) Unit Saw Mill dan Dry Kiln**

- Tenaga Tehnik	250 orang
- Tenaga Pelaksana Proses Produksi	1000 orang
<hr/>	
Jumlah :	1250 orang

(dalam hubungannya dengan tenaga kerja yang ada saat ini pada unit proses produksi, kekurangan sebanyak 46 orang pekerja pada bagian tehnik dan sebanyak 201 orang pekerja pada bagian pelaksana produksi).

**b) Unit Moulding :**

- Tenaga kerja tehnik	50 orang
- Tenaga pengggajian	50 orang
- Tenaga kasar pelaksana	75 orang
<hr/>	
Jumlah :	175 orang

Pada unit tersebut saat ini hanya terdapat 30 orang sebagai tenaga pengggajian/pemotong kayu, karena proses produksinya tidak berfungsi secara terus menerus, hal ini tergantung pada pasaran dan adanya pesanan.

Pada unit Moulding, saat ini kekurangan tenaga kerja sebanyak 30 orang (175 - 145 orang = 30 orang), namun demikian unit tersebut belum berfungsi juga sebagaimana mestinya.

**c) Unit Plywood :**

Unit ini diketahui sama sekali belum memiliki tenaga kerja di karenakan proses produksi belum dilaksanakan atau difungsikan untuk menghasilkan kayu lapis (plywood). Sehingga kesempatan kerja untuk memenuhi jenis-jenis jabatan dan pekerjaan pada unit tersebut masih terbuka, jika unit kerja plywood ini difungsikan. Sesuai dengan peralatan mesin-mesin, jabatan volume pekerjaan dan waktu kerja yang ada pada unit ini. direncanakan kebutuhan tenaga kerja sebagai berikut :

- Tenaga Administrasi	30 orang
- Tenaga Tehnik/Operator	250 orang
- Tenaga pelaksana proses produksi dan tenaga kasar	800 orang
<hr/>	
Jumlah :	1080 orang.

Untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja pada unit tersebut memerlukan tenaga-tenaga kerja yang trampil dan terlatih. Sebagaimana diketahui bahwa unit plywood tersebut belum berfungsi, dikarenakan persediaan bahan

bakunya tidak mencukupi, karena bahan yang tersedia hanya untuk melayani para konsumen kayu gergajian yang berupa papan dan balok. Hal ini dirasakan pada kapasitas mesin yang tersedia di unit Saw Mill masih kurang dari kapasitas yang telah direalisasikan seperti data yang telah dikemukakan, jika dibandingkan dengan bahan baku yang tersedia (kayu log).

Dari sejumlah 1.056 orang tenaga kerja tersebut diatas tenaga kerja asing sejumlah 15 orang, yang berasal dari berbagai negara seperti Malaysia, Jepang dan Philipina, dapat diperincikan menurut negara asal sebagai berikut :

- 1 orang berkebangsaan Jepang ;
- 1 orang berkebangsaan Jerman ;
- 3 orang berkebangsaan Malaysia ;
- 6 orang berkebangsaan Korea ;
- 4 orang berkebangsaan Philipina.

Adapun ke 15 orang tenaga kerja asing tersebut yang dipekerjakan pada perusahaan industri "PT. Iradat Puri" dengan jabatan-jabatan tertentu dapat dikemukakan pada tabel : 3.7 seperti berikut :

TABEL 3.7

DAFTAR NAMA-NAMA TENAGA KERJA ASING YANG DIPEKERJAKAN DALAM PERUSAHAAN INDUSTRI SAW MILL PT IRADAT PURI.

No.	Nama	Jabatan	Negara Asal
1	Kin Man Hoo	Surveyor	Korea
2	Kin Yen Sih	Tehnik Electric	Korea
3	Kin Duh Soo	Tehnik Mekanik	Korea
4	Pak Joo Kwan	Tehnik	Korea
5	Jang Wan Chen	Tehnik	Korea
6	Kin Kying Mook	Tehnik	Korea
7	Winefredo	Tehnik Electric	Philipina
8	Jain Me P. Modeh	Mecanic	Philipina
9	Petroindo	Mecanic	Philipina
10	A.Q. Grante	Forestry	Philipina
11	Hisonari Kawakoni	Surveyor	Jepang
12	Eberhard Bescoves	Mecanic	Jerman
13	Yu Sa Yu	Tehnik Adviser	Malaysia
14	Hyo Jin Chung	Production Adviser	Malaysia
15	Yan Sin Kin	Marketing Adviser	Malaysia

Sumber data : "PT. Iradat Puri".

Lebih terperinci lagi mengenai jumlah karyawan berdasarkan komposisi usia, dapat dilihat pada tabel 3.8 di halaman berikut :

TABEL 3.8  
JUMLAH KARYAWAN BERDASARKAN JENIS KELAMIN/  
KOMPOSISI USIA, PT. IRADAT PURI

Umur/Tahun	Pria	Wanita	Jumlah
0 - 14	-	-	-
15 - 20	37	4	41
21 - 26	172	14	186
27 - 32	252	8	260
33 - 38	208	3	211
39 - 45	298	-	298
46 - 51	48	-	48
52 - 57	12	-	12
58 - 63	-	-	-
64 - 69	-	-	-
Jumlah	1027	29	1056

Sumber data : PT. Iradat Puri.

Untuk tenaga kerja terdidik atau educated labour pada perusahaan (industri) PT. Iradat Puri diperoleh data sebagai berikut :

- Tenaga kerja terdidik yang berijazah Sekolah Dasar sebanyak 578 orang;
- Tenaga kerja terdidik yang berijazah Sekolah Lanjutan Pertama (SLTP), sebanyak 202 orang;
- Tenaga kerja terdidik yang berijazah Sekolah Lanjutan Atas (SLTA), sebanyak 225 orang;
- Tenaga kerja terdidik yang berijazah Sarjana Muda, sebanyak 30 orang;
- Tenaga kerja terdidik yang berijazah Sarjana, sebanyak 21 orang.

Perlu diketahui bahwa perusahaan (industri) PT. Iradat Puri di dalam melaksanakan kegiatan/penerimaan karyawan maupun karyawan yang akan dipekerjakan pada perusahaan tersebut, tidak menerima bila tenaga kerja tersebut tidak memiliki tanda tamat belajar, disebabkan penerimaan tenaga kerja melalui pengujian yang ditempatkan pada jabatan-jabatan tertentu sudah diatur di dalam perusahaan.

Setelah melihat gambaran komposisi menurut usia, jenis kelamin dan tenaga kerja terdidik, maka dikemukakan pula suku bangsa, daerah asal, para karyawan yang bekerja pada perusahaan (industri) PT. Iradat Puri, yang mana data tersebut berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan

diperoleh bahwa :

- Tenaga kerja (karyawan) sebagian besar berasal dari daerah Kabupaten Donggala, terutama dari desa di sekitar pertumbuhan industri dan juga beberapa tenaga kerja berasal dari ketiga Kabupaten lainnya di Sulawesi Tengah.
- Juga sebagian tenaga kerja (karyawan) berasal dari daerah Sulawesi Selatan, Sulawesi Utara dan Jawa.

Adapun mengenai klasifikasi menurut suku bangsa tenaga kerja pada perusahaan tersebut sebesar 70% berasal dari 4 Kabupaten di Wilayah Propinsi Sulawesi Tengah dan 30% berasal dari daerah lainnya yakni 15% berasal dari daerah Sulawesi Selatan, 10% dari Jawa dan 5% dari Manado.

Perlu diketahui bahwa tenaga kerja yang terbanyak di perusahaan (industri) PT. Iradat Puri adalah penduduk asli (suku Kaili) sebesar 60% (dari Desa Tondo 30%, Mamboro 15% dan Palu 15%) dan Karyawan ini rata-rata dipekerjakan pada unit bagian proses produksi (tenaga kerja kasar).

Mengenai agama/kepercayaan yang dianut oleh para karyawan dan karyawan perusahaan (industri) PT. Iradat Puri yang sebanyak 1056 orang tersebut diklasifikasikan sebagai berikut :

- |                          |            |
|--------------------------|------------|
| - Agama Islam sebanyak   | 854 orang; |
| - Agama Kristen sebanyak | 186 orang; |
| - Agama Budha sebanyak   | 18 orang;  |
| - Agama Hindu sebanyak   | 7 orang.   |

Dari jabatan-jabatan yang ada dapat diberikan pula keterangan tentang tugas dan fungsi masing-masing sebagaimana yang ditunjukkan dalam struktur organisasi perusahaan industri PT. Iradat Puri sebagai berikut :

- **Direktur Utama** bertugas membimbing dan mengawasi jalannya perusahaan berdasarkan analisa dari laporan atau informasi yang diterima dari para Diterktur;
- **Direktur** membantu Direktur Utama dalam rangka pelaksanaan kegiatan atau aktivitas perusahaan selaku pelaksanaan harian;
- **Koordinator** mempunyai tugas dan wewenang mengkoordinir pelaksanaan tugas para Manager;
- **Law Adviser**, mempunyai tugas dan wewenang sebagai penasihat Hukum Perusahaan;
- **Sekretaris**, mempunyai tugas dan wewenang dalam seluruh urusan surat menyurat baik intern perusahaan maupun surat menyurat keluar serta seluruh tugas-tugas yang menyangkut administrasi perusahaan;
- **Bahagian Personalia**, mempunyai tugas dan wewenang dalam pengadaan tenaga kerja, urusan pemberhentian tenaga kerja, urusan mutasi para pegawai dalam lingkungan perusahaan, mengurus kesejahteraan para pegawai/karyawan, mengurus pelaksanaan

pendidikan tertentu serta menyelenggarakan seminar-seminar;

- Manager Camp, memimpin/mengawasi para pekerja pada penebangan kayu (pencari bahan baku);
- Manager Produksi, mempunyai tugas dan wewenang dalam penyelenggaraan proses produksi di unit/pabrik;
- Bagian perbengkelan (work shop), mempunyai tugas dan wewenang dalam perbaikan atau penggantian alat-alat atau komponen mesin- mesin yang rusak serta alat-alat kerja lainnya seperti kendaraan milik perusahaan;
- Forestry, mempunyai tugas dan wewenang mengatur atau menentukan di lokasi mana harus dilakukan penebangan;
- Maintenance, mempunyai tugas mengecek bagian-bagian mesin atau peralatan produksi yang rusak dengan memberi pelumasan pada elemen-elemen tertentu termasuk kendaraan-kendaraan milik perusahaan;
- Kelistrikan, mempunyai tugas dan wewenang untuk pemasangan instalasi listrik/panel dan pembangkit lainnya (genset, power house) serta mengontrol setiap saat keadaan penerangan atau pembangkit;

Unit bangunan (unit-unit lain) mempunyai tugas di bidang bangunan untuk pabrik, seperti pergudangan, rumah-rumah untuk pegawai/karyawan termasuk pemeliharaannya;

- Logistik, mempunyai tugas dan wewenang dalam penyediaan bahan bakar atau bahan eksploitasi;
- Shipping, mempunyai tugas dan wewenang mengatur kapal untuk mengirim hasil-hasil produksi atau untuk pengangkutan bahan baku yang didatangkan dari daerah lain;
- Bagian export/import, mempunyai tugas dan wewenang untuk mengatur penyelesaian export/import, termasuk penyelesaian dokumen-dokumen;
- Staf pengawas, mempunyai tugas dan wewenang dalam pengawasan kerja para karyawan khusus dalam pabrik;
- Karyawan/buruh, melaksanakan pekerjaan di lapangan/di dalam pabrik;
- Bagian keamanan, mempunyai tugas dan wewenang tentang keamanan pabrik dan para pekerja.

Dalam mewujudkan tujuan organisasi, maka struktur organisasi juga mempunyai arti penting karena dalam struktur organisasi itu dapat diperoleh gambaran tentang isi dan luasnya organisasi, saluran-saluran kekuasaan dan tanggung jawab perincian serta jabatan yang terdapat pada organisasi itu. Dengan melihat struktur dan tingkat hirarchi sehingga dapat memperoleh gambaran secara jelas mengenai sesuatu organisasi dalam waktu yang singkat.

Di ketahui pula bahwa dalam organisasi sering terjadi hubungan formal dan informal diantara para individu, kenyataan hubungan ini saling menunjang, tetapi sering pula menghambat tercapainya tujuan organisasi. Hubungan informal dapat menunjang apabila telah menjadi dominan sehingga dapat mengganggu kelancaran hubungan formal ini berarti memusnahkan sendi-sendi organisasi.

Mengenai upah dan penghasilan karyawan serta kesejahteraan karyawan (asuransi, cuti dan lain-lain) ini sangat erat kaitannya dengan lingkungan kerja pada suatu perusahaan. Lingkungan kerja dalam suatu perusahaan merupakan hal yang patut diperhatikan karena hal ini akan mempunyai pengaruh yang besar terhadap jalannya perusahaan. Dengan demikian baik secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi produktivitas, lingkungan kerja yang baik tentu saja meningkatkan produktivitas kerja para karyawan. Sebaliknya lingkungan kerja yang kurang menyenangkan akan menurunkan produktivitas para karyawan.

Jenis-jenis lingkungan kerja yang terdapat dalam perusahaan industri PT. Iradat Puri ini dikelompokkan sebagai berikut :

- Pelayanan Karyawan

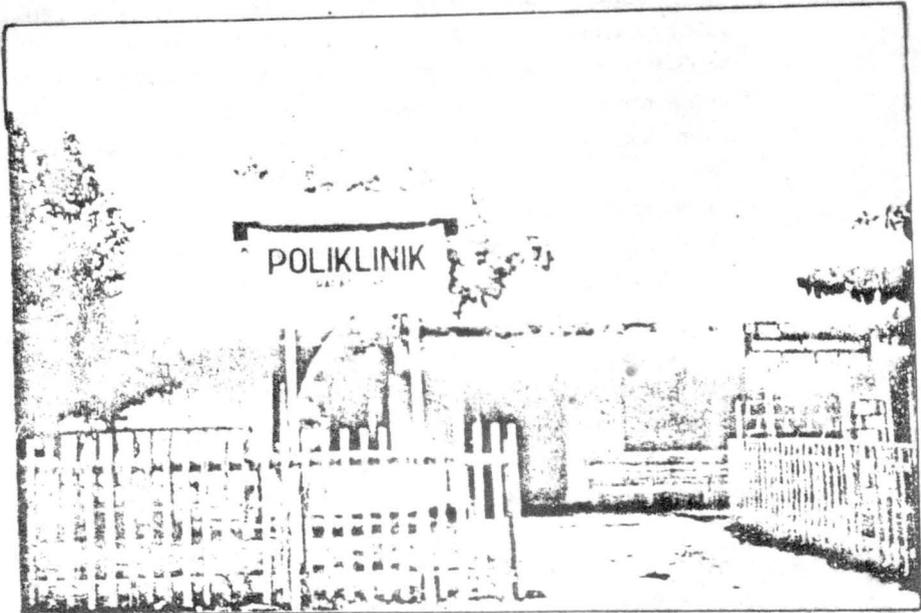
Pelayanan karyawan yang diberikan oleh perusahaan ini adalah :

- a. Pelayanan kesehatan;
- b. Fasilitas perumahan;
- c. Fasilitas tempat ibadah.

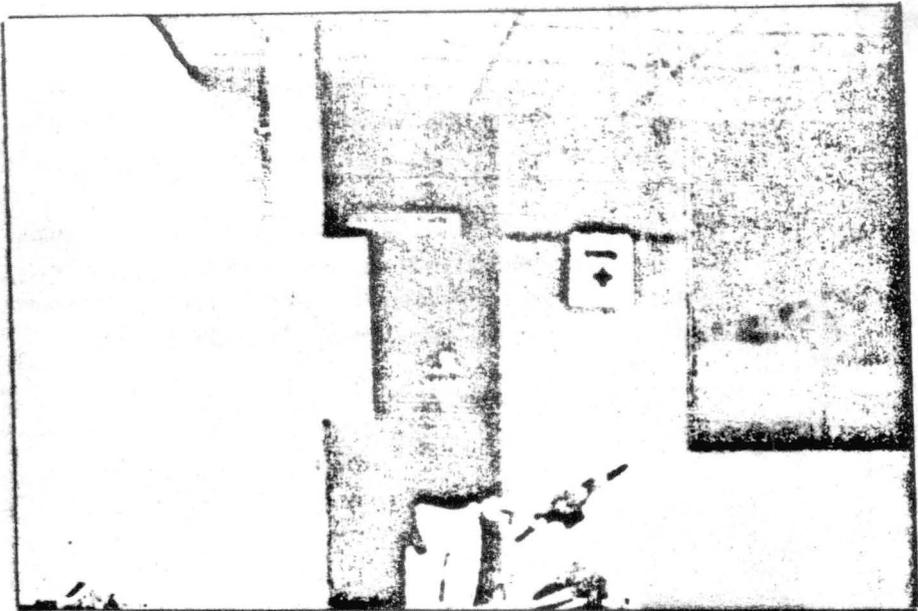
**ad.a.).Pelayanan Kesehatan**

Untuk menunjang kelancaran produktivitas karyawan, pimpinan perusahaan Saw Mill PT. Iradat Puri senantiasa memperhatikan kesehatan para karyawan perusahaan beserta keluarganya. Fasilitas-fasilitas seperti Balai Pengobatan, dokter perusahaan dan fasilitas lainnya. Adapun Balai Pengobatan yang tersedia hanya dapat melayani penyakit yang ringan-ringan saja dan jika ada diantara para karyawan atau anggota keluarga yang sakit dan memerlukan perawatan khusus terpaksa harus dikirim ke rumah sakit yang lebih besar yang lengkap fasilitasnya. Dan semua biaya pengobatan/perawatan adalah tanggungan perusahaan. Gambar No. 2 pada halaman berikut membuktikan fasilitas kesehatan dengan adanya poliklinik.

Gambar 2



Fasilitas Kesehatan PT. Iradat Puri.



Poliklinik sebagai salah satu fasilitas kesehatan untuk karyawan perusahaan.

#### **ad.b). Fasilitas Perumahan**

Tempat tinggal adalah salah satu kebutuhan hidup yang paling esensial karena setiap manusia membutuhkannya. Tempat tinggal yang menyenangkan tentunya dapat memenuhi syarat kesehatan yang memadai. Perusahaan dalam memenuhi salah satu kebutuhan pokok para pegawai/karyawan, baru dapat menyediakan fasilitas perumahan yang terdiri atas beberapa jenis atau tingkatan sebagai berikut :

- 12 buah bangunan perumahan berbentuk kopel masing-masing terdiri atas 2 (dua) lokal;
- 10 buah bangunan semi permanen berbentuk kopel masing-masing terdiri atas 3 lokal;
- 12 buah bangunan non permanen bentuk kopel masing-masing terdiri dari 5 lokal.

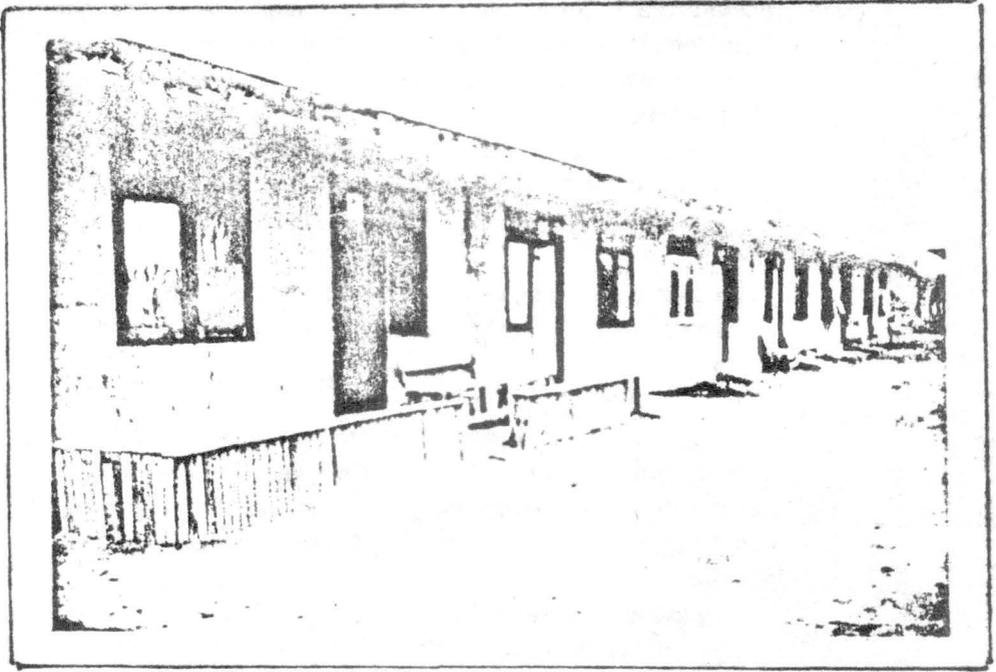
Pada halaman berikut dapat dilihat gambar 3 kompleks perumahan karyawan.

#### **ad.c). Fasilitas Tempat Ibadah**

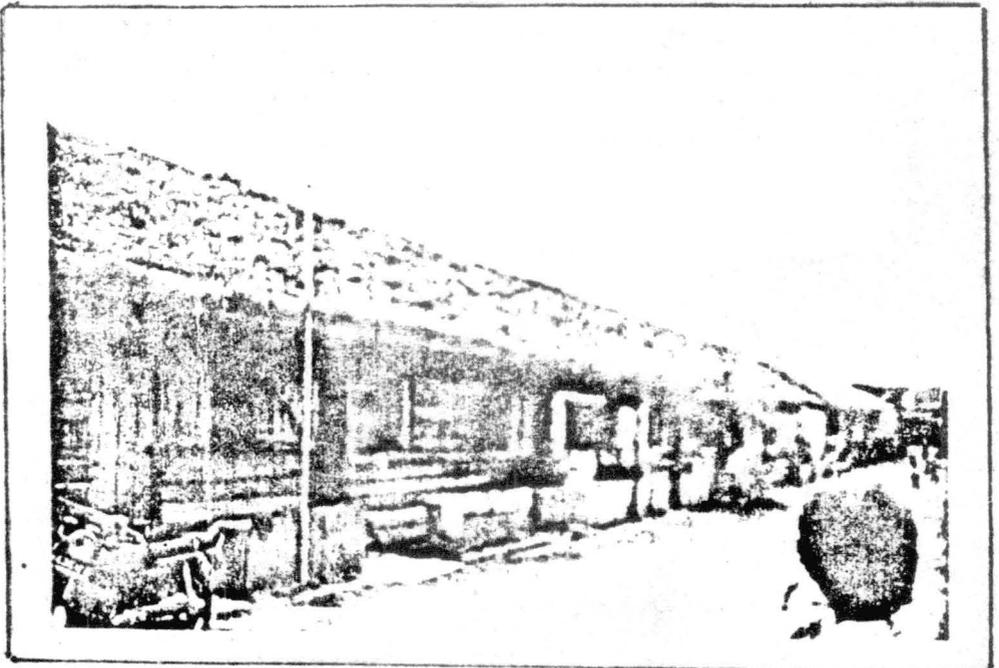
Kebutuhan rohaniyah adalah kebutuhan paling penting bagi setiap umat manusia selaku hamba Allah dan selaku halifah Tuhan menga tur dunia ini. Ketidak tentraman akan mempunyai efek negatif terhadap aktivitas seseorang. Manusia selaku pekerja/pegawai dalam menunjang tugas dan dharma baktinya senantiasa membutuhkan ketenangan jiwa. Dengan ketenangan jiwa atau ketentraman bathin akan menunjang produktivitas kerja, sebagai sumber daya yang ada pada dirinya.

Perusahaan PT. Iradat Puri dalam hal ini cukup memperhatikan kebutuhan keagamaan para pegawai/karyawan dengan tersedianya tempat ibadah dalam lingkungan kompleks pabrik (industri) berupa sebuah masjid dan sebuah gereja.

Gambar 3



Fasilitas Perumahan Karyawan PT. Iradat Puri



Selanjutnya pada waktu-waktu tertentu diadakan acara-acara ceramah agama, bekerja sama dengan Departemen Agama Kabupaten Dongga I. Gambar No. 4 pada halaman berikut adalah fasilitas rumah ibadah untuk karyawan/i PT. Iradat Puri.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kondisi kerja untuk dapat lebih meningkatkan produktivitas kerja adalah meliputi penerangan ruangan kerja, suhu udara, keamanan kerja.

Fasilitas penerangan ruangan kerja yang digunakan dalam perusahaan industri tersebut terdiri dari 2 (dua) macam yaitu :

- Penerangan alam;
- Penerangan buatan.

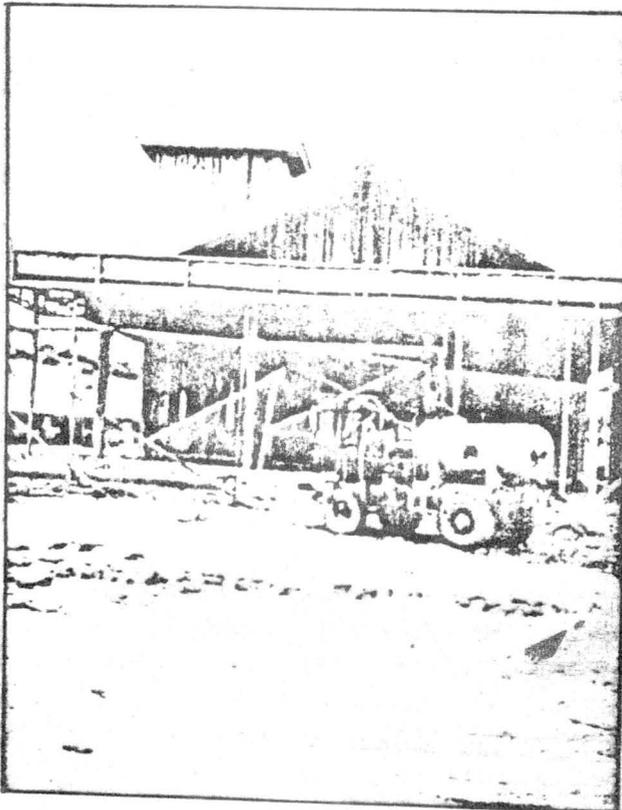
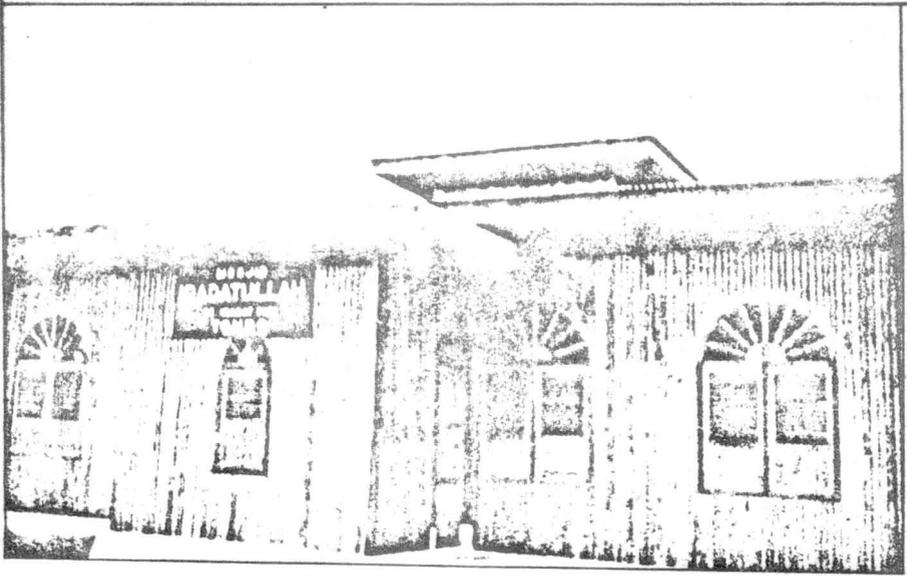
Penerangan alam yang diperoleh dari sumber alam yaitu dengan sinar matahari dan penerangan buatan adalah dimaksudkan penerangan dengan menggunakan tenaga listrik yang bersumber dari pembangkit listrik milik perusahaan tersebut.

Untuk kondisi kerja dalam ruangan di mana suhu udara cukup menyenangkan. Pada bagian penyelenggaraan administrasi dilengkapi dengan air condition (AC) sedangkan pada ruangan pabrik, juga tidak terlalu panas karena bangunannya sebagian besar yang tidak berdingding.

Begitu pula dengan keamanan kerja, ini sangat erat hubungannya dengan peningkatan gairah kerja dan disiplin kerja. Cukupnya ruang gerak bagi karyawan terutama dalam melaksanakan kegiatan proses produksi.

Gambar 4

Fasilitas Sarana Ibadah PT. Iradat Puri.



Hubungan karyawan dalam lingkungan kerja tidak kalah pentingnya, sebab manusia selaku pekerja/karyawan senantiasa membutuhkan motivasi/dorongan agar dapat seirama dengan tujuan perusahaan, maka pimpinan perusahaan memperhatikan besarnya karyawan sebagai individu mempunyai tiga keinginan utama yakni :

- Keinginan Ekonomi;
- Keinginan Sosial;
- Keinginan Psychologis.

Mereka yang bekerja pada perusahaan menginginkan agar mereka bisa memenuhi kebutuhannya, walaupun tidak sekaligus. Pada umumnya kebutuhan tingkat di atas belum akan dipenuhi sebelum kebutuhan pada tingkat dasar dapat dipenuhi dengan baik.

Perusahaan Industri PT. Iradat Puri, pimpinannya senantiasa memperhatikan kebutuhan-kebutuhan para karyawannya yang disesuaikan dengan kemampuan perusahaan. Adapun kebutuhan-kebutuhan tersebut dikemukakan sebagai berikut :

- Kebutuhan fisik;
- Kebutuhan keamanan;
- Kebutuhan aktivitas sosial;
- Kebutuhan akan penghargaan;
- Percaya pada diri sendiri.

- Untuk pemenuhan kebutuhan fisik para karyawan sudah diberikan pendapatan yang layak sesuai dengan standar gaji yang berlaku untuk daerah setempat, di samping itu perusahaan memberikan insentive berupa hadiah tahun baru atau hadiah lebaran.

- Untuk kebutuhan akan keamanan, di sini dimaksudkan adalah kebutuhan akan kepastian masa depan. Salah satu tehnik yang ditempuh perusahaan dalam hal ini, di mana para karyawan atau pegawai tetap telah dimasukkan sebagai peserta ASTEK (Asuransi Tenaga Kerja).

- Untuk kebutuhan aktivitas sosial, di sini perusahaanpun tidak melupakan hal yang demikian di mana dimaksudkan adalah hubungan cinta kasih sayang antara para karyawan yang senantiasa dilakukan melalui kegiatan tertentu seperti mengadakan arisan, sehingga para karyawan/pegawai atau para keluarga karyawan/pegawai bisa berkumpul dan lebih terjalin adanya rasa senasib dan sepenanggungan.

- Untuk kebutuhan akan penghargaan, di sini bagi karyawan/pegawai yang berprestasi pimpinan perusahaan senantiasa memperhatikan dengan memberikan tambahan gaji sebagai imbalan prestasi yang telah dicapainya dalam melaksanakan tugas pekerjaan yang dibeban kan perusahaan.

- Percaya pada diri sendiri, kebutuhan ini dimaksudkan adalah keyakinan pada setiap individu atau karyawan bahwa pada dirinya maupun

melaksanakan tugas pekerjaan yang dibebankan perusahaan kepadanya, sehingga dengan demikian pimpinan perusahaan senantiasa memberikan dorongan, atau bimbingan terutama pada karyawan/pegawai yang baru masuk, di mana pada dirinya ditanamkan kepercayaan bahwa pada karyawan/pegawai baru, dapat melaksanakan tugas seperti karyawan/pegawai yang senior.

Dalam membina hubungan karyawan sebagai kelompok untuk meningkatkan produktivitas maka bimbingan dan pengarahan sangat menentukan. Dalam kebijaksanaan untuk membina hubungan karyawan sebagai kelompok, pimpinan perusahaan senantiasa mengarahkan terutama bagi karyawan yang baru masuk agar dapat bekerja dengan perasaan aman.

Untuk memberikan gambaran tentang upah yang telah dibayarkan oleh perusahaan-perusahaan yang ada di berbagai sektor/sub sektor kegiatan ekonomi di Sulawesi Tengah, serta diperbandingkan dengan kebutuhan KFM (Kebutuhan Fisik Minimum) para pekerja, dapat dilihat dalam daftar berikut. (Merupakan hasil penelitian dari Kantor Wilayah Departemen Tenaga Kerja Propinsi Sulawesi Tengah, dengan melalui Proyek Penyempurnaan, Perluasan Perjanjian Kerja Sama dan Pengaturan Penyempurnaan Propinsi Sulawesi Tengah Tahun 1984/1985).

Kebutuhan Fisik Minimum yang diukur dengan nilai kebutuhan nyata dari masing-masing sektor/sub sektor per bulan sebagai berikut :

**a. Kontraktor**

- Pekerja lapangan tanpa keluarga Rp. 37.940,-
- Pekerja dengan keluarga 2 orang Rp. 73.946,36
- Pekerja dengan keluarga 3 orang Rp. 92.048,83

**b. Perdagangan**

- Pekerja lapangan tanpa keluarga Rp. 35.930,80
- Pekerja dengan keluarga 2 orang Rp. 74.869,02
- Pekerja dengan keluarga 3 orang Rp. 98.058,94

**c. Perbengkelan**

- Pekerja lapangan tanpa keluarga Rp. 37.233,93
- Pekerja dengan keluarga 2 orang Rp. 65.105,66
- Pekerja dengan keluarga 3 orang Rp. 89.994,-

**d. Tegel/Teraso**

- Pekerja lapangan tanpa keluarga Rp. 35.275,-
- Pekerja dengan keluarga 2 orang Rp. 74.345,99
- Pekerja dengan keluarga 3 orang Rp. 96.670,01

**e. Makanan/Minuman**

- Pekerja lapangan tanpa keluarga Rp. 25.429,17
- Pekerja dengan keluarga 2 orang Rp. 46.888,54
- Pekerja dengan keluarga 3 orang Rp. 54.787,50

**f. Perhotelan**

- Pekerja lapangan tanpa keluarga Rp. 34.988,25
- Pekerja dengan keluarga 2 orang Rp. 74.233,--
- Pekerja dengan keluarga 3 orang Rp.110.978,50

**g. Saw Mill**

- Pekerja lapangan tanpa keluarga Rp. 37.066,67
- Pekerja dengan keluarga 2 orang Rp. 77.764,--
- Pekerja dengan keluarga 3 orang Rp. 92.002,66

**h. Apotik**

- Pekerja lapangan tanpa keluarga Rp. 53.343,75
- Pekerja dengan keluarga 2 orang Rp. 84.250,--
- Pekerja dengan keluarga 3 orang Rp.101.725,--

**i. Perkebunan**

- Pekerja lapangan tanpa keluarga Rp. 27.725,--
- Pekerja dengan keluarga 2 orang Rp. --
- Pekerja dengan keluarga 3 orang Rp. 44.650,--

**j. Percetakan**

- Pekerja lapangan tanpa keluarga Rp. 32.605,34
- Pekerja dengan keluarga 2 orang Rp. 65.590,55
- Pekerja dengan keluarga 3 orang Rp. 80.390,63

**5. FASILITAS**

Berdasarkan hasil penelitian di lokasi industri tentang fasilitas yang meliputi tempat tinggal karyawan bahwa tempat tinggal yang diperuntukkan perusahaan Industri PT. Iradat Puri kepada karya wannya adalah bagi karyawan yang dari luar daerah jauh dan lokasi (kompleks perumahan) industri. Adapun mengenai tempat tinggal/perumahan telah diuraikan/dijelaskan terdahulu (lihat fasilitas perumahan).

Mengenai sarana hiburan, seperti gedung film dan sarana hiburan lainnya, ini belum disediakan oleh industri tersebut. Nampaknya bahwa sarana hiburan adalah salah satu faktor yang penting juga dalam kegiatan manusia, bila ia ingin suatu tontonan. Diketahui bahwa di dalam kompleks industri ini, diadakan suatu tontonan yang berupa sarana TV, Video dan sebagainya.

Untuk sarana olah raga seperti lapangan bola kaki, bola volley, bola basket, bola pingpong, bola takraw dan sebagainya, ini masih sebagian disediakan seperti lapangan bola volley, bola pingpong dan bola takraw. Lapangan bola kaki ada yang tidak jauh dari lokasi industri karena industri tersebut berada di lingkungan desa penelitian di mana desa tersebut terdapat lapangan bola kaki. Sarana olah raga tersebut juga adalah salah satu faktor yang penting bagi kegiatan manusia untuk dapat berolah raga dan dapat

membentuk manusia-manusia yang sehat jasmani dan rohani bagi kelangsungan hidupnya, di samping itu sarana olah raga tersebut digunakan oleh para karyawan industri maupun bagi masyarakat yang ada di sekitar pertumbuhan industri tersebut.

Untuk fasilitas rumah ibadah, ini telah dikemukakan terdahulu (lihat fasilitas tempat ibadah) di mana tempat ibadah juga sudah disediakan oleh industri yakni satu buah masjid dan satu buah gereja. Diketahui bahwa kebutuhan rohaniah adalah kebutuhan yang paling penting bagi setiap umat manusia selaku hamba Allah dan selaku halifah Tuhan yang mengatur dunia ini. Mengenai rumah ibadah ini adalah diperuntukan bagi para karyawan industri dan bagi khalayak ramai dari mana saja.

Untuk pelayanan kesehatan (lihat penjelasan fasilitas pelayanan kesehatan) yang telah dikemukakan terdahulu, juga telah didirikan satu buah klinik/balai pengobatan yang dikepalai oleh seorang dokter dan dibantu dengan juru rawat yang ditugaskan dalam perusahaan industri tersebut. Klinik/balai pengobatan ini diperuntukan bagi karyawan industri khususnya dan bagi masyarakat setempat serta khalayak ramai yang apabila sakit segera mendapat perawatan.

Untuk fasilitas transportasi juga telah disediakan oleh perusahaan industri tersebut, guna keperluan dalam kegiatan kerja serta kebutuhan lainnya yang segera. Adapun mengenai fasilitas transportasi yang dimiliki oleh perusahaan ini antara lain : kendaraan beroda dua, kendaraan beroda empat dan sebagainya. Dan fasilitas tersebut diperuntukan kepada karyawan industri yang menjalankan tugasnya dalam kegiatan penting di dalam perusahaan. Selain itu masyarakat setempat dapat juga menggunakannya apabila ada keperluan segera dengan menghubungi orang-orang tertentu di dalam perusahaan.

Untuk pendidikan seperti sekolah-sekolah, ini belum disediakan oleh perusahaan industri tersebut, dikarenakan lokasi industri dekat dengan Desa di mana didirikan industri sehingga anak-anak dari pada karyawan yang berdomisili di kompleks industri dapat mengikuti pendidikannya pada sekolah yang didirikan di Desa tersebut.

## **6. KONTRIBUSI SOSIAL**

Kontribusi sosial di sini dimaksudkan adalah sumbangan industri terhadap masyarakat setempat yang berupa bangunan fisik seperti gedung sekolah, rumah sakit atau poliklinik, rumah ibadah, pembuatan atau perbaikan jalan serta bentuk-bentuk keindahan lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lokasi penelitian bahwa kontribusi sosial seperti yang dimaksudkan di atas nampak bagi khalayak ramai atau masyarakat pada umumnya, karena diketahui kawasan antara

kedua desa yakni desa Tondo dan desa Mambori, dulunya masih ditumbuhi pohon-pohonan (hutan belukar) di sepanjang jalan dan setelah masuknya/dibangun industri di kawasan tersebut, telah membawa berbagai perubahan industri itu. Ternyata dengan didirikan industri (PT. Iradat Puri), telah didirikan pula rumah sakit/poliklinik, rumah ibadah yakni masjid dan gereja, perbaikan-perbaikan jalan baik jalan setapak maupun jalan-jalan kendaraan beroda empat untuk menuju ke lokasi industri. Sekarang masyarakat setempat maupun masyarakat luar mudah mendapatkan kayu api, kayu pagar dan lain-lain karena jalan telah diperbaiki, sedangkan sebelum itu sangat sulit.

Daya tampung masjid kira-kira 200 kepala dan daya tampung gereja kira-kira 150 kepala.

## BAB IV

### PERUBAHAN POLA KEHIDUPAN

#### 1. PERSEPSI PENDUDUK TERHADAP INDUSTRI

##### a. Pandangan Penduduk Terhadap Industri.

Penduduk desa Tondo dan Mamboro pada umumnya beragama Islam, oleh karena itu latar belakang sosial budayanya pun dipengaruhi oleh latar belakang agama Islam.

Dilihat dari orientasi bahasa yang digunakan di samping bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar sehari-hari, maka penduduk desa Tondo dan Mamboro menggunakan bahasa Kaili yang orientasi bahasa Kaili ini berasal dari Kaili Rai (dari Tawaeli), Kaili Tara (daerah Parigi) dan Kaili Ledo (dari lembah Palu). Apabila kita memperhatikan latar belakang kehidupan sosial kulturalnya, kedua desa ini pada umumnya merupakan masyarakat pertanian (agraris) yang secara turun temurun dan bersifat pertanian tradisional dalam arti cara pengusahaannya masih menggunakan teknologi yang sangat sederhana.

Seperti juga kehidupan dengan daerah-daerah lain yang orientasi matapencahariannya pada pertanian yang bersifat tradisional, maka masyarakat Tondo dan Mamboro dalam mengolah/melaksanakan kegiatan pertaniannya sangat tergantung pada sumber daya alam semata-mata, sehingga dengan demikian hasil produksi akan semakin menurun.

Sebagai masyarakat agraris, sudah barang tentu sistem nilai budaya masyarakat agraris telah menyentuh umumnya penduduk kedua desa ini. Sistem nilai budaya yang dimaksud adalah sistem nilai budaya dalam arti luas.

Sistem nilai budaya yang dimaksud adalah "Keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu" (Koentjaraningrat 1974:19).

Sebagai masyarakat petani maka gagasan, karya budi didasari oleh suatu budaya pertanian yang pada dasarnya mempunyai sikap yang senang bekerja sama yang biasanya disebut dengan gotong royong. Selain sebagai masyarakat yang mempunyai sifat gotong royong, maka masyarakat pada kedua desa ini merupakan masyarakat yang homogen baik di lihat dari latar belakang kehidupannya, pekerjaannya maupun dari latar belakang suku bangsanya.

Maka sebagai masyarakat agraris sudah barang tentu telah mempunyai sistem nilai budaya tersendiri yang hidup dalam fikiran sebagian besar dari warga masyarakat yang merupakan pedoman berbagai kegiatan

utamanya kegiatan ekonomi sebagai wujud nyata kebudayaan.

Dalam kaitan tersebut di atas, maka dengan masuknya industri sudah barang tentu akan menimbulkan berbagai dampak baik dampaknya terhadap lapangan pekerjaan maupun dampaknya terhadap sosial budaya. Hal ini tidak dapat dipungkiri karena perangkat industri yang membawa berbagai ragam teknologi dengan berbagai macam ragam teknologi dan keahlian berhadapan dengan perangkat kebudayaan masyarakat agraris yang mempunyai homogenitas yang relatif tinggi.

Aspek yang pertama nampak dengan adanya industri tersebut adalah di samping berdirinya gedung-gedung pabrik dan berbagai perangkat industri lainnya juga terbukanya lapangan pekerjaan yang pada gilirannya akan membuka kesempatan kerja bakti penduduk khususnya penduduk desa Tondo dan Mamboro.

Berbarengan dengan kedua aspek tersebut di atas, maka dengan masuknya industri tersebut akan mempengaruhi lingkungan hidup fisik maupun non fisik.

Dari kedua sisi dampak dari perubahan industri sudah barang tentu akan melahirkan berbagai pandangan serta tanggapan yang pada gilirannya akan melahirkan suatu sikap terhadap keberadaan industri itu.

Pandangan masyarakat tersebut tentu akan berbeda-beda, hal ini sangat tergantung pada kepentingan masing-masing penduduk.

Dalam sosiologi dikenal rumus  $S = (K)$ , dengan pengertian bahwa sikap adalah fungsi dari pada kepentingan berubah maka sikap pun akan berubah. Kepentingan yang dimaksud di sini adalah mencakup kepentingan; materil, moril dan kepentingan bathin semata-mata.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informasi pada kedua desa ini menunjukkan, bahwa umumnya penduduk merasa/mempunyai sikap senang dengan adanya industri tersebut, walaupun sikap senang ini berbeda-beda. Hal ini dilatar belakangi oleh perbedaan kepentingan dari masing-masing informan yang diwawancarai.

Mengenai Pandangan Penduduk terhadap masuknya industri tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

**TABEL 4.1**  
**PANDANGAN PENDUDUK DESA TONDO DAN MAMBORO**  
**TERHADAP PEMBANGUNAN INDUSTRI.**

Jenis Tanggapan	Tondo		Mamboro		Jumlah	
	Informan	%	Informan	%	Informan	%
- Membantu/Mendorong Perkembangan Ekonomi Desa.	5	25	4	19	9	22
- Membuka kesempatan kerja	6	30	5	24	11	27
- Meningkatkan Pendapatan Penduduk.	4	20	2	10	6	15
- Mendatangkan Pencemaran Lingkungan.	2	10	1	5	3	7
- Merangsang penduduk untuk berusaha.	3	15	2	9	5	12
- Tidak ada jawaban yang tepat (ragu-ragu)	-	-	7	33	7	17
Jumlah	20	100	21	100	41	100

Jawaban informan lebih dari satu.

Dari berbagai tanggapan informan yang nampak pada tabel tersebut di atas menunjukkan, bahwa secara umum penduduk kedua desa ini menunjukkan sikap senang. Hal ini terlihat dari jawaban tersebut di mana 18 jawaban (90%) merasa senang dan 2 jawaban (10%) yang kurang senang untuk desa Tondo. Sedangkan pada masa Mamboro 13 jawaban (62%) yang merasa senang dan 8 jawaban (38%) yang merasa kurang senang atau ragu-ragu adanya industri. Hal ini disebabkan karena desa Mamboro sebagai desa kedua belum sepenuhnya masyarakat merasakan adanya manfaat industri secara langsung.

Dari berbagai alasan yang dikemukakan oleh informan tersebut terdapat dua alasan yang paling dominan yang menunjukkan sikap senang yaitu : 1). Membuka kesempatan kerja, dan 2). Mendorong perekonomian desa. Terdapatnya berbagai macam alasan yang dikemukakan oleh informan tersebut dilatar belakangi oleh kepentingan informan

itu sendiri, di mana informan tersebut ada sebagai perangkat desa, tokoh agama, guru, tokoh agama masyarakat biasa dan penduduk yang bekerja secara langsung pada industri tersebut.

Selain alasan yang menerima industri dengan senang, maka terdapat pula jawaban informan yang merasa kurang senang dengan adanya industri. Alasan tersebut adalah terdapatnya pencemaran lingkungan dari limbah industri yang tidak diperhatikan oleh pemilik perusahaan industri. Walaupun secara prosentase pandangan penduduk terhadap adanya pencemaran lingkungan ini relatif kecil (7%), namun hal ini perlu mendapat perhatian tersendiri dari pemilik industri di satu pihak dan pemerintah daerah di lain pihak. Hal ini perlu, karena pembangunan yang dilaksanakan sekarang pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang harus dilaksanakan secara berkesinambungan.

Untuk itu faktor lingkungan perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh, karena faktor ini bukan saja sebagai pendukung kelanjutan usaha industri itu tetapi lebih jauh dari pada itu (lingkungan) merupakan sumber kehidupan penduduk pada kedua desa ini. Apabila hal ini tidak mendapat perhatian sudah barang tentu akan menimbulkan berbagai permasalahan sosial yang pada gilirannya akan mempengaruhi perkembangan industri itu sendiri.

#### **b. Pandangan Penduduk Terhadap Pendetang.**

Seperti telah diketahui, bahwa terbukanya suatu usaha besar, seperti pembangunan suatu industri yang di desa Tondo selain berdirinya bangunan industri itu sendiri juga akan membuka lapangan kerja bagi masyarakat yang pada gilirannya akan menyerap tenaga kerja baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

Dengan terbukanya lapangan pekerjaan tersebut sudah barang tentu tidak hanya menyerap tenaga yang disekitar industri akan tetapi juga akan menyerap tenaga kerja dari luar kawasan industri. Dengan demikian, maka sudah barang tentu akan menimbulkan mobilitas penduduk dari daerah lain ke daerah industri baik yang bekerja secara langsung maupun yang membuka lapangan pekerjaan lain.

Dengan adanya mobilitas penduduk ini tentu akan menimbulkan suatu interaksi sosial antara penduduk setempat dengan penduduk dari luar baik yang bekerja sebagai buruh, karyawan maupun yang bekerja sebagai tenaga ahli.

Interaksi sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang-perorangan dengan kelompok manusia (Gillian and Gillin, 1945:489).

Dalam proses interaksi tersebut sudah barang tentu akan menimbulkan suatu konflik karena dilatar belakangi oleh sosial budaya yang berbeda, di mana masyarakat setempat terjemahan dari rural community merupakan kelompok/masyarakat pertanian yang bersifat homogen berhadapan dengan masyarakat perkotaan terjemahan dari Urban Community yang mempunyai ciri-ciri kehidupan lebih bersifat heterogen dan individual.

Hal lain lagi biasanya menimbulkan perbedaan antara penduduk setempat (rural community) dengan pendatang (Urban Community) yaitu pada masyarakat pedesaan sistem kehidupannya biasanya berkelompok atas dasar sistem kekeluargaan di mana golongan orang-orang tua akan lebih memegang peranan yang lebih penting sedangkan dari sisi kehidupan pendatang yang dilatar belakangi daerah asal yang berbeda-beda yang cenderung berusaha untuk dapat berdiri sendiri tanpa menggantungkan dirinya pada orang lain terhadap kedua sisi nilai budaya ini menimbulkan suatu permasalahan.

Untuk mengetahui secara jelas tentang sikap dan pandangan penduduk setempat terhadap pendatang yang sekaligus mengukur derajat interaksi sosial antara kedua kelompok penduduk ini dapat dilihat pada hasil wawancara dengan informan pada kedua desa tersebut.

TABEL 4.2  
SIKAP PENDUDUK DESA TONDO DAN MAMBORO  
TERHADAP PENDUDUK PENDATANG

Sikap dan Perasaan	Tondo		Mamboro		Jumlah	
		Informan %		Informan %		Informan %
<b>A. SENANG</b>						
1. Dapat mempersiapkan diri	6	30,0	4	24,0	10	27,0
2. Memberikan dukungan dan bantuan	2	10,0	2	12,0	4	11,0
3. Adanya saling pengertian	4	20,0	6	35,0	10	27,0
<b>B. KURANG SENANG (KECEWA)</b>						
1. Sering mengadakan hubungan yang melewati batas	3	15,0	2	12,0	5	14,0
2. Mengadakan perkelahian	3	15,0	2	12,0	3	14,0
<b>C. TIDAK ADA JAWABAN.</b>	2	10,0	1	5,0	3	7,0
	20	100	17	100	37	100

\*) Jawaban informan lebih dari satu.

Dari gambaran pada tabel 4,2 tersebut di atas menunjukkan, bahwa secara umum penduduk setempat (Tondo dan Mamboro) merasa senang terhadap setiap pendatang. Hal ini terlihat dari berbagai tanggapan yang telah dikemukakan oleh informan pada kedua desa tersebut.

Dari jawaban yang dikemukakan oleh informan tersebut terdapat 60% yang menyatakan di desa Tondo dan 65% yang menyatakan senang di desa Mamboro. Dari jawaban-jawaban tersebut menunjukkan, bahwa antara penduduk setempat mempunyai interaksi positif dengan pendatang. Demikian pula halnya pada jawaban informan lainnya yang menyatakan, bahwa penduduk pendatang sering melakukan hubungan yang melampaui batas serta mengadakan perkelahian.

Jawaban ini memberikan suatu tendensi adanya interaksi negatif antara penduduk setempat dengan pendatang.

Interaksi positif yang terjadi antara pendatang dengan penduduk setempat pada kedua desa ini mempunyai tendensi yang berbeda. Interaksi positif yang terjadi antara penduduk desa Tondo dengan pendatang pada umumnya disebabkan, bahwa pendatang dapat lebih menyesuaikan diri dengan penduduk asli. Demikian pula halnya interaksi positif yang terjadi antara penduduk desa Mamboro dengan pendatang pada umumnya dikarenakan, bahwa antara penduduk setempat dengan pendatang telah dapat terjalin saling pengertian sehingga dengan demikian segala kerjasama dapat terlaksana dengan baik. Hal ini dapat terlihat dari hasil wawancara tersebut, pendatang telah memberikan bantuan baik yang bersifat materil maupun moril.

Apabila diperhatikan lebih jauh lagi, maka di dalam proses interaksi tersebut terdapat dua hal yang menonjol, yaitu :

1. Terdapatnya kontak sosial (social contact) dan
2. Terdapatnya komunikasi.

Kontak sosial yang dimaksud di sini tidak hanya karena terjadinya hubungan badaniah (saling menyentuh) tetapi kontak sosial yang dimaksud adalah dalam arti yang lebih luas yaitu terdapatnya hubungan antara pendatang dengan penduduk setempat (penduduk asli) yang tergambar dalam tingkah laku pendatang, yaitu telah adanya berbagai hubungan baik antara orang perorangan maupun antara kelompok penduduk setempat. Hubungan-hubungan yang dimaksud di sini yaitu adanya saling pengertian, adanya penyesuaian diri dan adanya dukungan/bantuan.

Demikian pula adanya kontak sosial yang bersifat negatif yaitu terjadinya perkelahian dan pergaulan yang melampaui batas antara pendatang dengan penduduk setempat.

Terjadinya kontak yang bersifat negatif ini karena dilatarbelakangi oleh pola kebudayaan yang berbeda, dimana pendatang dalam pergaulannya dengan wanita misalnya bukanlah hal yang terlalu peka sedangkan dari sisi pola adat istiadat penduduk setempat yang lebih condong kepada norma-norma agama.

Namun demikian kontak sosial yang bersifat negatif secara berangsur-angsur menurun akibat adanya penyesuaian diri dari pendatang.

Demikian pula halnya dengan adanya komunikasi, di mana penduduk setempat dengan pendatang telah menjalin saling pengertian yang digambarkan dalam bentuk kerja sama baik bersifat orang per orang maupun antarakelompok pendatang dengan kelompok masyarakat setempat.

Arti penting dari pandangan penduduk setempat terhadap pendatang, bahwa dalam proses interaksi telah terjadi interaksi sosial yang bersifat negatif, namun demikian dengan adanya saling pengertian serta penyesuaian diri baik sebagai penduduk setempat maupun sebagai pendatang yang secara sedikit demi sedikit akan hilang sehingga secara perlahan-lahan pula semakin nampak kerjasama yang baik karena pada dasarnya mereka sadar bahwa saling pengertian akan sangat membantu dalam penyelesaian suatu permasalahan.

## 2. PERUBAHAN DALAM LAPANGAN PEKERJAAN

### a. Sebelum masuknya Industri

Sebagaimana diketahui, bahwa desa Tondo dan Mamboro terletak di pesisir pantai dan memanjang dari Selatan kota Administratif Palu.

Keadaan lingkungan alam kedua desa ini sebagian besar terdiri dari lahan pertanian yang kritis, tanahnya gersang, berbatu-batu dan mengandung kapur.

Prasarana air minum dan kebutuhan air bagi penduduk merupakan masalah yang berat. Iklim pada kedua desa ini relatif panas karena termasuk wilayah khatulistiwa.

Dari latar belakang keadaan geografis kedua desa ini, maka mata pencaharian utama dan sampingan terdiri dari pertanian, peternakan, nelayan, usaha pembuatan kapur tembok dan industri sarung sutra.

Secara umum penduduk kedua desa ini bergerak pada matapencaharian tersebut di atas, namun dalam hal spesifikasi mata pencaharian utama terdapat perbedaan.

Penduduk desa Tondo matapencaharian utamanya terdiri dari pembuatan kapur tembok dan peternakan domba dan matapencaharian sampingannya sebagai nelayan. Sedangkan penduduk desa Mamboro yang merupakan daerah belakang desa Tondo matapencaharian utamanya perkebunan kelapa dan nelayan, sedangkan matapencaharian sampingan adalah industri kerajinan sarung sutra.

Perbedaan spesifikasi matapencaharian utama karena latar belakang geografisnya mempunyai ciri-ciri tersendiri.

Desa Tondo mempunyai areal pertanian yang berbatu-batu kritis sehingga tidak cocok sebagai areal pertanian di satu pihak, dan di lain pihak mempunyai potensi batu karang yang relatif cukup tersedia yang bersumber dari pegunungan.

Sedangkan desa Mamboro mempunyai lahan pertanian yang relatif subur sehingga penduduknya berusaha pada sektor pertanian khususnya perkebunan kelapa.

Untuk lebih jelasnya tentang matapecaharian penduduk pada kedua desa ini akan dilihat pada uraian berikut.

## **Matapencaharian Utama**

### **1) Desa Tondo**

#### **a) Industri Kerajinan Kapur Tembok**

Seperti telah diketahui, bahwa mata pencaharian utama penduduk desa Tondo sejak sebelum adanya industri sampai pada saat sekarang adalah industri kerajinan kapur tembok. Usaha ini merupakan usaha secara turun-temurun dan bersifat sederhana. Usaha ini dilaksanakan di samping karena potensi batu karang yang merupakan bahan baku kapur tembok juga karena usaha ini tidak memerlukan suatu keterampilan yang khusus untuk mengerjakannya. Adapun cara-cara yang ditempuh oleh penduduk di dalam proses produksi kapur tembok adalah sebagai berikut :

Mula-mula para pengrajin membeli satu mengumpulkan sendiri bahan bakunya (batu karang dan kayu bakar) dari pesisir pantai atau dari gunung yang kemudian batu karang (ada yang menyebut karang laut) dikeringkan antara dua sampai empat hari.

Proses selanjutnya adalah batu karang tersebut dimasukkan ke dalam lubang yang sebelumnya lubang tersebut diisikan kayu bakar secara teratur. Kayu bakar ini biasanya diambil dari gunung atau dibeli dari penduduk setempat dengan harga Rp. 2.250,- setiap gerobak.

Setelah proses pemasukan kayu bakar dan batu karang tersebut selesai, maka diadakanlah pembakaran yang berjalan antara 24-48 jam (tergantung keadaan batu karang dan kayu bakar).

Setelah itu diadakan penyiraman secukupnya dengan air biasa guna mencapai hasil pembakaran yang lebih merata. Setelah proses ini selesai, dengan kata lain airnya telah kering kembali, maka kapur tersebut diayak untuk mendapatkan kapur yang halus. Setelah proses ini selesai seluruhnya, maka proses terakhir adalah dimasukkan dalam zak semen dan siap untuk dipasarkan.

Dalam proses pengolahan hasil produksi selain pengrajin, bekerja sendiri juga biasanya dibantu oleh tenaga kerja (buruh) yang biasanya tenaga kerja ini berasal dari penduduk setempat.

Banyaknya tenaga buruh yang digunakan oleh setiap pengrajin sangat tergantung dari intensitas pekerjaan, intensitas pekerjaan tersebut ditentukan pula oleh lubang pembakaran yang dimiliki oleh pengrajin.

Sebagai gambaran tentang intensitas produksi dan penggunaan tenaga buruh dalam proses produksi kapur tembok dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL 4.3  
JUMLAH TENAGA KERJA, LOBANG PEMBAKARAN  
DAN JUMLAH PRODUKSI PENGRAJIN KAPUR  
TEMBOK DI DESA TONDO

Pengrajin	Tenaga Kerja yang digunakan (orang)	Lobang Pembakaran (buah)	Hasil Produksi (Zaak)
A	8	4	300
B	1	1	125
C	1	1	100
D	1	1	125
E	2	2	175
F	3	2	175
G	1	1	125
H	1	1	120
I	2	2	160
J	1	1	115
Jumlah M = 10	21	16	1.520

Data lapangan.

Apabila diperhatikan tabel tersebut di atas, maka terlihat adanya perbedaan intensitas kegiatan antara pengrajin satu dengan pengrajin lainnya. Secara rata-rata setiap pengrajin menggunakan tenaga buruh 2 orang dengan rata-rata 1,31 orang tenaga buruh setiap lubang. Rata-rata setiap tenaga kerja maupun menghasilkan 72,38 zaak setiap kali berproduksi, sedangkan rata-rata produksi setiap bulannya sebanyak tiga kali.

Selanjutnya struktur biaya yang dikeluarkan setiap pengrajin dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL 4.4  
STRUKTUR BIAYA PRODUKSI PENGRAJIN  
KAPUR TEMBOK DESA TONDO

Pengrajin	Pembelian Batu Karang (Rp)	Tenaga Kerja (Rp)	Kayu Bakar (Rp)	Zaak (Rp)	Jumlah (Rp)
A	20.000,-	360.000,-	10.000	5.000	365.000,-
B	8.000,-	45.000,-	6.000	2.250	61.250,-
C	8.000,-	45.000,-	6.000	1.750	60.750,-
D	8.000,-	45.000,-	6.000	2.250	61.250,-
E	10.000,-	90.000,-	8.000	3.000	111.000,-
F	10.000,-	135.000,-	8.000	3.000	156.000,-
G	8.000,-	45.000,-	6.000	2.250	61.250,-
H	8.000,-	45.000,-	6.000	2.000	61.000,-
I	10.000,-	90.000,-	8.000	3.000	66.000,-
J	8.000,-	45.000,-	6.000	2.000	61.000,-
Jumlah = 10	98.000,-	945.000,-	70.000	26.500	1.130.500

Dari tabel 4.4. di atas menunjukkan, bahwa besarnya biaya yang dikeluarkan oleh setiap pengrajin berbeda-beda, semakin besar intensitas kegiatan semakin besar pula biaya produksinya, sebagai gambaran tentang perbandingan antara pendapatan dan biaya yang dikeluarkakan pengrajin kapur tembok sebagai berikut :

Harga rata-rata per-zaak kapur tembok Rp. 500,- sedangkan rata-rata biaya yang dikeluarkan untuk setiap zaak sebesar Rp. 1.139.500,- : 1520 zaak : 3 = Rp. 250,-. Jadi secara rata keuntugan perzaaknya Rp. 250,- (50%).

Dari gambaran tentang keuntungan yang diterima oleh setiap pengrajin yang relatif besar tersebut menunjukkan, bahwa walaupun usaha ini relatif sederhana dengan tidak mempergunakan begitu banyak keahlian tetapi dapat memberikan keuntungan yang relatif besar.

Namun suatu hal yang menjadi masalah untuk selanjutnya usaha ini adalah semakin berkurangnya batu karang (karang laut) dan semakin sulitnya mendapatkan kayu bakar, walaupun

transportasi sudah lancar, tetapi karena kayu api semakin berkurang.

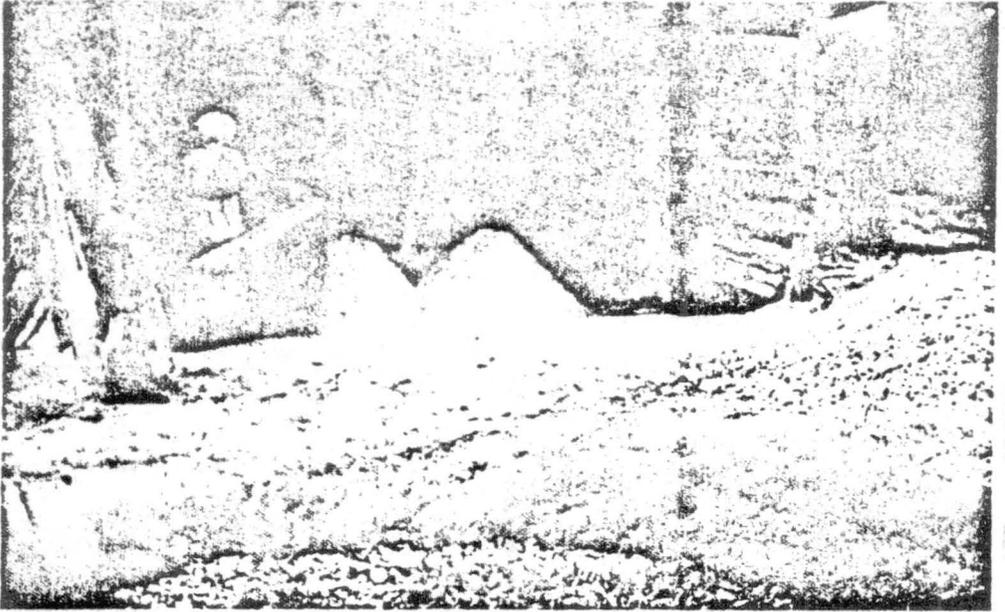
Sebagai gambaran tentang penggunaan input dalam proses produksi kapur tembok dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL 4.5  
JUMLAH INPUT YANG DIGUNAKAN DALAM  
PRODUKSI KAPUR TEMBOK DI DESA TONDO

Peng- rajin	Batu Karang (Gerobak)	Kayu Bakar (Gerobak)	Tenaga Kerja (Orang)	Hasil Produksi (Zaak)
A	10	5	8	350
B	4	3	1	125
C	4	3	1	100
D	4	3	1	125
E	5	4	2	175
F	5	4	3	175
G	4	3	1	125
H	4	3	1	120
I	5	4	2	160
J	4	3	1	115

Pada gambar no.5 di halaman berikut ini dapat dilihat penggali karang di laut untuk bahan kapur tembok, dan tumpukan kapur tembok yang sudah selesai diolah.

GAMBAR 5



MATA PENCAHARIAN PENDUDUK SEBELUM ADA INDUSTRI  
PENGKALI KARANG DI LAUT UNTUK BAHAN BATU KAPUR  
(SAMPAI SEKARANG MASIH ADA BEBERAPA ORANG)



## **b) Peternakan Domba**

Peternakan domba merupakan salah satu lapangan usaha produk desa Tondo yang secara turun temurun bersifat kecil-kecilan dan sederhana ini disamping karena kemampuan peternakan tersebut yang relatif terbatas juga karena ketrampilan/pengetahuan tentang peternakan terbatas pula, sehingga tidak terlalu berlebihan kalau dikatakan bahwa usaha peternakan ini lebih bersifat tradisional.

Cara pemeliharaan ternak ini umumnya digembalakan di padang rumput pada areal pertanian yang kritis di daerah pegunungan. Apabila siang hari biasanya diberi minum, sedang pada sore hari dimasukkan dalam kandang.

Usaha ini umumnya dilakukan sendiri oleh pemiliknya, sehingga biaya yang dikeluarkan hanya terbatas pada pembelian bibit, obat-obatan dan pembuatan kandang.

Jumlah pemilikan ternak setiap rumah tangga peternak pada umumnya relatif terbatas yaitu berkisar antara 10-20 ekor, sehingga dengan demikian besarnya kandang yang dibuat relatif terbatas pula, berkisar 10 x 15 meter.

Peralatan kandang biasanya berasal dari kayu dan bambu, sedangkan tempat kandang tersebut umumnya berada dekat dan dibelakang rumah pemilik ternak tersebut.

Mengenai biaya yang dikeluarkan oleh setiap peternak domba, dalam penelitian ini tidak dimasukkan karena perincian secara jelas tentang biaya produksi tidak tersedia. (Lihat gambar no. 6).



*Kumpulan domba yang dipelihara penduduk di desa Tondo.*

## 2) Desa Mamboro

Sebagaimana telah diketahui, bahwa desa Mamboro terletak berdam pingan dengan desa Tondo. Desa ini merupakan daerah linter line (daerah belakang) dari desa Tondo. Desa ini mempunyai banyak kesamaan dengan desa Tondo antara lain, struktur sosial budayanya, matapencaharian penduduknya bahasanya dan tingkat hidupnya (dalam arti ekonomis).

Matapencaharian utama penduduk di desa ini selain sebagai petani kelapa juga sebagai nelayan yang mana kedua jenis pekerjaan ini dikerjakan secara berganti. Selain matapencaharian utama tersebut di atas yang umumnya dikerjakan oleh kaum laki-laki, maka sebagai matapencaharian sampingan yang dikerjakan oleh kaum wanita yaitu industri rumah tangga sarung sutra. Untuk lebih jelasnya tentang matapencaharian penduduk desa Mamboro dapat dilihat uraian berikut :

### a) Pertanian Tanaman Kelapa

Usaha perkebunan kelapa rakyat di desa Mamboro merupakan matapencaharian utama penduduk karena hampir semua penduduk memiliki tanaman kelapa.

Tanaman kelapa penduduk sudah lama ada bahkan telah ada sejak sebelum kemerdekaan. Sifat pengusahaan tanaman ini bersifat tradisional dalam arti bahwa tanaman ini tidak dipelihara sebagaimana lazimnya usaha perkebunan besar.

Dengan sistem pemeliharaan/pengusahaan seperti ini tidak mengherankan apabila hasil produksi kelapa ini telah menghasilkan mulai sejak 7 tahun dan sampai pada saat ini masih menghasilkan, dengan rata-rata 3 kali berproduksi setiap tahunnya. Hasil produksi tanaman kelapa sebagian besar diolah menjadi kopra dan sebagian kecil diolah untuk minyak goreng.

Cara pengolahan kopra masih relatif sederhana karena teknik dan alat yang dipergunakan sangat sederhana.

Alat yang digunakan dalam proses pada umumnya terdiri dari :

- Posunggi \*) dan
- Polongga \*).

Setelah proses pengolahan ini selesai, maka kelapa tersebut dikeringkan pada terik matahari antara 3-4 hari (sangat tergantung dengan keadaan cuaca). Namun demikian, apabila keadaan cuaca tidak mengizinkan (musim hujan), maka proses pengeringan kelapa tersebut melalui pengasapan.

---

*\*) Posunggi ialah : Alat yang digunakan untuk memisahkan antara biji kelapa dengan sabut kelapa.*

*\*) Polongga ialah : Suatu alat yang terbuat dari besi yang panjangnya sekitar 15 cm dengan lebar sekitar 2 cm, yang digunakan untuk memisahkan antara biji dan tempurung kelapa.*

Proses pengasapan ini pada umumnya memakan 3-4 jam. Karena tempat pengasapan kelapa ini relatif terbatas dayaampungnya, maka proses pengasapan kelapa ini biasanya dilakukan berkali-kali.

Proses pengasapan ini dilakukan pada saat keadaan angin relatif kurang. Hal ini dilakukan agar merata pada seluruh kelapa yang diasapi.

Demikian pula halnya dengan pengolahan untuk produksi minyak goreng, di mana setelah kelapa dikupas langsung diparut atau diolah melalui mesin penggilingan kelapa. Proses selanjutnya diadakan pemerasan dengan tangan untuk memisahkan ampas kelapa tersebut dari santan. Santan inilah yang merupakan sari dari minyak goreng. Proses terakhir yaitu santan ini dimasak yang sebelumnya didiamkan terlebih dahulu sekitar 12 jam. Pada gambar no.7 terlihat deretan pohon kelapa yang tumbuh subur.



Mata pencaharian penduduk sebelum ada industri (bertani dan beternak)

#### b) Nelayan

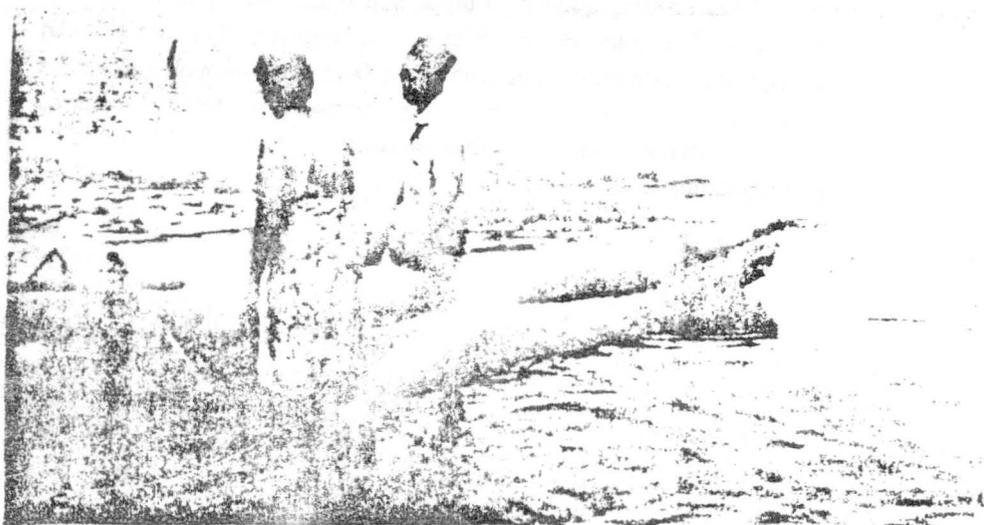
Salah satu jenis mata pencaharian penduduk desa Mamboro adalah sebagai nelayan. Pekerjaan ini biasanya dilakukan tidak secara kontinyu, biasanya dilakukan pada saat penduduk tersebut belum mengolah kelapa. Maksudnya adalah pada saat petani kelapa tersebut menunggu tanaman kelapanya dipanjat kembali yang biasanya waktu menunggu antara 3-4 bulan.

Pekerjaan sebagai nelayan di desa ini merupakan usaha yang bersi fat tradisional, baik dilihat dari peralatan penangkapan ikan yang digunakan maupun cara penangkapan itu sendiri.

Peralatan yang digunakan oleh nelayan pada umumnya terdiri dari perahu layar, jaringan dan kail. Perahu layar yang digunakan berukuran relatif kecil yang berukuran antara 4 - 6 meter dengan daya tampung antara 2 - 5 orang. Alat penangkapan ikan terdiri dari jaring yang terbuat dari serat kapas dan tali plastik.

Cara dan waktu penggunaan alat ini biasanya berbeda antara nelayan yang satu dengan nelayan lainnya. Bagi nelayan yang memiliki jaring relatif panjang dan lebar lokasi/tempat penangkapan relatif jauh dan demikian pula sebaliknya.

Waktu penangkapan ikan umumnya dilakukan pada malam dan pagi hari. Hasil yang diperoleh biasanya langsung dipasarkan. Akan tetapi pada waktu tertentu apabila suplai ikan relatif banyak maka hasil tangkapan tersebut tidak langsung dipasarkan, tetapi biasanya digarami sehingga hasilnya berbentuk ikan garam.  
(Lihat gambar no.8)



*Dua orang nelayan dengan perahunya.*

**MATA PENCAHARIAN PENDUDUK SEBELUM ADA INDUSTRI (NELAYAN)**



Seorang nelayan sedang mengayuh perahunya menuju ke laut lepas untuk mencari ikan.

## **Mata Pencaharian Sampingan**

### **1) Desa Tondo**

#### **a) Nelayan**

Seperti telah dijelaskan pada bagian awal, bahwa selain matapencaharian utama penduduk desa Tondo terdapat pula matapencaharian sampingan penduduk yaitu sebagai nelayan.

Pekerjaan ini dilakukan secara kontinyu, melainkan merupakan pekerjaan sampingan. Waktu pelaksanaan pekerjaan ini biasanya pada malam dan pagi hari sebelum angin laut bertiup.

Mengenai teknik dan peralatan penangkapan ikan yang digunakan oleh para nelayan di desa Tondo pada umumnya mempunyai kesamaan dengan para nelayan di desa Mamboro. Oleh karena itu, maka penje lasan secara terperinci tentang ini tidak dimasukkan lagi, karena telah diuraikan pada bagian awal.

### **2) Desa Mamboro**

#### **a) Industri Kerajinan Sarung Sutra**

Usaha industri kerajinan sarung sutra di desa Mamboro merupakan usaha rumah tangga yang telah sejak lama dan merupakan usaha turun temurun oleh kaum wanita mulai sejak akil baliq sampai menjadi ibu rumah tangga.

Pekerjaan menenun ini pada mulanya hanyalah merupakan industri keluarga yang relatif terbatas karena hasil produksinya hanya terbatas pada kebutuhan sandang keluarga.

Hasil produksi sarung sutra pada umumnya dimanfaatkan untuk upacara, adat, perkawinan, kematian dan upacara adat lainnya.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara langsung dengan beberapa informan dinyatakan bahwa sebagian besar penenun itu adalah wanita yang telah berkeluarga. Pekerjaan menenun ini mulanya merupakan pekerjaan sampingan untuk mengisi waktu luang sehingga tidak perlu pengaturan waktu. Menurut sejarah timbulnya pekerjaan ini karena dilatarbelakangi oleh suatu nilai budaya, di mana seorang pria yang akan mempersunting seorang gadis, maka salah satu syarat wanita tersebut harus mempunyai keterampilan menenun. Namun dengan desakan waktu, maka pekerjaan yang mulanya hanya merupakan industri penghasil benda semi barulah menjadi pekerjaan yang bersifat ekonomi.

Dengan berubahnya fungsi pekerjaan ini, maka pandangan masyarakat menenun ini hanya bernilai seni belaka berubah menjadi suatu usaha yang lebih berkembang dengan jangkauan pemasaran yang lebih luas.

Proses pembuatan sarung sutra di desa Mamboro masih sangat sederhana baik dilihat peralatan yang digunakan maupun ketrampilan para penrajingnya itu sendiri.

Peralatan yang digunakan untuk menenun terdiri dari berbagai alat/komponen dan setiap bagian dari alat tersebut saling berkaitan dan berurutan satu sama lain yang disebut **Pantanu \***)

Untuk mengetahui lebih terperinci tentang alat tenun yang digunakan oleh para penenun dapat dibagi sebagai berikut :

1. **Bako-bako \***) yaitu suatu alat tenun yang diletakkan atau didempatkan pada punggung penenun ketika sedang menenun.
2. **Ban-ban \***) ialah alat yang terbuat dari kayu yang diletakkan pada perut sebagai penahan pada waktu menenun. Alat ini secara bersama-sama dijepit dengan bako-bako yang dihubungkan dengan tali, sehingga penenun berada di tengah-tengah kedua alat tersebut. Alat ini berguna untuk menahan penenun pada waktu menenun.
3. **Tarapo \***) ialah suatu alat yang biasanya terbuat dari bambu atau kayu yang berbentuk bulat panjang. Alat ini digunakan untuk memasukkan benang pada setiap serat-serat kain yang telah ditenun.
4. **Balida \***) ialah suatu alat yang terbuat dari kayu yang panjangnya kurang lebih 75 Cm dengan lebar kurang lebih 5 Cm. Alat ini digunakan untuk mengetatkan serat-serat benang yang telah dimasukkan dengan alat Tarapo.

Kegiatan menenun ini melalui beberapa tahap, di mana setiap tahap merupakan bahagian yang telah dapat dipisahkan atau dilepaskan karena merupakan satu kesatuan yang harus dikerjakan secara berurutan.

Adapun tahap-tahap pekerjaan menenun kain sutra adalah sebagai berikut :

1. Tahap pencelupan benang sutra ;
2. Tahap pembuatan design ;
3. Tahap persiapan benang langsi (sutra) untuk dihani;
4. Tahap penenunan
5. Tahap penyempurnaan yaitu menjahit tanpa mesin (dengan tangan) kain yang telah selesai ditenun

#### **b. Setelah masuknya Industri.**

Sebagaimana dimaklumi, bahwa sikap hidup dalam masyarakat bukanlah suatu hal yang statis tanpa adanya perubahan-perubahan. Perubahan tersebut dapat terjadi dengan lambat dan dapat pula berjalan dengan sangat cepat. Perubahan itu bisa terjadi akibat pengaruh

lingkungan, pengaruh nilai budaya baru dari luar, akibat proses modernisasi itu sendiri, dan sebagainya.

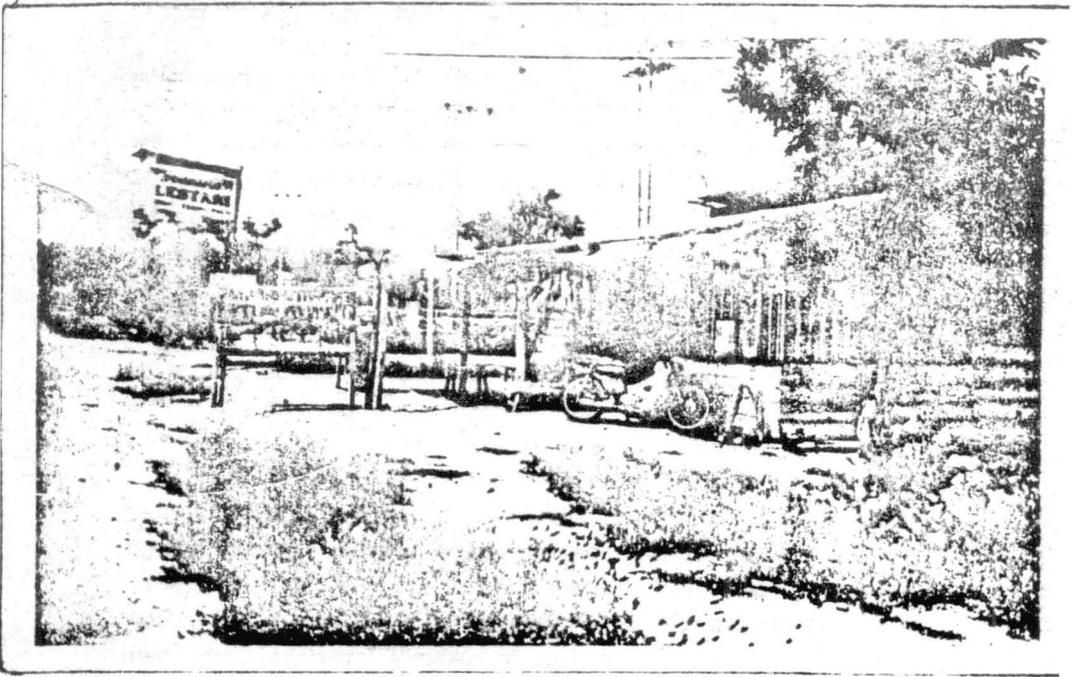
Dalam kaitan tersebut di atas, akan dilihat perubahan sikap hidup penduduk desa Tondo dan Mamboro khususnya dalam lapangan matapen caharian.

#### 1. Desa Tondo

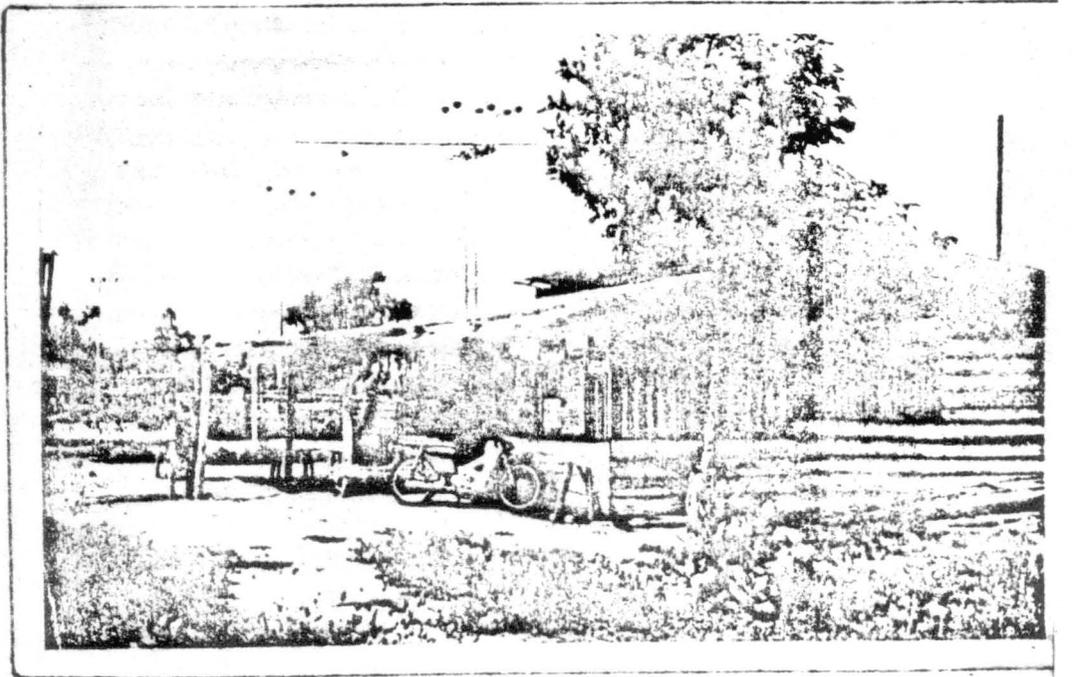
Seperti telah dijelaskan pada bagian terdahulu, bahwa matapencaharian utama penduduk desa Tondo di sampaing sebagai usaha industri kerajinan kapur tembok juga sebagai peternak domba. Sedangkan matapencarian sampingan penduduk adalah sebagai nelayan.

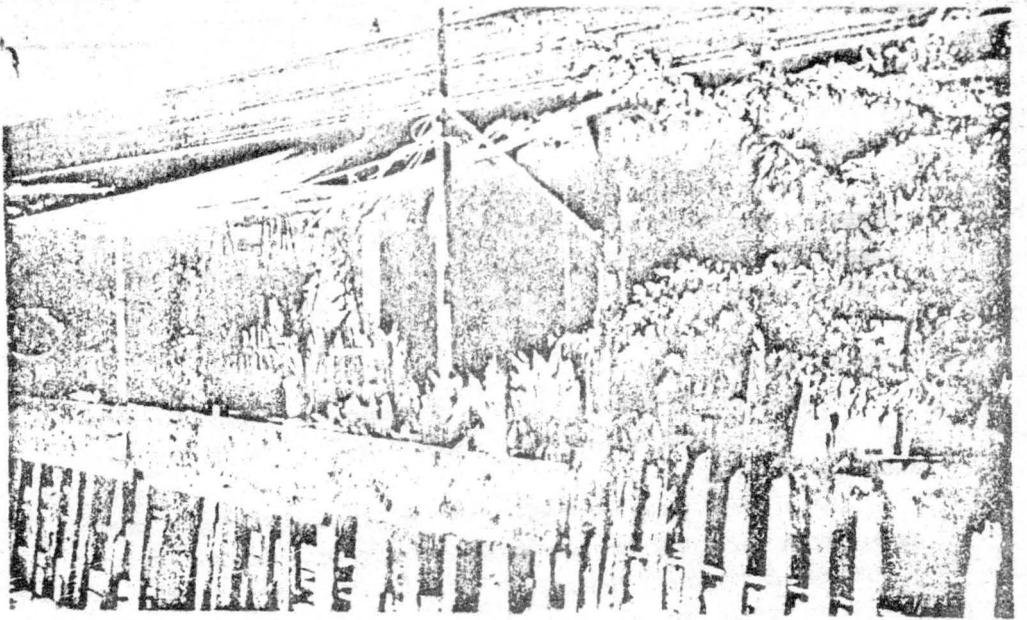
Suatu hal yang tidak dapat dihindar, bahwa dengan terbukanya suatu usaha besar seperti industri, akan membuka lapangan pekerjaan atau memberikan kesempatan bagi penduduk untuk bekerja khususnya penduduk yang ada di sekitar industri tersebut.

Dalam kaitan dengan perubahan lapangan usaha produksi di desa Tondo menunjukkan, bahwa lapangan usaha penduduk setelah adanya industri semakin bertambah. Pertambahan lapangan usaha ini di samping adanya penduduk yang secara langsung bekerja pada usaha industri (yang merupakan *direct effect*) juga terbukanya lapangan usaha baru seperti, adanya kios, rumah makan lainnya (ini merupakan *undirect effect*). Seperti terlihat pada gambar 9.



MATA PENCAHARIAN PENDUDUK SETELAH ADA INDUSTRI WARUNG,  
KIOS DAN PENGINAPAN DISEKITAR INDUSTRI.





#### WARUNG SEKITAR INDUSTRI, TEMPAT ISTIRAHAT PARA BURUH.

Demikian pula halnya pada industri kerajinan kapur tembok dan peternakan domba penduduk mengalami pergeseran skala usaha.

Kedua lapangan pekerjaan penduduk tersebut pada saat ini cenderung menurun. Penurunan skala usaha dan jumlah penduduk yang bekerja pada kedua jenis lapangan pekerjaan ini disamping oleh masuknya industri juga dipengaruhi oleh faktor lain.

Faktor yang mempengaruhi perubahan lapangan pekerjaan penduduk yang berasal dari industri itu sendiri (faktor endogen) yaitu adanya kecenderungan penduduk bekerja sebagai buruh, karyawan pada industri tersebut sehingga meninggalkan lapangan pekerjaan lama baik yang bekerja sebagai pengrajin kapur tembok maupun yang bekerja sebagai peternak domba.

Sedangkan faktor dari luar (faktor eksogen yang mempengaruhi penduduk meninggalkan lapangan pekerjaan semula di samping karena semakin sulitnya bahan baku di dapatkan untuk industri kapur tembok juga karena pasaran dari kapur tembok semakin menurun.

Demikian pula halnya dengan penduduk yang berusaha sebagai peternak domba. Sebagaimana dimaklumi, bahwa hanya menggantungkan pada lahan pertanian yang kritis sebagai bahan makanan ternak pemeli haraanya, sedang di pihak lain pertanian ini semakin lama semakin kritis. Menghadapi hal yang demikian, maka para peternak mulai merasakan kesulitan dalam mengembangkan usaha ternaknya.

Menyadari hal ini, maka para peternak tidak akan mau hanya mengandalkan usaha ini semata-mata, melainkan berusaha mencari lapangan usaha baru, seperti membuka kios dan sebagainya. Namun demikian mereka tidak meninggalkan pekerjaan semula.

## **2. Desa Mamboro**

Seperti telah dijelaskan, bahwa desa Mamboro merupakan desa yang terletak berdampingan dengan desa Tondo yang merupakan desa kedua penelitian ini.

Sebagai desa yang letaknya berdampingan dengan desa Tondo sudah barang tentu akan terpengaruh dengan masuknya industri tersebut.

Pengaruh industri terhadap desa ini terlihat dari adanya perubahan lingkungan sosial, struktur sosial, struktur keluarga dan sebagainya. Salah satu aspek yang dipengaruhi oleh masuknya industri tersebut adalah lapangan pekerjaan penduduk.

Lapangan pekerjaan penduduk di desa Mamboro sebelum adanya industri selain sebagai petani dan nelayan sebagai mata pencaharian utama juga usaha kerajinan sarung sutra sebagai pekerjaan sampingan khususnya bagi kaum wanita.

Setelah masuknya industri, pekerjaan ini masih tetap ada walaupun pekerjaan ini mulai bergeser pada usaha yang lebih maju baik dilihat dari segi skala usaha maupun dilihat dari segi peralatan yang digunakan seperti cara pengolahan minyak kelapa yang sebelumnya memakai alat sederhana (parut) dan sekarang sudah menggunakan alat parut kelapa dengan mesin, alat penangkapan ikan saat ini menggunakan perahu bermotor.

Di samping pekerjaan tersebut telah bergeser, maka saat ini telah ada pula lapangan pekerjaan baru yaitu sebagian penduduk bekerja pada industri secara langsung namun jumlah yang bekerja tidak sama banyaknya dengan yang berasal dari desa Tondo sebagai desa yang pertama atau lebih kecil dari desa Tondo.

### **c. Analisis Perubahan.**

Seperti telah dijelaskan pada bagian terdahulu, bahwa setiap manusia baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, pasti

mengalami perubahan-perubahan. Perubahan-perubahan ini bisa terjadi kedua unsur kesengajaan atau unsur ketidak sengajaan. Unsur kesengajaan bisa dilakukan bahwa keinginan manusia untuk lebih memperbaiki kehidupannya. Sedangkan perubahan yang disebabkan ketidak sengajaan dalam arti bahwa perubahan itu disebabkan masuknya kebudayaan baru sehingga masyarakat setempat terpengaruh dengan kebudayaan baru sehingga masyarakat setempat terpengaruh dengan kebudayaan tersebut dan secara perlahan-lahan kebudayaan dan adat istiadat yang dianutnya akan berubah.

Demikian pula halnya dengan penduduk desa Tondo dan Mamboro dalam merubah tingkat hidupnya, maka sebagian dari mereka telah merubah pekerjaannya dari semata-mata sebagai petani atau nelayan yang pada saat ini telah berusaha di bidang lain, yaitu ada yang berdagang/membuka kios dan ada pula menjadi tenaga kerja pada perubahaan industri yang ada di desa ini. Namun demikian mereka yang termasuk dalam status ini tidak meninggalkan pekerjaan semula tetapi pekerjaan yang dilakukan adalah dimaksudkan untuk menambah penghasilan keluarga, yang bagi mereka penghasilan dari pekerjaan semula sudah mulai menurun baik disebabkan karena faktor alam yang semakin tidak menguntungkan maupun karena struktur kegiatan ekonomi yang telah berubah sehingga pekerjaan semula sudah tidak dapat diandalkan.

Khususnya dalam perubahan pendapatan sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa desa Tondo yang berbatasan langsung dengan lokasi industri sebagian besar berstatus sebagai buruh pada industri kayu ini dengan memperoleh upah yang telah ditetapkan, sedangkan sebelum adanya industri lapangan pekerjaannya adalah nelayan dan mengolah batu kapur untuk dijual. Informasi yang telah diperoleh di lapangan menunjukkan bahwa pendapatan rata-rata pada pekerjaan sebelum industri adalah :

1. Nelayan dengan pendapatan rata-rata perhari Rp.2.000,-
2. Penggali kapur pendapatan rata-rata perhari Rp.1.000,-

Berdasarkan sistem upah yang telah ditetapkan oleh perubahaan industri tersebut sebagaimana telah dikemukakan pada bab terdahulu bahwa untuk pekerjaan sebagai buruh mendapatkan upah rata-rata perbulan Rp.92.002,66.

Bila dibandingkan pekerjaan lama, di mana status nelayan hanya menerima pendapatan per bulan  $30 \times \text{Rp.2.000,-}$  Rp.60.000,- sedangkan status penggali kapur hanya menerima pendapatan perbulan  $30 \times \text{Rp.1.000,-}$  = Rp.30.000,- dan setelah adanya industri pendapatan ini nampaknya telah bergeser status nelayan yang sedianya menerima

Rp. 60.000, per bulan bergeser menjadi Rp. 92.002,66 per bulan demikian pula yang sedianya berstatus penggali batu kapur telah bergeser yang sedianya menerima hanya Rp. 30.000,- per bulan berubah menjadi Rp. 92.002,66 per bulan.

Demikian pula lapangan pekerjaan lain yang timbul sebagai pengaruh tidak langsung industri pada desa Tondo ini misalnya masyarakat yang membuka warung atau kios di mana sesuai dengan informasi yang diperoleh di lapangan desa Tondo bahwa rata-rata pendapatan bersih dari warung atau kios mereka setiap hari adalah Rp.2.500,- atau Rp. 105.000,- per bulannya.

Dengan melihat adanya perubahan-perubahan pekerjaan dan sekaligus adanya pergeseran pendapatan masyarakat maka dapat dikatakan bahwa pengaruh positif setelah masuknya industri di lokasi desa Tondo ini cukup memberikan manfaat kepada masyarakat di lokasi sekitar industri terutama penambahan pendapatannya namun demikian nampaknya ada kecenderungan bahwa pengaruh industri telah mengikat mereka di mana waktu dan tenaganya sudah berorientasi seluruhnya pada perkembangan industri di mana ia bekerja namun waktu-waktu tertentu saja mengisi waktu yang luang setelah bekerja di pabrik tapi tidak sepenuhnya dikerjakan seperti sebelum adanya industri.

Demikian pula masyarakat desa Mamboro sebagai desa kedua/pembanding dari pada penelitian ini di mana mata pencaharian utamanya adalah petani dan nelayan sebelum adanya industri, namun setelah adanya industri mata pencaharian di desa ini tidak banyak berubah dengan kata lain penduduk Mamboro yang bekerja di industri hanya 15% dari semua buruh yang bekerja, tidak banyak dengan yang berasal dari Tondo yang berbatasan langsung dengan industri tersebut sebanyak 30%.

Dengan demikian nampaknya penghasilan masyarakat Desa Mamboro pada umumnya masih didominasi dari pada pekerjaan utamanya sebelum ada industri yaitu hasil pertanian/perkebunan kelapa dan hasil dari sektor perikanan laut.

Di samping itu pengaruh tidak langsung industri terhadap desa Mamboro ini juga terasa hal ini disebabkan karena mobilitas penduduk di jalur-jalur menuju industri cukup ramai sehingga masyarakat kelihatannya tertarik membuka warung/kios-kios di pinggir jalan sebagai usaha sampingan kesemuanya ini menambah penghasilan mereka. Hal ini dapat dilihat pada gambar No.10.

GAMBAR 10



Kios yang ada setelah adanya industri sumber penghidupan penduduk sekitarnya.



Dalam gambar ini terlihat deretan kios di pinggir jalan, sebagai matapencarian sampingan penduduk.

Berdasarkan informasi yang diterima dari pemuka masyarakat di desa Mamboro ini bahwa matapencaharian utama yang ada sekarang ini ada kecenderungan produktivitasnya makin hari semakin menurun terutama hasil kelapanya selalu berkurang hal ini disebabkan karena umur pohon kelapa yang sudah tua sehingga hasilnya semakin berkurang, demikian pula jenis pekerjaan lainnya sehingga nampaknya ada kecenderungan masyarakat tertentu atau mencari pekerjaan lain di luar pekerjaan utamanya itu baik untuk menjadi buruh pada industri ataupun berusaha sebagai wiraswasta, hal ini menunjukkan suatu pergeseran struktur/budaya masyarakat pertanian menjadi struktur/budaya masyarakat niaga/usaha dagang.

### 3. Perubahan Dalam Pendidikan.

#### a. Sebelum Masuknya Industri.

##### 1. Desa Tondo.

Seperti juga dengan daerah-daerah lainnya, desa Tondo merupakan salah satu desa yang baru saja berkembang. Di mana diketahui, bahwa matapencaharian utama penduduknya di samping sebagai peternak domba, nelayan juga sebagai pengrajin kapur tembok.

Sebagai desa yang masih terkebelakang sudah barang tentu berbagai fasilitas yang ada di desa ini masih sangat terbatas. Salah satu fasilitas yang sangat terbatas tersebut yaitu fasilitas pendidikan.

Fasilitas pendidikan yang ada sebelum ada industri dan bahkan jauh sebelum ada industri hanya terbatas pada fasilitas pendidikan formal yang jumlahnya sangat terbatas pula. Fasilitas yang ada hanya terdiri dari sebuah gedungnya.

Gedung yang ada ini dipergunakan secara bergantian yaitu untuk murid Sekolah Dasar di pagi hari dan untuk murid Madrasah Ibtidaiyah pada sore hari.

Jumlah guru pada saat tersebut sebanyak 7 orang yang mengajar secara bergantian pada kedua sekolah tersebut.

Mengenai murid yang masuk/mengikuti pendidikan tersebut hanya terbatas pada anak yang ada dalam desa yang jumlahnya masih terbatas pula.

Hal ini disebabkan di samping masih ada yang belum mampu memasuki bangku sekolah juga ada pula yang drop out.

Pandangan orang tua dan masyarakat terhadap pendidikan anaknya relatif kurang responsif, karena mereka menganggap bahwa lebih baik membantu orang tua dalam bekerja untuk memenuhi

kebutuhan hidupnya yang memang pada saat tersebut rata-rata tingkat pendapatan penduduk di desa Tondo sangat rendah.

## **2. Desa Mamboro**

Sebagaimana halnya pada desa Tondo, maka desa Mamboro pada saat sebelum adanya industri prasarana dan sarana pendidikan yang ada masih sangat terbatas. Prasarana dan sarana pendidikan yang ada pada saat tersebut hanya terbatas pada sarana pendidikan formal yang terbatas pada Sekolah Dasar dan Sekolah Ibtidaiyah Alchairat.

Jumlah gedung Sekolah Dasar yang ada hanya dua buah dengan jumlah guru sekitar 10 orang, sedangkan gedung Sekolah Ibtidaiyah Al chairat hanya satu buah dengan jumlah guru sebanyak 3 orang.

Fasilitas pendidikan lainnya seperti buku-buku, alat peraga dan fasilitas lainnya sangat terbatas jauh.

Murid yang ada pada waktu tersebut hanya terbatas pada anak yang ada pada dalam desa itu, dan bahkan tidak semua anak usia sekolah masuk sekolah karena ketidak mampuan dan kurangnya kesadaran orang tua untuk menyekolahkan anaknya.

Mengenai pandangan orang tua terhadap pendidikan anaknya pada umumnya menerima baik adanya pendidikan di daerah ini. Namun karena keterbatasan biaya bagi orang tua sehingga terhalang orang tua kurang respon terhadap pendidikan tersebut.

Dengan kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya, maka setelah anak-anak tersebut selesai dalam pendidikan pada Sekolah Dasar, hanya sebagian yang dapat melanjutkan pendidikan pada pendidikan yang lebih tinggi (SMP) atau Sekolah yang sederajat.

Jadi pendidikan anak pada pendidikan dasar hanya sekedar memberi kan pengetahuan sekedarnya di samping membantu orang tua dalam melakukan pekerjaan sehari-hari baik sebagai petani, nelayan yang merupakan pekerjaan pokok sebagian besar penduduk desa Mamboro.

### **b. Setelah Masuknya Industri.**

#### **1) Desa Tondo**

Kadaan pendidikan setelah adanya industri telah mengalami perubahan yang cukup berarti baik prasarana pendidikan berupa gedung maupun sarana berupa jumlah guru, buku-buku pelajaran dan alat peraga.

Fasilitas pendidikan formal yang ada sekarang terdiri dari Sekolah Dasar empat buah, SMP satu buah, Taman Kanak-kanak satu buah dan Madrasah Ibtidaiyah satu buah. Sedangkan jumlah guru yang ada di desa Tondo sebanyak 25 orang.

Mengenai kurikulum yang berlaku adalah kurikulum nasional atau tidak berbeda dengan kurikulum sekolah yang ada di desa lain. Mengenai pendidikan non formal sampai saat ini belum pernah diadakan. Hal ini disebabkan, desa Tondo merupakan desa yang terletak tidak jauh dari kota sehingga bagi penduduk yang akan mendapatkan pendidikan formal lebih cenderung untuk ke kota Palu.

Mengenai pandangan orang tua murid khususnya dan masyarakat pada umumnya terhadap pendidikan anak-anak secara umum mengalami perubahan yang sangat berarti. Hal ini dapat dilihat dari semakin banyaknya anak usia sekolah yang masuk sekolah serta semakin kurangnya anak usia sekolah tersebut yang tidak dapat melanjutkan pendidikan (drop out).

## 2) Desa Mamboro

Seperti halnya pada desa Tondo, maka desa Mamboro dalam bidang pendidikan desa Mamboro sebagai desa pendamping mengalami perubahan yang lebih cepat. Hal ini dapat dilihat dari fasilitas pendidikan, baik dari segi banyaknya gedung sekolah maupun dari segi jenjang pendidikan yang ada sekarang.

Jika pada saat sebelum ada industri jumlah gedung sekolah hanya dua buah yang hanya terbatas pada Sekolah Dasar dan Ibtidaiyah, maka pada saat sekarang jumlah gedung sekolah telah bertambah yang secara berturut-turut SD dua buah, SMP satu buah, SMA (swasta) satu buah dan Ibtidaiyah satu buah dengan jumlah guru sekitar 40 orang.

Mengenai murid pendidikan formal yang ada saat ini tidak terbatas pada anak yang ada dalam desa saja, tetapi telah banyak murid yang berasal dari luar desa khususnya pada murid SMP dan SMA.

Mengenai kurikulum yang berlaku tidak banyak mengalami perubahan kedua kurikulum pendidikan yang berlaku untuk pendidikan agama sedikit mengalami perubahan yang mana sebelum adanya industri kurikulum yang diajarkan lebih berat pada pengetahuan agama, sedangkan pada saat sekarang kurikulum yang diajarkan 50% pengetahuan agama dan 50% pengetahuan umum.

### c. Analisis Perubahan

Setiap masyarakat selama hidupnya pasti mengalami perubahan-perubahan. Perubahan-perubahan tersebut bisa meliputi seluruh lapangan kehidupannya dan bisa pula hanya sebagian lapangan kehidupan.

"Secara umum dapat dikatakan bahwa sebab-sebab perubahan tersebut sementara mungkin ada yang terletak di dalam masyarakat itu sendiri dan ada pula yang letaknya di luar masyarakat itu, yaitu yang datangnya sebagai pengaruh dari masyarakat lain, atau dari alam sekitarnya (Selo Soemardjan 1965 : 489)".

Masyarakat Tondo dan Mamboro merupakan salah satu contoh usaha, di mana pada saat sekarang telah mengalami banyak perubahan dalam berbagai aspek kehidupan. Khusus pada bagian ini akan dikaji perubahan dalam bidang pendidikan dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan tersebut.

Seperti telah dikemukakan, bahwa desa Tondo merupakan desa yang saat sekarang merupakan daerah kawasan industri di mana sebelum adanya industri tersebut fasilitas pendidikan relatif sangat terbatas baik dari banyaknya gedung sekolah, jumlah guru, jumlah murid maupun dari animo masyarakat terhadap pendidikan tersebut masih terbatas pula. Demikian pula dengan desa Mamboro yang merupakan desa yang berbatasan langsung dengan desa Tondo dalam masalah pendidikan sebelum adanya industri mempunyai banyak kesamaan.

Berdasarkan hasil wawancara langsung dengan beberapa informan serta pengamatan langsung menunjukkan, bahwa perubahan pendidikan pada kedua desa ini secara umum tidak disebabkan oleh adanya industri tersebut. Namun demikian, perubahan pandangan masyarakat terhadap pendidikan dipengaruhi pula oleh adanya industri tersebut. Lebih jauh dapat dilihat, bahwa perubahan pandangan orang tua khususnya dan masyarakat pada umumnya terhadap pendidikan dilatarbelakangi oleh perkembangan pembangunan baik dilihat secara langsung seperti adanya alat-alat transport yang modern, pesawat terbang, maupun yang dialami secara tidak langsung seperti mengikuti siaran radio, televisi dan menonton film.

Perangkat industri merupakan alat teknologi yang memerlukan pengetahuan dan keterampilan untuk mengendalikannya yang semua itu memerlukan pengetahuan dasar yang biasa di samping didapatkan dari pendidikan formal juga didapatkan dengan melalui pendidikan formal.

Oleh karena itu, maka untuk mencapai hal itu semua peranan pendidikan sangat penting khususnya kepada anak-anak. Untuk semua inilah, maka bagi orang tua dan masyarakat tidak ada pilihan lain selain

berusaha meningkatkan ketrampilan anak-anaknya yang merupakan bekal masa datang, karena mereka sadar bahwa alam kehidupan di masa datang akan tidak sama dengan alam kehidupan beberapa dasawarsa yang lalu.

Segi lain yang terlihat dalam pendidikan pada saat sekarang, bahwa perhatian dengan semakin meningkatnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya, maka tingkat drop out usia sekolah relatif menurun dengan cepat. Mengenai kurikulum yang ada menunjukkan tidak terjadi perubahan yang berarti, bahwa kurikulum yang dipakai sekarang sama sekali tidak ada kaitannya dengan adanya industri di desa itu.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari perubahan lapangan pendidikan bahwa; perubahan pandangan masyarakat terhadap pendidikan sebagian besar dilatarbelakangi oleh adanya orientasi ke masa depan dari orang tua, mereka menganggap bahwa membekali anak-anak dengan pendidikan secara tidak langsung memberikan bekal hidup yang sangat berharga di masa datang.

#### **4. Perubahan Dalam Kehidupan Keluarga.**

##### **a. Sebelum Masuknya Industri.**

Sudah menjadi kodrat alam, bahwa manusia dalam hidupnya selalu berkelompok baik dalam kelompok kecil (keluarga) maupun dalam kelompok besar (masyarakat).

Kehidupan kelompok sangat ditentukan oleh latar belakang kebudayaan, adat istiadat, suku bangsa, agama dan alam sekitar dari masyarakat tersebut. Penduduk desa Tondo dan Mamboro merupakan masyarakat pertanian, sehingga kehidupan Keluarga pada kedua desa itu mencerminkan kehidupan masyarakat agraris.

Salah satu ciri dari masyarakat agraris adalah bersifat homogen dan mempunyai sifat gotong royong yang sangat besar. Dalam kehidupan keluarga/rumah tangga umumnya keluarga yang ada pada kedua desa itu hanya terbatas pada anggota rumah tangga saja (ayah, ibu dan anak) sedangkan sebagian kecil dari rumah tangga itu terdapat orang lain yang tinggal bersama mereka.

Namun demikian, dalam satu rumah tangga umumnya lima orang atau lebih. Ini menunjukkan, bahwa setiap rumah tangga rata-rata mempunyai anak tiga orang atau lebih.

Sebagai gambaran tentang susunan anggota keluarga dari informan yang berhasil diwawancarai dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 4.6  
SUSUNAN ANGGOTA RUMAH TANGGA INFORMAN  
DI DESA TONDO DAN MAMBORO KAB. DONGGALA

No.	Keluarga	Tondo			Mamboro		
		Keluarga sendiri	Orang lain dlm keluarga	Jumlah	Keluarga sendiri	Org. lain dlm keluarga	Jumlah
1	I	3	2	5	7	3	7
2	II	7	-	7	4	-	7
3	III	3	1	4	5	-	5
4	IV	4	2	6	4	2	6
5	V	5	3	8	3	-	3
6	VI	4	-	4	5	-	5
7	VII	5	-	5	5	1	5
8	VIII	4	2	6	5	1	6
9	IX	6	2	8	10	1	11

Tabel tersebut menggambarkan, bahwa pada umumnya kehidupan keluarga /rumah tangga di desa Tondo dan Mamboro selain anggota keluarga sendiri (orang tua dan anak) yang tinggal dalam satu rumah juga terdapat anggota keluarga lain yang hidup satu dapur. Dalam hal pengelolaan rumah tangga/pembagian kerja belum nampak. Hal ini disebabkan segala sesuatu permasalahan harus diselesaikan secara bersama-sama, sehingga mereka menganggap bahwa pembagian kerja itu akan mengkotak-kotakkan anggota rumah tangga dalam melakukan pekerjaan. Sedangkan diketahui, bahwa permasalahan dalam rumah tangga merupakan permasalahan seluruh anggota rumah tangga. Dalam pada itu, hubungan antara anggota keluarga dengan anggota keluarga lainnya sangat dekat. Hal ini dapat dilihat dari kerjasama mereka dalam berbagai hal yang biasanya selalu dikerjakan secara bersama-sama; seperti mendirikan rumah, saling membantu apabila ada anggota keluarga lain yang mengalami musibah. Salah satu bentuk kerjasama antara mereka yang bersifat keagamaan yaitu mengadakan kegiatan pengajian setiap minggu. Kegiatan ini umumnya dilakukan oleh kaum wanita secara bergiliran dari satu rumah ke rumah lainnya.

Mengenai pola konsumsi keluarga sebelum adanya industri hanya terbatas pada makanan pokok seperti : Nasi, ikan dan sayur - sayuran untuk konsumsi pangan, sedangkan untuk konsumsi sadang masih terbatas pada pakaian yang relatif berharga murah. Keterbatasan pada pakaian yang relatif berharga murah. Keterbatasan dari pola konsumsi umumnya keluarga pada kedua desa tersebut di samping karena

keadaan ekonomi (pandangan) rata-rata keluarga yang relatif masih rendah juga karena tingkat pengetahuan tentang pola konsumsi khususnya pola konsumsi pangan yang relatif terbatas pula.

**b. Setelah Masuknya Industri.**

Sudah menjadi gejala umum, bahwa tak ada manusia tidak mengalami perubahan. Apakah perubahan itu berjalan cepat atau lambat. Apakah perubahan itu secara jelas dapat terlihat atau tidak jelas terlihat, tetapi apabila diteliti secara mendalam perubahan itu memang ada dalam keluarga atau dalam masyarakat. Sebagai masyarakat agraris, maka dengan masuknya industri tidak dapat dihindari pola kehidupan keluarga dan masyarakat desa Tondo dan Mamboro memang mengalami perubahan.

Secara alamiah perubahan yang nampak dalam kehidupan keluarga penduduk desa Tondo dan Mamboro di samping struktur keluarga yang semakin bertambah baik diakibatkan kelahiran maupun disebabkan oleh adanya orang lain yang tinggal dalam suatu keluarga tertentu.

Berdasarkan hasil wawancara serta pengamatan langsung, maka susunan anggota keluarga mengalami perubahan yang secara jelas terlihat pada tabel berikut.

**TABEL 4.7**  
**SUSUNAN ANGGOTA RUMAH TANGGA INFORMAN**  
**DI DESA TONDO DAN MAMBORO KAB. DONGGALA**  
**SETELAH MASUKNYA INDUSTRI**

No.	Keluarga	Tondo			Mamboro		
		Keluarga sendiri	Orang lain dlm keluarga	Jumlah Anggota keluarga.	Keluarga	Org. lain dalam keluarga	Jumlah Ang. Keluarga
1	I	4	2	6	7	1	8
2	II	7	1	8	4	3	7
3	III	4	-	4	5	-	5
4	IV	5	3	8	4	1	5
5	V	7	2	9	3	-	3
6	VI	4	-	4	5	1	6
7	VII	5	-	5	4	-	4
8	VIII	5	2	7	5	1	6
9	IX	6	2	8	10	1	11

Data pada tabel 4.7 tersebut di atas menunjukkan bahwa susunan anggota rumah tangga dari 9 informan penduduk desa Tondo dan Mamboro mengalami pergeseran/tambahan di mana sebagian keluarga bertambah anggota keluarganya dan sebagian keluarga setelah masuknya industri berkurang anggota keluarganya.

Keluarga yang bertambah anggota keluarganya di samping disebabkan adanya pertambahan anak dalam anggota keluarga sendiri juga karena adanya orang lain yang tinggal pada keluarga tersebut. Keluarga lain yang tinggal dalam keluarga tersebut biasanya berasal dari famili baik untuk mencari pekerjaan maupun untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi yang biasanya tidak ada di daerah asal. Selain itu adanya keluarga lain yang tinggal untuk sementara waktu yang hanya sekedar jalan-jalan karena merasa telah lama tidak berjumpa.

Demikian pula halnya bagi keluarga yang setelah masuknya industri berkurang anggota keluarganya disebabkan selain berkurangnya anggota keluarga sendiri karena kematian, perkawinan dan pindah ke daerah lain baik untuk melanjutkan pendidikan maupun untuk mencari pekerjaan lain tidak ada pada kedua daerah itu.

Dalam hal hubungan dalam keluarga itu sendiri berdasarkan wawan cara pada beberapa informan secara umum tidak mengalami perubahan sebagaimana halnya pada keadaan sebelum adanya industri. Namun demikian hal yang berubah pada umumnya dalam keluarga pada desa Tondo dan Mamboro adalah cara pengaturan rumah dan kesehatan lingkungan. Sehingga diketahui, bahwa sebelum adanya industri keadaan tersebut di atas hampir tidak ditemui dalam pengelolaan keluarga dalam penataan lingkungan dan kesadaran tentang keberhasiian lingkungan semakin menjadi perhatian oleh semua keluarga terutama oleh ibu-ibu rumah tangga.

Perubahan-perubahan yang terjadi ini pada umumnya dilatarbelakangi oleh perubahan tingkat pengetahuan anggota rumah tangga. Peningkatan pengetahuan ini di samping didapatkan juga karena kemajuan teknologi sehingga dapat mendengar radio, membawa buku-buku dan bahkan menonton televisi.

Pola konsumsi rumah tangga di desa Tondo dan Mamboro pada umumnya telah mengalami perubahan, baik mengenai pola konsumsi pola konsumsi sandang. Perubahan pola konsumsi pangan terlihat dari adanya kecenderungan umumnya keluarga/rumah tangga pada kedua desa ini dengan pola konsumsi empat sehat lima sempurna. Latar belakang pola konsumsi tersebut di samping adanya kesadaran dari keluarga tentang manfaat makanan yang bergizi, baik manfaat terhadap kesehatan maupun terhadap tingkat kecerdasan bagi perkembangan

anak. Demikian pula halnya dengan perubahan konsumsi pangan, sebelum masuknya industri pada umumnya penduduk menggunakan kain sarung sebagai pakaian utama, sedangkan saat ini intensitas pemakaian sarung cenderung menurun terutama kaum remaja dan kaum wanita. Jadi cara berpakaian pada saat sekarang sudah cenderung seperti masyarakat kota. Perubahan ini di samping dipengaruhi oleh masuknya orang akibat pertumbuhan industri, juga sebagian penduduk telah mendapatkan pengalaman dari kota.

Dalam hal ini hubungan antara satu keluarga dengan keluarga lain serta dengan masyarakat umum di desa Tondo dan Mamboro setelah masuknya industri pada dasarnya mengalami perubahan. Perubahan nampak lebih kuat pada desa Tondo daripada desa Mamboro.

Hal ini dapat dimaklumi karena desa Tondo merupakan desa di mana industri tersebut berada sedangkan desa Mamboro merupakan desa yang berdampingan dengan desa Tondo yang sudah barang tentu perubahan sikap masyarakat pula akan lebih lambat.

Perubahan pola hubungan antara keluarga dengan tetangga atau dengan masyarakat nampak jelas dalam hal sikap keterbukaan dan kerjasama di mana pada saat sekarang semakin erat dalam berbagai aspek kehidupan. Baik antara individu dengan individu maupun antara keluarga dengan keluarga lain pada masyarakat setempat, serta antara pendatang dengan masyarakat setempat.

Pola hubungan yang ada sekarang tidak hanya terbatas pada satu kegiatan tertentu seperti dalam hal menyelesaikan pekerjaan yang biasanya dilaksanakan secara bersama-sama/gotong royong, tetapi lebih jauh itu interaksi sosial tersebut terjadi pula pada aspek olah raga, kesenian dan kegiatan yang bersifat keagamaan. Perubahan pola hubungan antara individu dengan individu, antara keluarga satu dengan keluarga lainnya pada umumnya dipengaruhi oleh faktor di luar industri. Faktor yang mempengaruhi itu di samping adanya kegiatan yang diatur secara melembaga oleh pemerintah juga faktor keterbukaan dari masing-masing keluarga yang sebelum itu belum begitu memasyarakat.

Sedangkan interaksi yang terjadi antara keluarga setempat dengan keluarga pendatang yang bekerja pada industri adalah adanya saling membutuhkan, di mana sebagian besar kebutuhan sehari-hari masyarakat pendatang dapat dipenuhi dari hasil usaha masyarakat setempat.

### **c. Analisis Perubahan**

Perubahan-perubahan dalam suatu masyarakat merupakan suatu gejala umum dan telah ada sejak zaman dahulu. Perubahan-perubahan di

dalam masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perikelakuan, organisasi lembaga-lembaga kemasyarakatan, lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya (Soejono Soekanto, 1982 : 304).

Perubahan-perubahan ini dapat berjalan dengan cepat dan dapat pula berjalan dengan lambat, oleh karena luasnya bidang yang mungkin terjadi perubahan, maka dalam kaitan dengan tulisan ini akan dititik beratkan perubahan sosial di bidang kehidupan keluarga dalam berbagai aspek.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara langsung dengan informan pada desa Tondo dan Mamboro maka dalam kaitan dengan masuknya industri telah terjadi perubahan-perubahan;

- 1 Susunan anggota keluarga,
- 2 Tingkah laku individu
- 3 Pola hubungan antara keluarga.
- 4 Pola konsumsi keluarga.

#### **ad.1) Susunan Anggota Keluarga**

Seperti telah dijelaskan pada bagian terdahulu, bahwa pola susunan anggota keluarga telah mengalami perubahan baik di desa Tondo maupun di desa Mamboro, di mana perubahan itu nampak dengan berubahnya jumlah anggota keluarga baik adanya penambahan anggota keluarga dalam satu keluarga maupun berkurangnya anggota keluarga tersebut.

Apabila ditelaah pada bagian ini, maka perubahan tersebut akibat dari dinamika sosial dari penduduk itu sendiri. Dinamika sosial ini timbul akibat kondisi-kondisi sosial yang bersifat primer seperti kondisi ekonomis, teknologis, geografis, biologis dan pendidikan.

Unsur-unsur tersebut di atas telah mendorong penduduk meninggalkan keluarga untuk kemudian menetap pada satu daerah tertentu. Demikian pula dengan adanya penambahan jumlah anggota keluarga yang diakibatkan oleh kelahiran. Arti penting pada bagian ini, bahwa terjadinya perubahan susunan anggota keluarga tidak dilatarbelakangi oleh adanya industri akan tetapi dipengaruhi oleh kondisi-kondisi primer dalam daerah itu sendiri.

#### **ad.2) Tingkah Laku Individu**

Seperti telah dijelaskan pada bagian lain dalam tulisan ini, bahwa penduduk desa Tondo matapencaharian utamanya di samping sebagai nelayan, pengrajin kapur juga sebagai peternak domba. Sedangkan penduduk desa Mamboro matapencaharian utamanya di samping

sebagai petani juga sebagai nelayan.

Sebagai masyarakat pertanian, maka pola kehidupan masyarakat pertanian yang bersifat homogen. Dengan masuknya industri maka sebagian penduduk beralih pekerjaan. Baik yang bekerja secara langsung pada industri tersebut maupun yang membuka lapangan pekerjaan baru seperti membuka warung, kios, menjual kayu bakar dan lain-lain sebagainya.

Perubahan lapangan pekerjaan ini merupakan salah satu gerak sosial (Sosial Mibility) individu dalam suatu struktur sosial. Sisi lain dari perubahan-perubahan individu dalam kehidupan keluarga adalah semakin terbukanya hubungan antara individu dalam kehidupan keluarga adalah terutama kaum wanita yang sebelumnya hubungan ini kurang terbuka. Dari gambaran ini menunjukkan, bahwa terdapat suatu pergeseran nilai pada sistem kehidupan keluarga yang memberikan kepercayaan pada setiap individu dalam suatu keluarga. Dalam kehidupan keluarga yang terbuka ini, maka semakin bergeserlah kehidupan keluarga yang sifatnya tertutup pada keluarga-keluarga yang berkasta yang biasanya tak ada gerak sosial.

### **ad.3) Pola Hubungan Antara Keluarga**

Berbicara mengenai hubungan antara anggota keluarga dengan anggota keluarga lainnya pada masyarakat desa Tondo dan Mambo pada dasarnya mempunyai banyak kesamaan, karena kita tahu bahwa kedua desa ini mempunyai banyak kesamaan yang antara lain; pekerjaan, kebudayaan, sosial ekonomi dan keadaan geografis. Sebagai keluarga masyarakat pedesaan dan agraris, maka sifat hubungan antara satu keluarga dengan keluarga lainnya sangat dekat. Hal ini terlihat dari semangat saling membantu dalam berbagai aspek kehidupan keluarga seperti dalam pekerjaan yang bersifat kemasyarakatan, perkawinan, kematian dan lain-lain. Kerjasama/saling bantu membantu jauh sebelum adanya industri memang telah ada, hanya saja kegiatan ini masih saja terbatas pada kelompok-kelompok tertentu. Dengan semakin berkembangnya kebutuhan hidup dan telah bergesernya pekerjaan-pekerjaan penduduk dari sektor pertanian ke sektor lainnya sehingga adanya kecenderungan antara satu keluarga dengan keluarga lainnya dan dengan masyarakat pada umumnya saling berhubungan. Dalam pada itu terjadilah rentetan perubahan-perubahan kecil yang saling mengikuti pada pola kehidupan keluarga yang dinilai dari dalam keluarga itu sendiri pada kedua desa tersebut. Pergeseran interaksi suatu keluarga dengan keluarga lainnya nampak jelas pada kegiatan sosial seperti arisan, kegiatan olah raga dan kesenian.

Dari gambaran perubahan pola hubungan antara keluarga dapatlah disimpulkan bahwa perubahan hubungan antara keluarga mempunyai interaksi positif dalam arti adanya peningkatan. Namun demikian perubahan yang terjadi merupakan proses dinamika keluarga sedangkan keberadaan industri pada desa Tondo hanyalah merupakan salah satu aspek yang mempercepat perubahan tersebut. Proses dinamika keluarga ini sebagai akibat dari adanya perubahan dalam pendidikan, lapangan pekerjaan, pengaruh kebudayaan masyarakat lain.

### **ad.3) Pola Konsumsi Keluarga**

Perubahan pola konsumsi keluarga di desa Tondo dan Mamboro sebagai akibat dari dalam dan luar masyarakat. Akibat dari dalam masyarakat itu sendiri disebabkan oleh :

1. Perubahan Pendidikan
2. Perubahan lapangan pekerjaan.

#### **ad.3.1) Perubahan Pendidikan**

Pendidikan akan mengajarkan kepada orang perorangan aneka macam pengetahuan keterampilan tertentu, untuk dapat hidup mandiri. Di samping itu pendidikan tersebut akan memperluas pandangan seseorang untuk dapat berfikir lebih maju sehingga dapat menerima hal-hal baru. Dengan perubahan pendidikan tersebut, maka penduduk sebagai individu dan sebagai kelompok (keluarga) secara lambat laun merubah pola konsumsinya ke arah aneka ragam konsumsi baik konsumsi yang bersifat pokok maupun konsumsi yang bersifat sekunder.

Perubahan konsumsi pokok tersebut saat ini adalah adanya kecenderungan penduduk terhadap pola konsumsi empat sehat lima sempurna, sedangkan perubahan konsumsi yang bersifat sekunder terlihat adanya kecenderungan penduduk memakai pakaian dengan mode pakaian tertentu yang sebelumnya belum dikenal oleh penduduk pada kedua desa tersebut.

#### **ad.3.2) Perubahan Lapangan Pekerjaan**

Lapangan pekerjaan merupakan sumber kehidupan, penduduk yang paling sentral dalam suatu kehidupan. Karena melalui lapangan pekerjaan penduduk akan bekerja yang pada gilirannya akan mendapatkan pendapatan untuk mempertahankan hidupnya. Sebagai masyarakat agraris telah diketahui; bahwa lapangan pekerjaan utama penduduk di daerah Tondo di samping sebagai nelayan, peternak juga sebagai pengrajin industri kapur. Sedangkan

pada desa Mam boro lapangan pekerjaan penduduk di samping sebagai petani juga sebagai nelayan. Lapangan pekerjaan utama penduduk pada kedua desa ini sifatnya sangat sederhana sehingga dari segi pendapatan penduduk masih relatif rendah pula. Dengan bergesernya sebagian lapangan pekerjaan penduduk tersebut pada lapangan usaha lain akibat adanya industri di desa Tondo, maka terjadi pergeseran tingkat pendapatan dari umumnya penduduk pada kedua desa penelitian ini. Dalam hubungan ini maka sebagai akibat lanjut terjadi pola pergeseran dalam pola konsumsi keluarga. Pergeseran pola konsumsi ini secara ekonomis dimungkinkan, karena secara teoritis diketahui bahwa konsumsi masyarakat sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan masyarakat itu sendiri.

Selain faktor dari dalam masyarakat itu yang mempengaruhi pola konsumsi keluarga di desa Tondo dan Mamboro maka berikut ini akan dilihat faktor dari luar masyarakat yaitu :

1. Penduduk yang Heterogen.
2. Kemajuan Teknologi.

#### **ad.1) Penduduk yang Heterogen**

Penduduk desa Tondo dan Mamboro sebelum adanya industri merupa kan penduduk yang homogen dengan bahasa Kaili sebagai bahasa pengantar di samping bahasa Indonesia. Dengan penduduk yang heterogen tersebut menyebabkan adanya penyebaran dari kebudayaan penduduk yang masuk kepada penduduk desa Tondo dan Mamboro baik melalui individu maupun melalui keluarga. Dengan adanya penyebaran kebudayaan melalui penduduk yang masuk tadi, maka secara perlahan-lahan pola konsumsi masyarakat mengalami perubahan dari konsumsi yang bersifat primer semata-mata menjadi konsumsi primer dan sekunder.

#### **ad.2) Kemajuan Teknologi.**

Kemajuan teknologi merupakan salah satu penyebab terjadinya perubahan dalam pola konsumsi keluarga. Hal ini terlihat dari pengamatan dan wawancara pada beberapa informan wanita yang menyatakan bahwa dalam hal konsumsi keluarga pada saat ini banyak mengalami perubahan akibat adanya berbagai keluarga pada saat ini banyak mengalami perubahan akibat adanya berbagai peralatan yang dapat digunakan untuk mengolah bahan dalam rangka memenuhi kebutuhan keluarga baik untuk dalam rangka memenuhi kebutuhan keluarga baik untuk kebutuhan pangan maupun untuk konsumsi sandang.

Arti penting dari perubahan pola konsumsi keluarga dapatlah ditemukan berbagai kesimpulan :

1. Perubahan pola konsumsi keluarga di desa Tondo (sebagai desa tempat industri) pada dasarnya relatif sama, dengan perubahan konsumsi keluarga di desa Mamboro (sebagai desa yang berdampingan) dengan desa Tondo.
2. Perubahan konsumsi keluarga tersebut di samping dipengaruhi oleh adanya industri (sebagai faktor dari luar) juga dipengaruhi oleh faktor dari dalam masyarakat itu sendiri sebagai akibat dari perubahan sistem nilai yang ada dalam masyarakat.
3. Arah perubahan konsumsi keluarga bergerak kepada suatu bentuk yang baru yang lebih sesuai dengan arah kehidupan yang lebih maju, dengan tidak meninggalkan pola konsumsi yang diubah, atau dengan kata lain pola konsumsi keluarga pada saat sekarang cenderung lebih bervariasi dari pola konsumsi sebelumnya.

## 5. Perubahan Dalam Peranan Wanita.

### a. Sebelum Masuknya Industri

Wanita telah ditakdirkan oleh Tuhan dengan berbagai keterbatasan dalam hidupnya, baik diukur dari segi keterbatasannya untuk melakukan pekerjaan maupun dilihat dari segi kebebasan/ruang geraknya di dalam beberapa dan masyarakat.

Keterbatasan biasanya lebih nampak pada kehidupan wanita di desa, di mana mereka dibatasi oleh berbagai nama baik nama agama maupun adat istiadat. Dari fenomena seperti ini tidak jarang wanita tersebut terbelakang dalam hal pendidikan, keterampilan dan sebagainya.

Dalam hal itu, maka pada umumnya wanita hanya melakukan kegiatan membantu suami (bagi yang telah berkeluarga) dan melakukan kegiatan lain (yang belum berkeluarga).

Seperti juga pada desa Tondo dan Mamboro yang merupakan daerah/lokasi penelitian, di mana sebelum masuknya industri kegiatan wanita pada kedua desa itu pada dasarnya mempunyai banyak kesamaan.

Kegiatan-kegiatan yang banyak kesamaannya itu adalah yang umumnya dilakukan oleh seorang wanita yang telah berkeluarga (bersuami) seperti menyusui anak, memasak, mengasuh anak, mencuci dan menyiapkan makanan serta membantu suami dalam bertani.

Bagi wanita di desa Tondo di samping tugas pokok tersebut sebagai ibu rumah tangga juga secara bersama-sama dengan suami melakukan kegiatan yang menghasilkan uang antara lain membuat kapur, menjual

ikan di pasar serta mencari kayu bakar di hutan.

Demikian pula halnya dengan kaum wanita di desa Mamboro, di mana umumnya ibu-ibu rumah tangga itu membantu suami bekerja di kebun belajar seperti membuat kapur, minyak kelapa, menjual ikan di pasar serta mencari kayu bakar. Pekerjaan-pekerjaan itu biasanya dilakukan secara bersama-sama dengan suami sepanjang pekerjaan pokok sebagai seorang ibu rumah tangga tidak terganggu. Namun demikian bukan berarti tidak ada pekerjaan yang tidak dapat dilakukan oleh wanita. Keterbatasan gerak bagi kaum wanita di desa Tondo dan Mamboro terlihat pada anak gadis. Masyarakat/keluarga mempunyai pandangan, bahwa seorang anak gadis tidak bisa ke mana-mana, melainkan harus tetap di rumah saja. Dengan pandangan demikian, maka nampak sekali jauh sebelum masuknya industri di desa Tondo, pendidikan wanita rata-rata relatif rendah yaitu umumnya hanya sampai pada sekolah dasar.

Bagi anak gadis yang umumnya hanya tinggal di rumah, di samping membantu bekerja (ibu) di dapur juga melakukan kegiatan/membuat sarung sutra yang biasanya kegiatan ini dilakukan sampai berjam-jam dan terhadap hanya pekerjaan inilah yang dilakukan secara kontinue. Karena sebagaimana diketahui, bahwa pekerjaan sebagai pengrajin sarung sutra oleh anak gadis pada kedua desa penelitian ini di samping mempunyai nilai/unsur komersial juga mempunyai nilai/unsur budaya. Karena dengan mempunyai keterampilan membuat/menyulam sarung sutra akan memberikan kebanggaan tersendiri khususnya kepada seorang laki-laki yang akan melamar.

#### **b. Setelah Masuknya Industri**

Seperti juga pada kehidupan sosial lainnya dari masyarakat desa Tondo dan Mamboro yang telah mengalami perubahan baik yang disebabkan oleh masuknya industri maupun yang bukan disebabkan oleh industri, baik yang secara langsung maupun yang secara tidak langsung, baik yang bersifat positif maupun bersifat negatif, maka peranan wanita pada saat sekarang telah banyak mengalami perubahan jika dibanding dengan kehidupan wanita sebelum adanya industri di desa Tondo.

Perubahan peranan wanita pada kedua desa itu, tidak hanya dari segi kegiatan-kegiatan yang bersifat komersial tetapi lebih jauh dari itu menyangkut aspek pendidikan, aspek kemasyarakatan, aspek sosial dan aspek kehidupan dalam rumah tangga itu sendiri.

Perubahan peranan wanita di desa Tondo yang merupakan desa tempat kedudukan industri umumnya mempunyai kesamaan dengan perubahan peranan wanita di desa Mamboro yang merupakan desa yang

berdam pangan langsung dengan desa Tondo.

Dari hasil wawancara dan pengamatan secara langsung menunjukkan, bahwa dari segi kegiatan wanita yang bersifat menghasilkan uang telah mengalami pergeseran, di mana sebelumnya ada industri kegiatan wanita pada aspek ini di samping hanya membantu suami dalam berbagai pekerjaan yang menghasilkan, maka pada saat sekarang kaum wanita itu telah dapat bekerja sendiri baik sebagai buruh, karyawan maupun membuka usaha sendiri, seperti membuka warung makan, menjajakan jualan dari rumah ke rumah.

Demikian pula pada gadis-gadis di mana jauh sebelum adanya industri usaha kerajinan sarung sutra yang dikerjakannya masih bersifat usaha keluarga dan bersifat kecil-kecilan. Namun pada saat sekarang usaha ini sudah semakin maju dan bersifat komersial.

Hal lain yang mengalami perubahan adalah kegiatan yang bersifat sosial kemasyarakatan, di mana kegiatan ini di samping ada kegiatan yang memang ada tetapi semakin meningkat juga ada kegiatan yang baru berkembang muncul.

Kegiatan yang ada dan semakin berkembang pada kedua desa ini yaitu, kegiatan bersanji dan arisan kematian. Sedangkan kegiatan yang baru berkembang yaitu, kegiatan mengikuti kursus-kursus, baik kursus keterampilan maupun kursus kecantikan, karena kegiatan ini biasanya dikaitkan dengan kegiatan desa yang dipelopori kelompok PKK.

Mengenai kehidupan rumah tangga pada saat sekarang sudah mengalami perubahan, karena sebelumnya terdapat berbagai pembatasan dari orang tua utamanya pada saat sekarang hal semacam ini hampir tidak ada lagi. Ini terlihat dari buruh wanita yang bekerja di perusahaan industri yang ada di desa ini sebagian besar belum berkeluarga dan lebih dari itu di dalam dunia pendidikan terdapat keseimbangan antara anak perempuan dan anak laki-laki.

### c. Analisa Perubahan

Apabila diperhatikan tentang perubahan yang terjadi pada kegiatan wanita di desa Tondo dan Mamboro menunjukkan, bahwa perubahan itu terjadi di samping sebagai akibat langsung dari adanya industri juga sebagai akibat dari mobilitas sosial dari wanita itu sendiri pada kedua desa tersebut.

Mobilitas sosial yang dimaksud yaitu; pola-pola tertentu yang mengatur organisasi suatu kelompok sosial.

Perubahan peranan wanita sebagai akibat dari adanya industri terlihat dari banyaknya wanita yang telah berkeluarga bekerja sebagai buruh pada perusahaan industri itu, karena sebelum itu wanita-wanita

tersebut pekerjaan utamanya hanya terbatas pada pekerjaan rumah tangga (mengasuh anak, ke pasar, melayani suami dan lain-lain).

Akibat lanjut dari bekerjanya wanita tersebut pada perusahaan industri itu khususnya wanita yang telah berkeluarga (bersuami), maka tidak jarang suami-suami mereka menjalankan fungsi sebagai ibu rumah tangga baik sebagai pengasuh anak-anak maupun mengatur rumah tangga.

Keadaan seperti tersebut di atas menunjukkan adanya peleburan fungsi-fungsi di dalam rumah tangga karena sebagian dari suami menjalankan fungsi ibu rumah tangga dan sebagian isteri menjalankan fungsi sebagai suami mencari nafkah.

Demikian pula halnya dengan wanita yang belum berkeluarga, sebelum bekerja pada perusahaan industri itu sebagian dari mereka mempunyai pekerjaan semula dan sebagian belum mempunyai pekerjaan.

Sebagai gambaran tentang prosentasi wanita yang bekerja di perusahaan industri terlihat pada tabel berikut.

**TABEL 4.8**  
**PROSENTASE JENIS PEKERJAAN WANITA SEBELUM**  
**BEKERJA PADA PERUSAHAAN INDUSTRI DI DESA**  
**TONDO DAN MAMBORO.**

No.	Jenis Pekerjaan	Daerah Penelitian	
		Tondo (%)	Mamboro (%)
1	Bertani/berladang	5,8	30,7
2	Berjualan	12,5	6,4
3	Menjahit	14,7	26,5
4	Membuat kapur	38,5	-
5	Tidak bekerja	28,5	36,4
	Jumlah	100,0	100,0

Dari gambaran pada tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa sebagian besar wanita yang bekerja pada perusahaan industri itu baik dari Tondo maupun dari Mamboro meninggalkan pekerjaan semula. Di samping itu terdapat 28,5% pada desa Tondo dan 36,4% pada desa Mamboro tenaga kerja wanita yang sebelumnya belum mempunyai pekerjaan.

Walaupun latar belakang pekerjaan seluruh dari kedua desa itu, namun pada prinsipnya wanita-wanita itu berpindah pekerjaan dari pekerjaan semula. Perubahan pekerjaan dari wanita-wanita itu baik yang berpindah dari pekerjaan semula ke pekerjaan sebagai buruh maupun

yang sama sekali baru bekerja memberikan suatu tendensi adanya gerak sosial secara dari wanita-wanita tersebut baik karena merubah pekerjaan untuk mendapatkan hasil yang lebih besar maupun yang baru bekerja yang juga bertujuan untuk mendapatkan hasil/pendapatan.

Kegiatan sosial kemasyarakatan merupakan salah satu kegiatan yang mengalami perubahan. Apabila diperhatikan kegiatan kemasyarakatan yang ada sekarang baik yang ada di desa Tondo maupun di desa Mamboro mengalami suatu peningkatan yang sangat pesat.

Peningkatan kegiatan sosial kemasyarakatan itu di samping dipengaruhi oleh unsur-unsur keagamaan juga dipengaruhi oleh lembaga-lembaga pemerintahan.

Unsur keagamaan mengajarkan, bahwa seseorang yang membantu orang lain akan mendapatkan pahala dan selalu mendapat perlindungan Tuhan. Sedangkan yang melalui lembaga-lembaga pemerintah biasanya di samping lewat saluran pemerintahan desa, juga lewat saluran pendidikan dan olah raga.

Dari gambaran perubahan kegiatan wanita di desa Tondo dan Mamboro dapatlah beberapa arti penting yaitu :

1. Terjadinya perubahan kegiatan wanita dalam pekerjaan pada umumnya disebabkan oleh faktor ekonomi dalam upaya mengatasi kesulitan/tekanan ekonomi. Perubahan ini mempunyai/dipengaruhi oleh adanya industri itu.
2. Perubahan kegiatan wanita dibidang sosial kemasyarakatan umumnya disebabkan oleh mobilitas sosial yang terjadi pada industri dan kelompok penduduk itu sendiri. Mobilitas sosial ini timbul sebagai akibat dari adanya pengaruh peningkatan pengetahuan, keterampilan serta kemampuan ekonomi yang semakin meningkat.
3. Sebagai akibat dari kedua hal tersebut, maka terjadi suatu pergeseran nilai budaya dari masyarakat, sebetulnya kegiatan wanita relatif terbatas terlebih pada masalah kegiatan yang menghasilkan uang. Dengan perubahan nilai pada masyarakat kedua desa itu, maka terlihat hampir tidak ada lagi suatu kegiatan yang berpisah/ yang tidak dapat dilakukan oleh wanita.

## BAB V KESIMPULAN

Tidak ada suatu kegiatan pembangunan yang tidak mempunyai dampak terhadap lingkungannya, apakah dampak tersebut merupakan yang positif ataupun dampak negatif.

Dari hasil penelitian mengenai perubahan pola kehidupan masyarakat akibat pertumbuhan industri di desa Tondo dan Mamboro sebagai kawasan pengembangan industri di daerah Sulawesi Tengah, telah menunjukkan adanya perubahan-perubahan pola kehidupan masyarakat setelah masuknya industri.

Perubahan-perubahan tersebut dapat meliputi :

### 1. Perubahan dalam pandangan masyarakat terhadap adanya industri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari berbagai tanggapan informan secara umum masyarakat di kedua desa tersebut menunjukkan sifat senang terhadap adanya industri. Untuk Desa Tondo 90% dari informan merasa senang setelah adanya industri ini merupakan pandangan positif, 10% dari informan merasa tidak senang karena terdapatnya pencemaran lingkungan karena adanya industri.

Di desa Mamboro sebagai desa kedua lokasi penelitian ini menunjukkan 62% dari informan merasa senang setelah adanya industri di kawasan desa Tondo hal ini merupakan pandangan yang positif, namun masih banyak yang berpandangan negatif (38%) dengan alasan adanya pencemaran lingkungan akibat industri termasuk pula pandangan yang ragu-ragu yang disebabkan belum tersentuhnya secara keseluruhan pengaruh positif industri pada masyarakat.

Mengenai pandangan masyarakat di kedua desa tersebut terhadap pendatang menunjukkan 62% senang terhadap pendatang, namun terdapat faktor negatif atau kurang senang terhadap pendatang (38%) hal ini disebabkan kadang-kadang terjadi konflik berupa adanya perkelahian, tindakan-tindakan pendatang yang oleh masyarakat dianggap tidak sesuai dengan adat-istiadat mereka namun hal ini nampaknya secara berangsur-angsur tetap ada interaksi dan kontak sosial yang baik dan masalah-masalah yang timbul dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya.

### 2. Perubahan Dalam lapangan Pekerjaan

Masyarakat Desa Tondo dan Mamboro sebagai kawasan industri pada umumnya mempunyai lapangan kerja berkebun, bertemak, nelayan, usaha pembuatan kapur, membuat sarung sutra.

Setelah masuknya industri telah nampak adanya perubahan-perubahan matapencaharian pokok. Di desa Tondo dengan matapencaharian utama

masyarakat adalah membuat kapur, berternak domba dan setelah masuknya industri lapangan pekerjaan ini lambat laun berubah dan sebahagian penduduk lebih senang menjadi buruh pabrik, ini merupakan akibat langsung dari pada industri, di samping itu pula secara tidak langsung timbul usaha-usaha baru misalnya mendirikan rumah makan, kios yang menjual kebutuhan-kebutuhan primer daripada karyawan pabrik.

Namun kenyataannya pekerjaan lama atau utamanya sebelum masuknya industri belum sepenuhnya ditinggalkan dan jenis pekerjaan ini kenyataannya bergeser menjadi pekerjaan sampingan.

Di desa Mamboro matapencaharian masyarakat sebelum masuknya industri adalah berkebun kelapa, nelayan, setelah masuknya industri kelihatannya pula mengalami pergeseran secara berangsur-angsur hal ini disebabkan sebagian dari penduduk di desa ini juga secara langsung dapat bekerja atau menjadi buruh pada perusahaan industri ini tetapi ada kecenderungan masyarakat atau penduduk yang bekerja di pabrik-pabrik sebagai buruh tidak meninggalkan pekerjaan utamanya sebelum adanya industri pekerjaan ini tetap dikerjakan pada waktu-waktu tertentu karena umumnya adalah petani kelapa dan nelayan, maka sering terjadi waktu-waktu lowong yang cukup lama mungkin karena pengaruh musim sehingga ada kesempatan untuk mengerjakannya.

Di desa ini pula nampaknya ada usaha-usaha lain sebagai akibat pengaruh tidak langsung daripada industri misalnya, membuka warung/restoran di pinggir jalan utama. Status warung ini tidak sama dengan warung yang ada di desa Tondo yang langsung memenuhi kebutuhan karyawan pabrik akan tetapi warung di desa Mamboro ini berfungsi melayani konsumen yang setiap saat melalui jalan utama akibat pengaruh pesatnya industri.

### **3. Keadaan Pendidikan Masyarakat Desa Tondo dan Mamboro Sebelum Masuknya Industri Menunjukkan.**

Di desa Tondo, fasilitas pendidikan masih terbatas dibandingkan dengan kebutuhan masyarakat setempat, fasilitas yang ada baru pendidikan formal terdiri dari satu buah gedung SD tiga lokal yang penggunaannya secara bergantian, tenaga pengajar 7 orang, demikian pula dalam masyarakat masih terdapat suatu pendapat yang menganggap bahwa lebih baik anak membantu orang tua dalam bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya akibatnya tingkat pendidikan masyarakat masih rendah.

Demikian pula di desa Mamboro menunjukkan hal yang sama fasilitas pendidikan dua buah, guru 10 orang, sekolah Ibtidaiyah satu buah, guru 3 orang.

Faktor lain yang menyebabkan rendahnya tingkat pendidikan masyarakat adalah adanya anggapan orang tua atau masyarakat bahwa yang penting sudah tahu membaca dan menulis, setelah itu dapat membantu orang tua mencari nafkah.

Kenyataan menunjukkan setelah masuknya industri terutama di desa Tondo yang berbatasan langsung dengan industri telah mengalami perubahan yang berarti baik fasilitas/ruang belajar termasuk adanya taman kanak-kanak, madrasah idtidaiyah dan jumlah tenaga pengajar juga bertambah, pertambahan ini disebabkan bertambahnya anak yang akan masuk sekolah akibat populasi penduduk bertambah di kawasan industri yang pada hakekatnya merupakan hubungan tidak langsung dari pengaruh industri.

Mengenai kurikulum masih tetap digunakan kurikulum nasional, sedangkan pandangan kurikulum masyarakat di desa Tondo mengenai pentingnya pendidikan telah mengalami perubahan, ini terbukti banyaknya anak yang telah melanjutkan sekolahnya di tempat lain dalam kota Palu.

Demikian pula di desa Mamboro perubahan-perubahan yang nampak di bidang pendidikan setelah masuknya industri adalah bertambahnya fasilitas pendidikan dan yang menonjol adalah perubahan kurikulum khususnya sekolah agama, yang tadinya kurikulumnya mengandung 100% pengetahuan agama sekarang setelah masuknya industri kurikulum itu berubah menjadi 50% berisi pengetahuan agama dan 50% pengetahuan umum hal ini berarti telah disadari oleh masyarakat bahwa untuk bekerja di sektor kehidupan lain diperlukan pula pengetahuan umum selain pengetahuan agama.

#### **4. Perubahan dalam Kehidupan Keluarga.**

Perubahan kehidupan keluarga di kedua desa Tondo dan Mamboro ini pada umumnya mempunyai ciri-ciri yang sama setelah masuknya industri.

Dari segi jumlah keluarga selalu mengalami perubahan ada keluarga yang bertambah anggotanya ada pula yang berkurang setelah adanya industri. Bertambahnya anggota keluarga mereka karena adanya famili yang datang dari tempat lain untuk mencari kerja pada industri, sedangkan yang berkurang keluarganya disebabkan perkawinan, yang sudah bekerja pindah ke tempat kerjanya karena adanya fasilitas perumahan buruh yang disediakan industri.

Perubahan lain sebagai akibat tidak langsung adanya industri adalah pemetaan lingkungan dan kebersihan halaman semakin baik demikian pula pola konsumsi masyarakat di kedua lokasi tersebut mengalami perubahan hal ini nampak telah dikenalnya apa yang disebut pola makanan "Empat sehat lima sempurna".

Demikian pula cara berpakaian masyarakat karena pengaruh pesatnya industri, dahulu sebelum adanya industri masyarakat umumnya memakai pakaian sarung, setelah masuknya industri pada umumnya penduduk secara berangsur-angsur merubah cara berpakaian dengan memakai celana panjang bagi pria dan rok bagi wanita.

Kesemuanya ini akibat pengaruh perilaku dalam masyarakat sekitarnya yang menimbulkan gesekan-gesekan dan pembauran sosial antara pendatang dan masyarakat setempat.

#### 5. Perubahan dalam Peranan Wanita.

Di desa Tondo dan Mamboro sebagai desa yang terletak di kawasan pengembangan industri sebelum waktunya industri umumnya, wanita terutama yang berkeluarga mempunyai kegiatan menyusui anak, memasak, mengasuh anak, mencucui dan menyiapkan makanannya, disamping tugas pokok tersebut sebagai ibu rumah tangga juga secara bersama-sama dengan suami melakukan kegiatan menambah penghasilan dalam rumah tangga, misalnya menjual ikan dan mencari kayu bakar.

Di samping itu pula bagi anak gadis tetap ada pembatasan dengan pandangan orang tuanya bahwa seorang anak gadis tidak bisa kemana-mana, harus tetap tinggal di rumah. Setelah masuknya industri maka peranan wanita telah mengalami perubahan-perubahan dengan jenis pekerjaan yang sama pada kedua desa tersebut.

Dalam bidang matapencarian perubahan yang nampak pada kedua desa tersebut adalah bahwa wanita-wanita telah banyak yang bekerja sebagai buruh membuka warung, menjual kebutuhan baik sandang maupun pangan dari rumah ke rumah.

Perubahan-perubahan tersebut di atas disebabkan adanya mobilitas sosial sehingga menimbulkan suatu pergeseran nilai dan pembauran dengan nilai-nilai yang ada pada masyarakat industri.

### B. IMPLIKASI

Adanya pandangan positif masyarakat terhadap adanya industri ini sebagaimana dikemukakan di atas terutama desa Tondo menyebabkan adanya perubahan sikap masyarakat yang positif pula, sehingga nampaknya kehidupan mereka secara berangsur-angsur menunjukkan gejala yang cerah di masa datang.

Adanya perubahan-perubahan atau pergeseran-pergeseran pekerjaan ini baik akibat langsung maupun tidak langsung industri di kedua desa ini menunjukkan pertambahan nilai hidup masyarakat yang dapat dilihat dari dua bagian :

- 1) Adanya kesempatan masyarakat untuk bekerja secara langsung pada industri, sehingga jelas penghasilan mereka lebih meningkat dibandingkan dengan pekerjaan lama sebelum adanya industri.
- 2) Di samping masyarakat bekerja langsung juga masih dapat mengerjakan pekerjaan lama sebagai pekerjaan sampingan hal ini secara otomatis dapat menambah pendapatan mereka.

Perubahan-perubahan dalam bidang pendidikan memang tidak nampak secara langsung akibat adanya industri di kedua desa ini. Tetapi dengan adanya interaksi sosial antara masyarakat industri dan masyarakat setempat, maka timbul apa yang disebut mobilitas penduduk di kawasan industri sehingga terjadi hubungan sosial yang intim, membentuk suatu kesatuan masyarakat, sehingga mendorong akan timbulnya kebutuhan-kebutuhan terutama kesempatan pendidikan. Hal ini mengakibatkan adanya dorongan penyediaan fasilitas pendidikan proses ini menyebabkan ada peningkatan pengetahuan masyarakat dan perubahan nilai-nilai tradisional ke arah yang positif.

Demikian pula perubahan-perubahan dalam kehidupan keluarga di kedua desa tersebut mengakibatkan adanya kemajuan-kemajuan dalam tata cara kehidupan keluarga baik dari segi pembinaan keluarga, cara berpakaian, kesehatan maupun tingkat pengetahuan keluarga.

Demikian pula dari segi peranan wanita, perubahan-perubahan yang terjadi sebagaimana dikemukakan di atas, maka nampaknya peranan wanita di kedua desa tersebut menunjukkan ciri-ciri ke arah positif maksudnya adalah fungsi wanita dalam masyarakat sama deretannya dengan fungsi pria dan hal ini nampak ada kecenderungan ke arah tersebut.

### C. SARAN-SARAN

Sesungguhnya setiap pendirian suatu industri mengandung dampak positif maupun negatif. Sama halnya dengan adanya pengembangan industri di daerah ini yang dipusatkan di daerah atau Desa Tondo dan Mambooro Sulawesi Tengah tidak luput dari pada pengaruh atau masalah-masalah di atas. Namun demikian kedua masalah ini seolah-olah tidak dapat dihindari terutama pengaruh negatifnya baik dalam bentuk pencemaran lingkungan secara fisik, maupun karena nilai-nilai budaya, aparat industri yang kadang-kadang menimbulkan konflik dengan masyarakat yang berada di sekitar industri. Oleh karena itu disarankan agar tidak terjadi masalah-masalah yang dapat mengundang pencemaran sebagai berikut :

1. Diharapkan aparat industri agar dapat memperhatikan hal-hal yang dapat merugikan masyarakat antara lain menjaga kelestarian lingkungan menjaga kebersihan dan dapat memperkecil resiko/dampak yang ditimbulkan pengaruh industri.

2. Agar supaya aparat/karyawan industri dapat selalau menghayati dirinya bahwa mereka adalah merupakan bagian/warga daripada masyarakat yang ada di desa tersebut dan dapat menghargai ciri khas budaya yang berkembang dalam masyarakat di kedua desa tersebut dengan demikian hubungan timbal balik antara kelompok masyarakat ini dapat terwujud dengan baik. Yang pada gilirannya dapat mempercepat pembangunan masyarakat di daerah tersebut.
3. Bagi masyarakat/penduduk di sekitar lokasi industri diharapkan dapat menerima dengan baik bahwa dengan adanya pembangunan industri di desanya, merupakan suatu pembaharuan sekaligus dapat membuka lapangan kerja bagi masyarakat dan tidak ada lagi yang bersifat tidak senang.
4. Demikian pula bagi masyarakat setempat diharapkan selalu menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat industri agar terjalin suatu pengertian yang baik yang pada gilirannya akan membawa pembauran secara positif.

## DAFTAR INDEKS

Bako - Bako  
Balida  
Bab - Ban  
Ledo  
Mamboror  
Mosale  
Pajeko  
Pantanu  
Polongga  
Posunggi  
Potondo - Potondo  
Rai  
Tara  
Tarapo  
Samra

## DAFTAR INFORMAN

- |                      |                       |
|----------------------|-----------------------|
| 1. N a m a           | : Dj. P. Lingu Lemba  |
| Jenis Kelamin        | : Laki-laki           |
| U m u r              | : 65 tahun            |
| Pekerjaan/Jabatan    | : Tani/Ketua Hadat    |
| A g a m a            | : Islam               |
| Suku Bangsa          | : Kaili               |
| Pendidikan           | : Tidak Tamat SD      |
| Bahasa yang dikuasai | : Kaili dan Indonesia |
| Alamat               | : Tondo               |
| 2. N a m a           | : Rais Laisa          |
| Jenis Kelamin        | : Laki-laki           |
| Umur                 | : 58 tahun            |
| Pekerjaan/Jabatan    | : Tani/Ketua LKMD     |
| Agama                | : Islam               |
| Suku Bangsa          | : Kaili               |
| Pendidikan           | : Tamat SD            |
| Bahasa yang dikuasai | : Kaili dan Indonesia |
| Alamat               | : Tondo               |

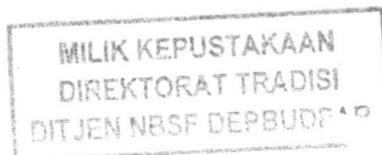
3. **N a m a** : Djamal  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Umur : 49 Tahun  
 Pekerjaan/Jabatan : Guru/Tokoh Agama  
 Agama : Islam  
 Suku Bangsa : Kaili  
 Pendidikan : PGA 6 tahun  
 Bahasa yang dikuasai : Kaili dan Indonesia  
 Alamat : Tondo
4. **N a m a** : Tasrif Hi. Mansyur  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Umur : 46 tahun  
 Pekerjaan/Jabatan : Buruh Perusahaan  
 Agama : Islam  
 Suku Bangsa : Kaili  
 Pendidikan : Tamat SD  
 Bahasa yang dikuasai : Kaili dan Indonesia  
 Alamat : Tondo
5. **N a m a** : Farida  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Umur : 48 tahun  
 Pekerjaan/Jabatan : Guru SD  
 Agama : Islam  
 Suku Bangsa : Kaili  
 Pendidikan : SGA  
 Bahasa yang dikuasai : Kaili/Indonesia  
 Alamat : Tondo
6. **N a m a** : Indonila  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Umur : 39 tahun  
 Pekerjaan/Jabatan : Guru SD  
 Agama : Islam  
 Suku Bangsa : Kaili  
 Pendidikan : SPG  
 Bahasa yang dikuasai : Kaili/Indonesia  
 Alamat : Tondo
7. **N a m a** : Samsuddin  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Umur : 28 tahun  
 Pekerjaan/Jabatan : Buruh Perusahaan

- Agama : Islam  
 Suku Bangsa : Bugis  
 Pendidikan : SMP  
 Bahasa yang dikuasai : Bugis dan Indonesia  
 Alamat : Tondo
8. N a m a : Albert K.  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Umur : 31 tahun  
 Pekerjaan/Jabatan : Buruh Perusahaan  
 Agama : Kristen  
 Suku Bangsa : Manado  
 Bahasa yang dikuasai : Indonesia  
 Pendidikan : SMP  
 Alamat : Tondo
9. N a m a : S. Mahabuna  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Umur : 50 tahun  
 Pekerjaan/Jabatan : Guru SD  
 Agama : Islam  
 Suku Bangsa : Kaili  
 Pendidikan : SGB  
 Bahasa yang dikuasai : Kaili dan Indonesia  
 Alamat : Mamboro
10. N a m a : Mardani Toto  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Umur : 39 tahun  
 Pekerjaan/Jabatan : Guru/Sek. LKMD.  
 Agama : Islam  
 Suku Bangsa : Kaili  
 Pendidikan : SPG  
 Bahasa yang dikuasai : Kaili dan Indonesia  
 Alamat : Mamboro.
11. N a m a : M. Lationo, BA  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Umur : 41 tahun  
 Pekerjaan/Jabatan : Guru/Anggota DPR/Tokoh  
 Agama : Islam  
 Suku Bangsa : Kaili  
 Pendidikan : Sarjana Muda

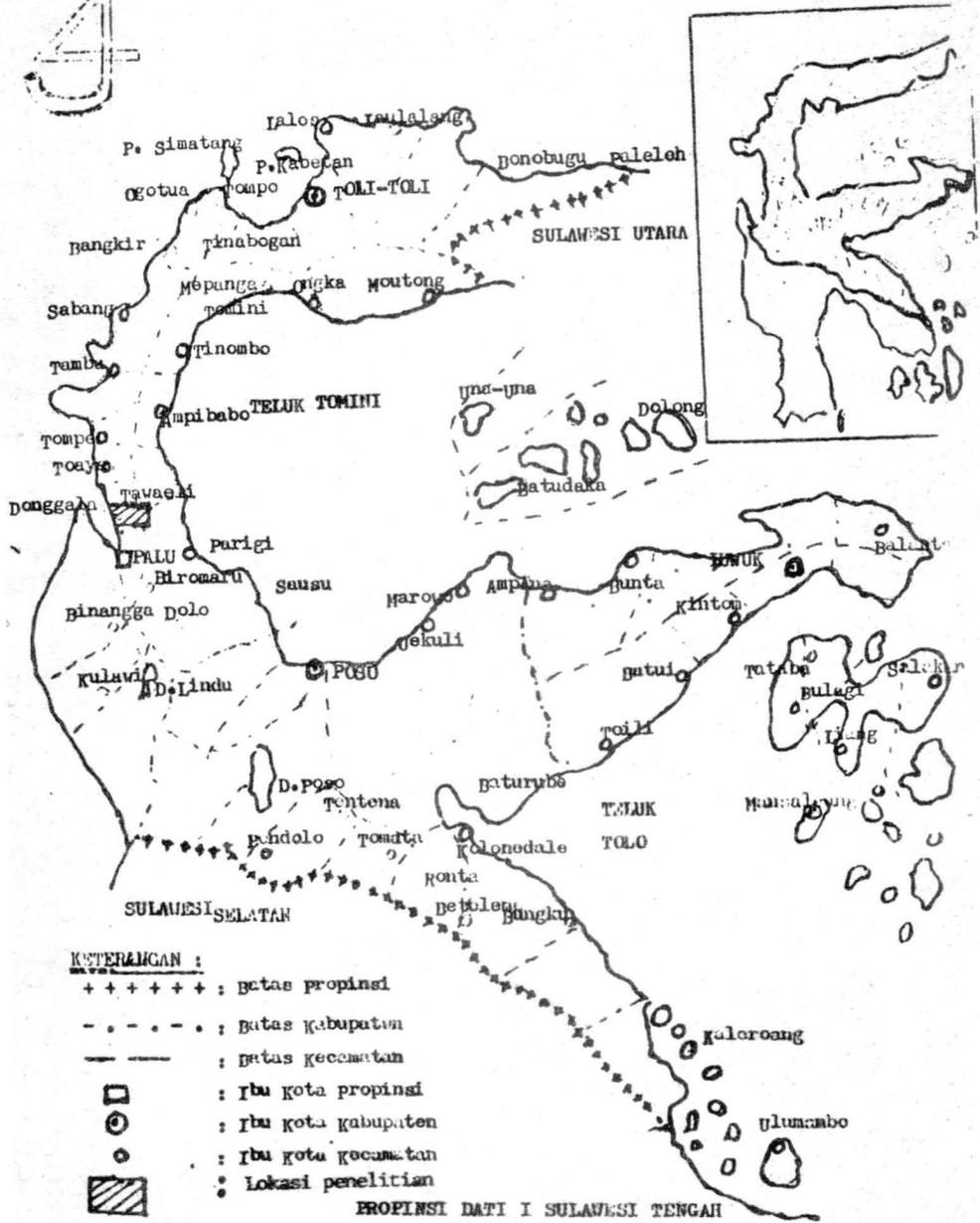
- Bahasa yang dikuasai : Kaili dan Indonesia  
 Alamat : Mamboro
12. N a m a : Thamrin Hi. Mardan  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Umur : 43 tahun  
 Pekerjaan/Jabatan : Guru/Ketua LKMD  
 Agama : Islam  
 Suku Bangsa : Kaili  
 Pendidikan : SPG  
 Bahasa yang dikuasai : Kaili dan Indonesia  
 Alamat : Mamboro
13. N a m a : Amin Dg. Malaba  
 Jenis kelamin : Laki-laki  
 Umur : 45 tahun  
 Pekerjaan/Jabatan : Tani/Sek. Desa  
 Agama : Islam  
 Suku Bangsa : Kaili  
 Pendidikan : SMP  
 Bahasa yang dikuasai : Kaili dan Indonesia  
 Alamat : Mamboro
14. N a m a : Ramon  
 Jenis kelamin : Laki-laki  
 Umur : 37 tahun  
 Pekerjaan/Jabatan : Buruh Perusahaan  
 Agama : Islam  
 Suku Bangsa : Kaili  
 Pendidikan : SD  
 Bahasa yang dikuasai : Kaili dan Indonesia  
 Alamat : Mamboro
15. N a m a : Ratna  
 Jenis kelamin : Perempuan  
 Umur : 32 tahun  
 Pekerjaan/Jabatan : Urusan Rumah Tangga  
 Agama : Islam  
 Suku Bangsa : Kaili  
 Pendidikan : SMP  
 Bahasa yang dikuasai : Kaili dan Indonesia  
 Alamat : Tondo
16. N a m a : H. Abd. Rasyid, BSc  
 Jenis kelamin : Laki-laki

Umur	: 40 tahun
Pekerjaan/Jabatan	: Kepala desa
Agama	: Islam
Suku Bangsa	: Kaili
Pendidikan	: Sarjana Muda
Bahasa yang dikuasai	: Kaili dan Indonesia
Alamat	: Mamboro
17. N a m a	: Drs. Hasan Mangun
Jenis kelamin	: Laki-laki
Umur	: 37 tahun
Pekerjaan/Jabatan	: Pegawai Kanwil Perindustrian
Agama	: Islam
Suku Bangsa	: Poso
Pendidikan	: Sarjana
Bahasa yang dikuasai	: Kaili, Poso dan Indonesia
Alamat	: Palu
18. N a m a	: H. Intje Lawara
Jenis kelamin	: Laki-laki
Umur	: 67 tahun
Pekerjaan/Jabatan	: Tani/Ketua Adat
Agama	: Islam
Suku Bangsa	: Kaili
Pendidikan	: SD
Bahasa yang dikuasai	: Kaili, Bugis dan Indonesia
Alamat	: Mamboro
19. N a m a	: Abu Malaga
Jenis kelamin	: Laki-laki
Umur	: 50 tahun
Pekerjaan/Jabatan	: Tani/Ketua RT
Agama	: Islam
Suku Bangsa	: Kaili/Bugis
Pendidikan	: SD
Bahasa yang dikuasai	: Kaili, Bugid dan Indonesia
Alamat	: Mamboro
20. N a m a	: Agel
Jenis kelamin	: Laki-laki
Umur	: 45 tahun
Pekerjaan/Jabatan	: Buruh
Agama	: Islam
Suku Bangsa	: Kaili

- |                      |   |
|----------------------|---|
| Pendidikan           | : SMP   |
| Bahasa yang dikuasai | : Kaili dan Indonesia                         |
| Alamat               | : Tondo                                       |
| <b>21. N a m a</b>   | : Amiruddin Hi. Dahlan                        |
| Jenis kelamin        | : Laki-laki                                   |
| Umur                 | : 40 tahun                                    |
| Pekerjaan/Jabatan    | : Tani/Perangkat desa                         |
| Agama                | : Islam                                       |
| Suku Bangsa          | : Kaili/Bugis                                 |
| Pendidikan           | : SMP   |
| Bahasa yang dikuasai | : Kaili, Bugis dan Indonesia                  |
| Alamat               | : Tondo                                       |
| <b>22. N a m a</b>   | : Laki  |
| Jenis kelamin        | : Laki-laki                                   |
| Umur                 | : 60 tahun                                    |
| Pekerjaan/Jabatan    | : Pedagang                                    |
| Agama                | : Islam                                       |
| Suku Bangsa          | : Kaili                                       |
| Pendidikan           | : SMP   |
| Bahasa yang dikuasai | : Kaili dan Indonesia                         |
| Alamat               | : Tondo                                       |
| <b>23. N a m a</b>   | : Saleh                                       |
| Jenis kelamin        | : Laki-laki                                   |
| Umur                 | : 47 tahun                                    |
| Pekerjaan/Jabatan    | : Kepala Bagian Personalia<br>PT. Iradat Puri |
| Agama                | : Islam                                       |
| Suku Bangsa          | : Sulawesi Selatan                            |
| Pendidikan           | : SMA   |
| Bahasa yang dikuasai | : Indonesia                                   |
| Alamat               | : Tondo                                       |



4



**KETERANGAN :**

- +++++ : batas propinsi
- - - - - : batas kabupaten
- : batas kecamatan
- : Ibu kota propinsi
- : Ibu kota kabupaten
- : Ibu kota kecamatan
- : Lokasi penelitian

**PROVINSI DATI I SULAWESI TENGAH**  
**SKALA : 1 : 2,900,000**

Perpustakaan  
Jenderal